

**PROBLEMATIKA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM INTERNALISASI BUDAYA LITERASI
DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 1 MALANG**

SKRIPSI

OLEH

LIA KHOZINATUL MUFIDA

NIM. 19110106



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2023

**PROBLEMATIKA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM INTERNALISASI BUDAYA LITERASI
DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 1 MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana*

Oleh

LIA KHOZINATUL MUFIDA

NIM. 19110106



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2023

LEMBAR PERSETUJUAN
PROBLEMATIKA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM INTERNALISASI BUDAYA LITERASI
DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 1 MALANG

SKRIPSI

Oleh:

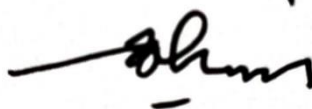
Lia Khozinatul Mufida

NIM. 19110106

Telah diperiksa dan disetujui

Oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag
NIP. 19660311 199403 1 007

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Mujahid, M.Ag
NIP. 19750105 200501 1 003

LEMBAR PENGESAHAN
PROBLEMATIKA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM INTERNALISASI BUDAYA LITERASI
DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 1 MALANG
SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Lia Khozinatul Mufida (19110106)


Telah dipertahankan di depan sidang penguji pada tanggal 20 Juni 2023 dan dinyatakan

LULUS

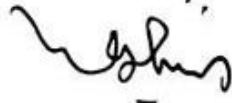
Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian
Ketua Sidang
Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag
NIP. 196712201998031002

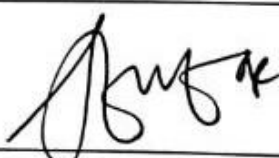
Tanda Tangan

: 

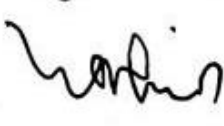
Sekretaris Sidang
Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag
196603111994031007

: 

Penguji Utama
Abu Bakar, M.Pd.I
19800702201608011004

: 

Dosen Pembimbing
Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag
19660311 199403 1 007

: 

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. F. Nur Ali, M.Pd
NIP. 19650403 199803 1 002



LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Lia Khozinatul Mufida
NIM : 19110106
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Problematika Guru Pendidikan Agama
Islam dalam Internalisasi Budaya Literasi di
Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun

Malang, 4 April 2023

Hormat saya



Lia Khozinatul Mufida
NIM. 19110106

LEMBAR MOTTO

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا
وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ

“Allah, Dialah yang menciptakan kalian dari keadaan yang hina lagi lemah.

Kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah keadaan lemah itu menjadi kuat.

Kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah kuat itu lemah (kembali) dan beruban.

Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki, dan Dia Maha Mengetahui,

Mahakuasa”

(QS. Ar-Rum 30: Ayat 54) ¹

¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Quran Al-Karim dan terjemahanya, (Surabaya: Halim publishing dan distributing), 5-6.

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan rahmat Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya, yaitu Bapak Muhaimin dan Ibu Istichomah yang tanpa henti mendidik, mendoakan, dan mendukung saya secara finansial demi lancarnya studi ini. Dengan hormat saya ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya. Tanpa beliau mungkin saya tidak bisa merasakan bangku kuliah dengan mudah. Semoga dengan adanya skripsi ini mampu membuat beliau bangga atas apa yang telah saya kerjakan dan capai, meskipun sampai kapanpun saya sebagai seorang anak tidak akan pernah bisa membalas jasa beliau.
2. Nenek saya, yaitu nenek Mardiyah yang selalu mendoakan dan memotivasi saya untuk segera menyelesaikan kuliah saya.
3. Adik saya, Muhammad Ubaidillah yang selalu saya sayangi dan banggakan. Semoga skripsi ini bisa menjadi motivasi dan contoh untuk senantiasa belajar kedepannya.
4. Dosen pembimbing saya, Bapak Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag yang memberikan arahan dalam proses penyusunan skripsi ini. Semoga apa yang telah didedikasikan dinilai amal oleh Allah swt.
5. Ibu Ma'idatul Jannah, M.A selaku guru pamong saya selama Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang sekaligus responden dalam penelitian ini yang selalu memberikan dukungan dan

motivasi atas selesainya penyusunan skripsi ini. Semoga apa yang telah didedikasikan dinilai amal oleh Allah swt.

6. Segenap guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang yang selalu memberikan dukungan dan motivasi atas selesainya penyusunan skripsi ini. Semoga apa yang telah didedikasikan dinilai amal oleh Allah swt.
7. Segenap guru yang pernah saya temui selama ini dan membimbing saya dengan sabar dan baik. Mulai dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Semoga Allah senantiasa membalas segala amal yang telah dilakukan. Saya sebagai siswa tidak akan pernah lupa akan jasa-jasa kalian. Terutama beberapa guru yang selalu membekas bagi saya, Almarhumah Ibu Sri Widati, Bapak Hari Setyana, Bapak Mujiono, Bapak Rosad, Bapak Markoni, dan Ibu Ernawati. Semoga selalu dalam lindungan-Nya.
8. Segenap keluarga besar saya, semoga senantiasa diberikan kesehatan dan kelancaran atas segala urusannya.
9. Segenap sahabat masa kecil saya, terimakasih selalu bertahan menjadi sahabat saya dan memberikan dukungan hingga saat ini dalam fase naik turunnya kehidupan saya.
10. Segenap sahabat SMPN 4 Tulungagung dan Pondok Pesantren Melathen saya. Terimakasih atas dukungan yang pernah diberikan. Semoga Allah senantiasa melindungi kalian.
11. Segenap sahabat MAN 1 Tulungagung saya. Terimakasih telah menjadi penguat saya disaat masa MAN menjadi titik terendah dalam hidup saya. Semoga sukses selalu dalam segala urusan dan selalu dalam lindungan-Nya.

12. Segenap teman-teman angkatan 2019 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Jurusan Pendidikan Agama Islam. Semoga kita bisa lulus tepat waktu dan dipermudah dalam meraih cita-cita.
13. Teman-teman Praktik Kerja Lapangan (PKL) saya di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang. Terimakasih sudah menjadi teman yang kompak dan solid. Meskipun waktu yang dihabiskan sangat singkat.
14. Segenap teman-teman online yang pernah saya temui, baik dalam negeri maupun luar negeri. Terimakasih sudah pernah memberikan motivasi bagi saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Internalisasi Budaya Literasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang”. Shalawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia dari kegelapan menuju kehidupan yang terang benderang dengan dinul Islam.

Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian skripsi ini tidak lepas dari bantuan banyak pihak. Sehingga peneliti menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh staf.
2. Bapak Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Mujtahid, M.Ag selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam.
4. Bapak Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag selaku dosen pembimbing yang selalu sabar dan penuh perhatian yang telah memberikan waktu, pikiran, dan ilmu untuk membimbing, memotivasi, dan mengarahkan peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

5. Segenap keluarga besar Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang yang telah memberikan bantuan selama penelitian di sekolah.
6. Keluarga besar yang selalu memberikan motivasi, semangat, dan doa kepada peneliti.
7. Seluruh mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Angkatan 2019 yang memberikan motivasi dan bantuan baik secara langsung maupun tak langsung dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak utamanya bagi peneliti.

Malang, 4 April 2023

Peneliti



Lia Khozinatul Mufida
NIM.19110106

NOTA DINAS PEMBIMBING

Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Lia Khozinatul Mufida
Lamp : 4 (empat) eksemplar

Malang, 3 Mei 2023

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana
Malik Ibrahim Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

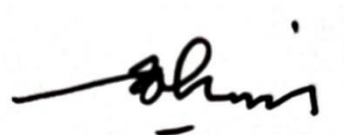
Setelah melaksanakan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Lia Khozinatul Mufida
NIM : 19110106
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam
Internalisasi Budaya Literasi di Madrasah Tsanawiyah
Negeri 1 Malang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag
NIP. 19660311 199403 1 007

DAFTAR ISI

LEMBAR SAMPUL.....	i
LEMBAR PENGAJUAN.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	ix
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR SKEMA	xvi
LAMPIRAN-LAMPIRAN	xvii
ABSTRAK	xviii
ABSTRACT	xix
مستخلص البحث.....	xx
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	4
C. Batasan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	6
F. Orisinalitas Penelitian	7
G. Definisi Istilah.....	12
H. Sistematika Penulisan.....	17
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	20
A. Kajian Teori	20
1. Guru Pendidikan Agama Islam	20
a. Pengertian Guru	20
b. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam	22
c. Tugas dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam	29

d. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam.....	31
2. Problematika Guru	32
a. Pengertian Problematika Guru.....	32
b. Macam-Macam Problematika Guru	32
3. Budaya Literasi	34
a. Pengertian Budaya Literasi.....	34
b. Komponen-Komponen Literasi	37
c. Keterampilan Literasi	38
B. Perspektif Islam	39
1. Problematika Menurut Perspektif Islam.....	39
2. Status Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Perspektif Islam.....	40
3. Literasi Menurut Perspektif Islam.....	41
C. Kerangka Berfikir	45
BAB III METODE PENELITIAN	46
A. Pendekatan Penelitian	46
B. Lokasi Penelitian.....	46
C. Kehadiran Penelitian	47
D. Data dan Sumber Data Penelitian	48
E. Teknik Pengumpulan Data.....	50
G. Pengecekan Keabsahan Data	56
H. Prosedur Penelitian	59
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	61
A. Paparan Data	61
1. Profil Madrasah.....	61
2. Sejarah Madrasah.....	62
3. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah.....	67
4. Struktur Organisasi Madrasah.....	69
5. Guru dan Tenaga Kependidikan Madrasah.....	72
6. Siswa Siswi Madrasah	75
7. Sarana dan Prasarana Madrasah.....	77
B. Hasil Penelitian	78
1. Problematika Internal Guru dalam Internalisasi Budaya Literasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang	78
2. Problematika Eksternal Guru dalam Internalisasi Budaya Literasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang.....	80
BAB V PEMBAHASAN	88

1. Analisis Problematika Internal Guru Pendidikan Agama Islam dalam Internalisasi Budaya Literasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang.....	88
2. Analisis Problematika Eksternal Guru Pendidikan Agama Islam dalam Internalisasi Budaya Literasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang	89
BAB VI PENUTUP	95
A. Simpulan	95
B. Saran	95
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN-LAMPIRAN	101

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian.....	10
Tabel 3.1 Tahap Penyajian.....	54

DAFTAR SKEMA

Skema 2.1 Kerangka Berfikir.....	44
Skema 3.1 Analisis Data.....	54
Skema 3.2 Triangulasi Data.....	56
Skema 4.1 Struktur Organisasi.....	70

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Lampiran I. Surat Izin Pra Penelitian
2. Lampiran II. Surat Izin Penelitian
3. Lampiran III. Surat Rekomendasi Kementerian Agama
4. Lampiran IV. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian
5. Lampiran V. Transkrip Observasi
6. Lampiran VI. Transkrip Wawancara
7. Lampiran VII. Dokumen Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang
8. Lampiran VIII. Data Guru dan Tenaga Kependidikan
9. Lampiran IX. Profil Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang
10. Lampiran X. Dokumentasi Wawancara
11. Lampiran XI. Dokumentasi Literasi di Madrasah

ABSTRAK

Mufida, Lia Khozinatul. 2023. *Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Internalisasi Budaya Literasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang*, Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag

Kata Kunci: Problematika, Guru Pendidikan Agama Islam, internalisasi budaya literasi

Literasi merupakan salah satu indikator berhasil tidaknya suatu tujuan pembelajaran. Literasi menjadi upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia atau SDM di suatu negara. Hanya saja dalam penerapannya terdapat beberapa kendala yang sulit untuk diselesaikan, baik secara internal maupun eksternal. Diantara fenomena rendahnya tingkat literasi di Indonesia, meskipun telah dipaparkan melalui data yang disampaikan lembaga internasional, namun seringkali hal ini tidak dijadikan sebagai bahan evaluasi, utamanya di dunia pendidikan Indonesia. Oleh karena itu, dalam menyikapi problematika yang ada, guru harus mempunyai strategi dan solusi dalam meningkatkan budaya literasi siswa. Namun penelitian ini akan terfokus pada guru Pendidikan Agama Islam karena literasi dalam pendidikan Islam mempunyai kompleksitas tersendiri. Diantaranya adalah adanya literasi Alquran, literasi sejarah, literasi akhlak, dan literasi fikih. Sehingga strategi dan metode yang diterapkan tentunya akan berbeda dengan proses literasi yang lain.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) problematika internal yang dialami guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan minat dan ketertarikan siswa dalam berliterasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang, (2) problematika eksternal yang dialami guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan minat dan ketertarikan siswa dalam berliterasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian dilaksanakan secara langsung dengan meninjau fenomena yang ada di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang tepatnya di Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang pada semester genap tahun ajaran 2022/2023. Peneliti melakukan pengolahan data penelitian dengan observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Pengujian validitas data menggunakan pengujian Miles dan Huberman dengan kodifikasi data, penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam internalisasi budaya literasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang terjadi dalam faktor internal maupun eksternal. Faktor internal terletak pada diri guru sendiri yang mempunyai kegiatan padat sehingga aktualisasi literasi menjadi terkendala, meskipun dalam hal ini guru menjadi pusat pembelajaran dalam menentukan kebiasaan literasi siswa. Selain itu, guru juga mengalami kendala dalam mengetahui genre literasi siswa, sehingga pembiasaan dan pengawasan dalam penanaman kebiasaan literasi menjadi terhambat. (2) problematika eksternal terletak pada terbatasnya fasilitas literasi yang diberikan oleh sekolah, dinamika siswa yang berbeda antara kelas yang satu dengan yang lainnya, kurangnya penerapan spirit literasi dalam lingkungan sekolah, serta arus digitalisasi yang tidak diimbangi dengan kesiapan seluruh komponen sekolah dalam pemanfaatannya untuk berliterasi.

ABSTRACT

Mufida, Lia Khozinatul. 2023. *Problems of Islamic Education Teachers in Internalizing Literacy Culture at Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang*, Thesis, Islamic Education Department, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag

Keywords: *Problems, Islamic Education teachers, internalization of literacy culture*

Literacy is an indicator of the success or failure of a learning objective. Literacy is an effort to improve the quality of human resources in a country. In its implementation, several obstacles are difficult to solve, both internally and externally. The phenomenon of low literacy levels in Indonesia, as has been explained through data submitted by international institutions, is often not used as evaluation material, especially in Indonesian education. Therefore, in addressing existing problems, teachers must have strategies and solutions to improve student literacy culture. However, this research will focus on Islamic Education teachers because literacy in Islamic education has complexities. They are Qur'an literacy, historical literacy, moral literacy, and fiqh literacy. Thus, the strategies and methods applied will certainly differ from other literacy processes.

This research aims to find out (1) what problems were experienced by Islamic Education teachers in fostering students' interest in literacy at Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang, (2) what strategies were used by Islamic Education teachers in instilling a literacy culture at Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang

. This research used a descriptive qualitative approach with a case study type. The research was carried out directly by reviewing phenomena at Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang, in Gondanglegi, Malang Regency, in the even semester of the 2022/2023 school year. The researcher performed data processing this research with participatory observation, interviews, and documentation. Checking the data validation used the Miles and Huberman tests with data codification, data presentation, data reduction, and drawing conclusions.

The research shows that: (1) Problems of Islamic Education Teachers in internalizing literacy culture at Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang occur in internal and external factors. The internal factor lies in the teachers themselves, who have busy activities so that the actualization of literacy becomes constrained, even though, in this case, the teacher becomes the centre of learning in determining students' literacy habits. In addition, teachers also need help in knowing the genre of student literacy, so habituation and supervision in instilling literacy habits become hampered. (2) External factor lies in the limited literacy facilities provided by schools, student dynamics that differ from one class to another, the lack of application of the literacy spirit in the school environment, and the flow of digitalization which is not matched by the readiness of all school components in its use for literacy.

Translator  Norma Noviana	Date 08-05-2023	 Director of Language Center Prof. Dr. H. M. Abdul Hamid, MA. SID 19730201 1998031007
--	--------------------	--

مستخلص البحث

المفيدة، ليا خزينة. ٢٠٢٣. مشاكل معلمي التربية الإسلامية في فرس ثقافة محو الأمية في المدرسة المتوسطة الدينية الحكومية ١ مالانج، البحث الجامعي، قسم التربية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: د. الحاج إمام مسلمين، الماجستير.

الكلمات الرئيسية: مشاكل، معلمو التربية الإسلامية، غرس ثقافة محو الأمية.

محو الأمية هو أحد مؤشرات نجاح أو فشل هدف التعليم. وهو جهد لتحسين نوعية الموارد البشرية في بلد ما. ولكن في تطبيقه هناك العديد من المعوقات التي يصعب حلها داخليا وخارجيا. ومن بين ظواهر انخفاض معدلات الإلمام بالقراءة والكتابة في إندونيسيا، على الرغم من وصفها خلال البيانات المقدمة من المؤسسات الدولية، فإنه لا يستخدم في كثير من الأحيان كمواضع تقييم، لا سيما في عالم التعليم الإندونيسي. لذلك، عند معالجة المشكلات القائمة، يجب أن يكون لدى المعلمين استراتيجيات وحلول لتحسين ثقافة محو الأمية لدى الطلاب. ومع ذلك، سيركز هذا البحث على معلمي التربية الدينية الإسلامية لأن محو الأمية في التربية الإسلامية له تعقيده الخاص. من بينها وجود محو الأمية القرآنية، ومحو الأمية التاريخية، ومحو الأمية الأخلاقية، ومحو الأمية الفقهية. بحيث تكون الاستراتيجيات والأساليب المطبقة مختلفة بالتأكيد عن عمليات محو الأمية الأخرى. ومع ذلك، سيركز هذا البحث على معلمي التربية الإسلامية لأن محو الأمية في التربية الإسلامية له تعقيده الخاص. من بينها وجود محو الأمية القرآنية، ومحو الأمية التاريخية، ومحو الأمية الأخلاقية، ومحو الأمية الفقهية. بحيث تكون الاستراتيجيات والأساليب المطبقة مختلفة بالتأكيد عن عمليات محو الأمية الأخرى.

الهدف من هذا البحث هو معرفة (١) المشاكل التي يواجهها معلمو التربية الإسلامية في تعزيز ميول الطلاب واهتمامهم بمحو الأمية في المدرسة المتوسطة الدينية الحكومية ١ مالانج، (٢) الاستراتيجيات التي يقوم بها معلمو التربية الإسلامية في غرس ثقافة محو الأمية في المدرسة المتوسطة الدينية الحكومية ١ مالانج.

استخدم هذا البحث منهج البحث النوعي الوصفي بنوع دراسة الحالة. تم إجراء البحث مباشرة من خلال مراجعة الظواهر الموجودة في المدرسة المتوسطة الدينية الحكومية ١ مالانج، وتحديدًا في مدينة جوندانج ليجي مالانج في الفصل الثاني للعام الدراسي ٢٠٢٢/٢٠٢٣. عالجت الباحثة بيانات البحث من خلال الملاحظة على المشاركين والمقابلة والوثائق. استخدم اختبار ميلز وهيرمان لتحقيق صحة البيانات من خلال تحديد البيانات وعرضها وتقليلها والاستنتاج منها.

أظهرت النتائج أن: (١) مشاكل معلمي التربية الإسلامية في غرس ثقافة القراءة والكتابة في المدرسة المتوسطة الدينية الحكومية ١ مالانج شملت عوامل داخلية وخارجية. تكمن العوامل الداخلية في المعلمين أنفسهم الذين لديهم أنشطة كثيفة بحيث يصبح تحقيق محو الأمية مقيدا، على الرغم من أن المعلم في هذه الحالة يصبح مركز التعليم في تحديد عادات محو الأمية لدى الطلاب. بالإضافة إلى ذلك، يواجه المعلمون أيضا المعوقات في معرفة نوع معرفة الطلاب بالقراءة والكتابة، بحيث يتم إعاقه التعود والإشراف في تنمية عادات محو الأمية. بينما تكمن العوامل الخارجية في

محدودية مرافق محو الأمية التي توفرها المدرسة، وديناميكيات الطلاب الذين يختلفون من صف إلى آخر، وعدم تطبيق روح القراءة والكتابة في البيئة المدرسية، وتدفق الرقمنة التي لا تتوازن مع جاهزية جميع المكونات المدرسية في استخدامها لمحو الأمية.

<p>Penerjemah,</p>  <p>M. Mubasysir Munir, MA NIDT: 19860513201802011215</p>	<p>Tanggal 8-5-2023</p>	<p>Validasi Kepala PPB,  Abdul Hamid, MA NIDT: 19730206198031007</p> 
---	-----------------------------	--

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi dalam proposal ini menggunakan keputusan bersama Menteri Agama Republik Indonesia dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543 b/U/1987 sebagai berikut:

A. Konsonan

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	-	ز	z	ق	Q
ب	b	س	s	ك	K
ت	t	ش	sy	ل	L
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	ḥ	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	ه	h
د	d	ع	‘	ء	-
ذ	dz	غ	g	ي	y
ر	r	ف	f		

B. Vokal Panjang

Huruf Arab	Huruf Latin
ا	A
اي	I
أو	U

C. Vokal Pendek

Huruf Arab	Huruf Latin
أ	A
إ	i
أ	u

D. Vokal Diftong

Huruf Arab	Huruf Latin
أو	aw
أي	ay

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Literasi merupakan salah satu hal krusial yang dibutuhkan seseorang untuk mengetahui dunia. Dengan literasi wawasan akan bertambah. Sehingga dalam menyikapi sesuatu seseorang akan lebih bijak dengan sudut pandang yang bervariasi. Bahkan literasi adalah hal yang pertama kali diperintahkan oleh Allah melalui Alquran, tepatnya pada surah Al Alaq ayat 1-5 kepada Nabi Muhammad saw ketika bertahanus di Gua Hira melalui perantara malaikat Jibril. Juga menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 4 Ayat 5, pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia harus mencakup kebiasaan membaca, menulis, serta menghitung.²

Dalam dunia pendidikan, literasi awal kemunculannya dimaknai sebagai melek aksara atau keberaksaraan. Literasi utamanya menjadi salah satu indikator berhasil tidaknya proses pembelajaran. Kebiasaan berliterasi penting ditanamkan dalam diri peserta didik. Akan tetapi penanaman budaya ini tidak selalu mengalami kemudahan.

Menurut data yang dipaparkan oleh UNESCO, Indonesia tergolong negara dengan tingkat literasi yang sangat rendah. Hal ini terbukti sekitar 1000 orang Indonesia yang disurvei hanya 1 orang saja yang mempunyai kesungguhan dalam berliterasi. Itu artinya hanya 0,001% warga Indonesia

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003, Jakarta: DPR RI

dengan kemampuan literasi yang baik. Juga riset yang dilakukan oleh Central Connecticut State University pada tahun 2016 dengan tema *World's Most Literate Nations Ranked* disebutkan bahwa Indonesia berada pada urutan ke 60 dari 61 negara dengan tingkat literasi sangat rendah, tepatnya satu angka di bawah Thailand dan satu angka di atas Bostawa³. Survey lain juga pernah dilakukan oleh *Indonesia National Assesment Program* (Puspendik atau Pusat Penelitian Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) tahun 2016 yang mana hasil rata-rata kemampuan literasi keseluruhan pelajar yang ada di Indonesia berada pada kategori kurang. Tepatnya dengan prosentase mencapai 46,83%, kategori cukup dengan prosentase 47,11%, dan 6,06% saja yang berada pada kategori bagus. Hal ini tentunya menjadi tamparan tersendiri bagi dunia pendidikan setelah lebih dari 70 tahun Indonesia merdeka.⁴

Berdasarkan fakta yang ada, pemerintah melalui KEMENDIKBUD akhirnya mengeluarkan kebijakan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang pentingnya literasi dengan menjalankan program lima belas menit membaca sebelum proses pembelajaran guna menumbuhkan minat membaca peserta didik. Hanya saja hal motivasi dan kebiasaan membaca pada peserta didik membutuhkan pendekatan yang komprehensif dan progresif agar membaca tidak menjadi sesuatu hal yang berjalan temporal bagi peserta didik. Karena berliterasi utamanya membaca tidak hanya

³ Lilik Tahmidaten dan Wawan Krismanto, "Permasalahan Budaya Membaca di Indonesia (Studi Pustaka Tentang Problematika dan Solusinya)", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 10 No. 1, Januari, 2020, hal. 1

⁴ *Ibid.*, hal. 2

sekedar melafalkan huruf menjadi kata-kata, melainkan peserta didik harus bisa menangkap informasi tersirat yang ada pada tulisan yang dibacanya.

Dalam hal ini peneliti tertarik untuk meneliti problematika guru dalam menanamkan budaya literasi pada pembelajaran agama Islam karena Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, sehingga kontribusi terbesar dalam prosentase rendahnya minat baca peserta didik menurut data yang dipaparkan oleh UNESCO maupun PISA berasal dari institusi pendidikan berbasis Islam.⁵ Selain itu ketika muncul sebuah data tentang rendahnya kualitas pendidikan, hal pertama yang perlu diteliti adalah guru atau tenaga pendidik. Hal ini dikarenakan berhasil tidaknya peserta didik menjadi insan yang berkualitas bergantung pada guru yang mendidiknya.

Salah satu madrasah yang menjadi objek penelitian oleh peneliti adalah Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang. Latar belakang akan dilaksanakan penelitian berdasarkan observasi partisipasi yang telah peneliti lakukan selama dua bulan pada Praktik Kerja Lapangan (PKL), Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang mempunyai banyak kelebihan, diantaranya mempunyai sebutan sebagai madrasah riset, fasilitas penunjang literasi seperti auditorium yang mampu dimanfaatkan bagi seluruh tenaga pendidik atau guru, laboratorium bahasa, laboratorium agama, serta perpustakaan yang nyaman.

⁵ KEMENAG, "Membaca Rilis PISA dan Tantangan Kekinian Literasi" <https://kemenag.go.id/membaca-rilis-pisa-dan-tantangan-kekinian-literasi-jk5k> diakses tanggal 2 Mei 2023

Lingkungan perpustakaan Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang sendiri tergolong sangat luas dengan fasilitas yang maju. Perpustakaan sendiri terletak di lantai tiga dengan lima rak buku bergenre buku dari fiksi, komik, pengetahuan, ensiklopedia, dan masih banyak lagi. Perpustakaan juga dilengkapi dengan empat AC dan buku pengunjung untuk mengetahui buku apa saja yang dipinjam oleh siswa. Sistematisa peminjaman juga sudah modern, yakni dengan menggunakan mesin pendeteksi barcode untuk pendataan, serta adanya fasilitas musik di dalam perpustakaan.⁶ Hanya saja dalam beberapa kasus masih terdapat beberapa siswa yang kesulitan memahami makna bacaan yang diberikan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, peneliti berupaya untuk mengkaji penelitian lebih dalam dengan judul “*Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Internalisasi Budaya Literasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang*”. Dengan itu peneliti bisa mengetahui apakah problematika literasi yang terjadi berasal dari faktor internal pada guru atau dari faktor eksternal.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya masih bersifat global, sehingga penulis ingin merumuskan lebih singkat lagi terkait fokus penelitian yang akan dikaji lebih dalam, sebagai berikut

⁶ Data ini diambil pada hari Jumat, 3 Maret 2023 dimana peneliti melakukan observasi dan kunjungan lokasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang untuk analisis dan mengumpulkan data sehingga diperoleh suatu data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. [LO.1]

1. Bagaimana problematika internal yang dialami guru Pendidikan Agama Islam dalam internalisasi budaya literasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang?
2. Bagaimana problematika eksternal yang dialami guru Pendidikan Agama Islam dalam internalisasi budaya literasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang?

C. Batasan Masalah

Pembatasan masalah berfungsi untuk menspesifikasikan pembahasan guna penelitian tidak meluas. Batasan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Problematika internal dan eksternal yang dialami oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan budaya literasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang
2. Penelitian dilakukan pada guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan fokus penelitian yang telah diuraikan pada poin sebelumnya, bahwasannya penelitian yang dilakukan tersebut memiliki tujuan-tujuan tertentu yang hendak dicapai, diantaranya:

1. Untuk mengidentifikasi problematika internal guru Pendidikan Agama Islam dalam internalisasi budaya literasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang
2. Untuk mengidentifikasi problematika eksternal guru Pendidikan Agama Islam dalam internalisasi budaya literasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang

E. Manfaat Penelitian

Dilaksanakannya sebuah penelitian yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang, pada problematika guru dalam internalisasi literasi tentunya mempunyai beberapa manfaat dengan dua pandangan, diantaranya:

1. Secara Teoritis

Berdasarkan kajian keilmuan, dari penelitian yang dihasilkan akan mampu menyumbangkan informasi, gagasan, dan khazanah keilmuan mengenai budaya literasi guna meningkatkan kualitas pembelajaran utamanya Pendidikan Agama Islam khususnya di tingkat madrasah tsanawiyah.

2. Secara Praktis

a. Bagi Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang

Hasil penelitian bisa dijadikan bahan evaluasi tidak hanya bagi guru Pendidikan Agama Islam saja, melainkan juga madrasah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran utamanya dalam hal peningkatan budaya literasi yang ada di sana. Bahkan bisa dijadikan acuan untuk mata pelajaran lain sehingga bisa maksimal dan sempurna dalam menanamkan kesadaran berliterasi pada peserta didik dan guna mencapai tujuan pembelajaran.

b. Bagi Peserta Didik dan Masyarakat

Penelitian ini menghasilkan sumber informasi yang dapat memberikan pemahaman terkait apa saja yang mendorong majunya pembelajaran dan mengandung nilai-nilai yang bisa menjadi evaluasi bagi masyarakat dan memotivasi peserta didik untuk pembelajaran kedepannya jika ia menjadi guru agar lebih baik dan bijak dalam mengatasi permasalahan yang ada.

c. Bagi Universitas

Dapat didayagunakan sebagai bahan tambahan untuk memunculkan ide dan gagasan terbaru bagi pihak-pihak universitas terkait, berdasarkan bidang kajian yang dilakukan oleh peneliti.

d. Bagi Peneliti

Dapat dijadikan tolak ukur dalam upaya pembaharuan pemikiran untuk penelitian yang lebih baik lagi kedepannya, juga dapat menambah pengalaman dan ilmu peneliti, serta bisa menjadi motivasi bagi peneliti apabila kelak menjadi pendidik Agama Islam.

e. Bagi Peneliti Berikutnya

Bisa dijadikan sumber referensi untuk penelitian selanjutnya, karena seiring perkembangan zaman masalah yang berkaitan dengan problematika guru terus mengalami perkembangan. Hal ini bisa dikatakan bahwa penelitian itu sifatnya kontinyu dan berkelanjutan.

F. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian merupakan upaya peneliti dalam melakukan eksplorasi pada hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya untuk membuktikan jikalau penelitian yang dilakukan oleh peneliti sifatnya baru dan orisinal. Namun penelitian akan tetap ada kesamaan dari beberapa aspek. Baik dari metode penelitian, tujuan penelitian, bahkan permasalahan yang diangkat. Dalam hal tersebut peneliti akan memaparkan beberapa tema dan topik pembahasan yang masih berkaitan dengan topik penelitian yang akan dilakukan, diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Nissa Firatna Devi tahun 2021 dari Universitas Muhammadiyah Jakarta dengan judul “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Budaya Literasi Siswa di SMP Negeri 110 Jakarta*”. Fokus penelitian yang sekaligus menjadi pembeda penelitian terletak pada upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan budaya literasi di SMP Negeri 110 Jakarta serta melakukan analisis terhadap faktor pendukung dan penghambat jalannya literasi. Persamaan penelitian terletak pada subjek penelitian berupa guru Pendidikan Agama Islam pada tingkat sekolah menengah pertama. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁷

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Rizqia Nur Wulan Suci tahun 2022 dari Universitas Muhammadiyah Magelang dengan judul penelitian

⁷ Supandi Supandi, “Problematika Guru Dalam Memberikan Penguatan (Reinforcement) Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Tsanawiyah Al-Anwar Sanah Tengah Waru Pamekasan,” *Al-Ulum : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Ke Islaman* 5, no. 2 (2018): 23–32, <https://doi.org/10.31102/alulum.5.2.2018.23-32>.

“Evaluasi Penerapan Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SMKN 2 Magelang Masa Pandemi COVID-19”. Fokus penelitian sekaligus pembedanya terletak pada penerapan literasi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 2 Magelang selama pandemi COVID-19. Penelitian bertujuan mencari solusi atas hambatan pembelajaran dengan melakukan evaluasi hasil pembelajaran siswa. Sedangkan persamaannya terletak pada metode penelitiannya, yaitu menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Ketiga, tesis yang ditulis oleh Sri Astuti pada tahun 2021 dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro dengan judul *“Strategi Peningkatan Literasi Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 3 Metro”*. Penelitian ini berfokus pada implementasi literasi digital di SMKN 3 Metro yang dimanifestasikan pada transfer ilmu Pendidikan Agama Islam, analisa strategi yang dilakukan untuk memajukan literasi digital, serta faktor pendorong dan penghambat strategi tersebut. Dalam penelitian ini dihasilkan data bahwa literasi digital mampu meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menggunakan teknologi sebagai sarana pembelajaran, karakter baik serta tanggung jawab pada peserta didik. Juga faktor pendukung berjalan lancarnya literasi digital adalah dukungan madrasah dalam pemenuhan fasilitas digital. Sedangkan faktor penghambat literasi digital yang ada dikarenakan masih minimnya jaringan internet yang ada serta kurang disiplinnya peserta didik dalam menggunakan fasilitas digital. Diantaranya masih banyak yang kesulitan

memilah mana informasi yang benar atau tidak. Sedangkan persamaan penelitian terletak pada urgensi literasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan dengan metode penelitian kualitatif deskriptif.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Ainun Nazillah pada tahun 2022 dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul penelitiannya berupa “*Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Keterampilan Literasi Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 4 Pasuruan*”. Dalam penelitian ini fokus penelitian dan perbedaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan, yaitu metode kuantitatif dengan mengukur keterampilan literasi Pendidikan Agama Islam siswa sebagai variabel Y. Sedangkan persamaan penelitian terletak pada permasalahan yang diambil, yaitu seputar urgensi literasi di sekolah.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1.	Nissa Firatna Devi, <i>Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Budaya Literasi Siswa di SMP Negeri 110 Jakarta</i> Skripsi, Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2021	Metode penelitian kualitatif dengan sub kajian literasi sekolah dan objek penelitian guru Pendidikan Agama Islam tingkat sekolah menengah pertama	Penelitian bertujuan mengetahui upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan budaya literasi di SMP Negeri 110 Jakarta serta melakukan analisis terhadap faktor pendukung dan penghambat jalannya literasi	Penelitian bertujuan mengetahui hambatan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan budaya literasi pada siswa. Penelitian bertujuan mencari solusi atas permasalahan yang ada
2.	Rizqia Nur Wulan Suci, <i>Evaluasi Penerapan Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SMKN 2 Magelang Masa Pandemi Covid-19</i> , Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang, 2022	Metode penelitian kualitatif dengan sub kajian literasi sekolah	Penelitian bertujuan mengetahui penerapan literasi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 2 Magelang selama pandemi COVID-19. Penelitian bertujuan mencari solusi atas hambatan pembelajaran dengan melakukan evaluasi hasil pembelajaran siswa	Penelitian bertujuan mengetahui hambatan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan budaya literasi pada siswa. Penelitian bertujuan mencari solusi atas permasalahan yang ada
3.	Sri Astuti, <i>Strategi Peningkatan Literasi Digital</i>	Metode penelitian kualitatif dengan subjek penelitian	Penelitian berfokus pada bagaimana pelaksanaan	Penelitian akan dilakukan untuk mengetahui problematika guru

	<i>Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 3 Metro</i> Tesis, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2021	guru Pendidikan Agama Islam	literasi digital di SMKN 3 Metro pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Analisis strategi yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan literasi digital	Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah. Peneliti berfokus pada bagaimana hambatan guru dalam menanamkan budaya literasi pada peserta didik serta mencari strategi mengatasi problematika tersebut
4.	<i>Ainun Nazillah, Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Keterampilan Literasi Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 4 Pasuruan</i> Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022	Penelitian mempunyai sub kajian mengenai urgensi literasi di sekolah	Metode penelitian kuantitatif dengan mengukur keterampilan literasi Pendidikan Agama Islam siswa sebagai variabel Y	Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan instrumen peneliti sendiri terlibat dalam proses penelitian. Penelitian bertujuan mengetahui hambatan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan budaya literasi

G. Definisi Istilah

Eksistensi beberapa istilah yang ada dan digunakan dalam penelitian ini memiliki makna kata yang khas. Sehingga untuk menyamakan berbagai macam dugaan dan juga untuk membenarkan serta menghindari terjadinya selisih paham, maka perlu dijelaskan lebih rinci dan lebih jelasnya istilah-istilah tersebut dalam pembagian definisi seperti di bawah ini:

1. Problematika

Problematika sendiri adalah masalah atau akibat yang dihasilkan dari tidak sesuainya harapan dengan realita yang ada. Problematika termasuk kedalam keadaan yang perlu dicarikan solusi untuk menciptakan kestabilan.⁸ Problematika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah permasalahan atau hambatan yang dialami guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang dalam menanamkan budaya literasi pada peserta didik.

2. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam merupakan orang dewasa yang mempunyai kemampuan atau kompetensi di bidang Pendidikan Agama Islam dan berperan sebagai fasilitator peserta didik dalam mengarahkan, membimbing, memahami, dan mengevaluasi peserta didik, serta bertanggung jawab atas terbentuknya peserta didik yang mampu menjalankan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi dan hamba Allah yang taat sesuai dengan tuntunan Alquran dan hadits.⁹ Guru Pendidikan Agama Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah guru Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang yang mengampu mata pelajaran akidah akhlak, fikih, sejarah kebudayaan Islam, dan Alquran hadits

⁸ Hilda Putri Seviarica and Tri Yaumil Falikah, "Problematika Guru Dalam Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta," 2021, 189–93.

⁹ Suryosubrata B, *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan*, Bina Aksara: Jakarta, 1983, hal.

3. Internalisasi

Internalisasi merupakan proses penanaman atau pemasukan nilai pada seseorang atau individu agar pola pikirnya terbentuk dalam melihat suatu realitas atau pengalaman. Pemaknaan yang dimiliki oleh seseorang mengenai nilai akan berdampak terhadap dirinya sendiri, lingkungan, dan realita yang ada di sekelilingnya. Nilai-nilai yang ditanamkan itu bisa berupa budaya, agama, norma sosial, dan masih banyak lagi.¹⁰

Konsep internalisasi nilai-nilai pada dasarnya adalah proses merasuknya nilai ke dalam diri seseorang sehingga nilai-nilai tersebut mendarah daging dalam dirinya, menjiwai pola pikir, sikap, dan perilakunya serta membangun kesadaran diri untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut. Berdasarkan makna di atas, terdapat empat indikator yang terkandung dalam makna internalisasi, yaitu:

a. Internalisasi merupakan sebuah proses

Internalisasi merupakan suatu proses karena di dalamnya ada unsur perubahan dan waktu. Proses penanaman nilai memerlukan waktu yang terus menerus dan berkelanjutan sehingga seseorang akan menerima nilai-nilai yang telah ditanamkan pada dirinya dan akan memunculkan perilaku sesuai dengan nilai yang diperolehnya. Hal ini berarti ada perubahan dalam diri seseorang itu dari belum memiliki nilai tersebut menjadi memiliki, atau dari sudah memiliki nilai tersebut tetapi masih lemah dalam mempengaruhi

¹⁰ M Yusuf et al., “Strategi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Guru Pada Masa Pandemi Covid-19,” *Intizam*, 2022.

perilakunya menjadi memiliki nilai tersebut lebih kuat mempengaruhi perilakunya.

Berdasarkan proses tersebut maka ada dua hal yang menjadi inti internalisasi, yaitu proses penanaman atau pemasukan sesuatu yang baru dari luar ke dalam diri seseorang, dan proses penguatan sesuatu yang telah ada dalam diri seseorang sehingga membangun kesadaran dalam dirinya bahwa sesuatu tersebut sangat berharga.

b. Mendarah daging

Mendarah daging mempunyai makna bahwa sesuatu telah meresap dalam sanubarinya sehingga menjadi kebiasaan yang tidak bisa dilepaskan dari dirinya. Sebagai contoh dalam diri seseorang telah mendarah daging melakukan sholat Dhuha, maka orang tersebut akan melakukan sholat dhuha dengan sendirinya, tanpa perlu diingatkan, atau tanpa memerlukan pemaksaan dari orang lain, karena sholat dhuha sudah menjadi kebiasaan dalam dirinya. Jika dia tidak melakukan sholat dhuha maka dia akan merasakan ada sesuatu yang hilang dalam dirinya.

c. Menjiwai pola pikir, sikap, dan perilaku

Makna menjiwai dalam internalisasi adalah bahwa nilai-nilai tersebut menjadi dasar dalam pola pikir, sikap, dan perilaku. Nilai-nilai yang telah tertanam dalam diri seseorang akan membangun pola pikir (mindset) dalam diri seseorang, yang selanjutnya nilai tersebut akan menjadi dasar dalam bersikap dan berperilaku. Sebagai contoh seseorang telah berhasil

menginternalisasi nilai kejujuran dalam dirinya sehingga menjiwai pola pikir, sikap, dan perilakunya, maka dalam mindset seseorang akan terbangun pikiran bagaimana melakukan sesuatu secara jujur, tidak ada penipuan, kelicikan dan kecurangan, ada rasa takut untuk berbuat tidak jujur, karena dia telah memahami bagaimana manfaat jujur dan apa akibatnya bila dia tidak berbuat jujur. Karena kejujuran telah mendasari mindsetnya maka kejujuran tersebut dengan sendirinya akan mendasari sikap dan perilakunya. Pikiran yang jujur akan diterjemahkan dalam sikap yang jujur dan perilaku yang jujur pula.

d. Membangun kesadaran diri untuk mengaplikasikan

Kesadaran diri merupakan komponen kecerdasan emosional yang mengandung arti mempunyai pemahaman terhadap sesuatu dalam hal ini nilai yang menjadi sumber kekuatan dan pendorong diri untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut. Kesadaran diri merupakan pemahaman seseorang akan nilai-nilai dan tujuan diri. Seseorang yang sadar diri tahu kemana arah yang akan ia tuju dan mengapa ia melakukannya. Keputusan yang diambil oleh orang dengan kesadaran diri tinggi akan cenderung selaras dengan nilai-nilai yang mereka anut sehingga membuat mereka berperilaku sesuai nilai-nilai yang dianutnya. Dengan internalisasi nilai akan terbangun kesadaran diri sehingga seseorang mengaplikasikan nilai-nilai.¹¹

¹¹ Zubaedi. (2012). Design pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

4. Budaya Literasi

Budaya literasi merupakan kemampuan membaca, menulis, menghitung, memahami, mengasosiasi, berpendapat, dan menyimak dalam diri seseorang yang dibiasakan melalui kegiatan-kegiatan tertentu.¹² Budaya literasi penelitian ini berfokus pada budaya yang diterapkan guru Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang melalui kegiatan yang telah ada

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman akan makna penelitian maka berikut ini adalah pemaparan langkah penulisan yang terdiri dari enam:

Bab I : Pendahuluan

Peneliti menjabarkan hal general seperti konsep penelitian, masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, keaslian penelitian, serta sistematika penelitian seputar

Bab II : Kajian Pustaka

Bagian ini memaparkan teori yang mendukung variabel. Cangkupan dalam bab ini mengenai definisi guru, problematika internal dan eksternal, peran guru Pendidikan Agama Islam, serta batasan budaya literasi yang akan dijadikan pembahasan dalam penelitian. Teori didukung dengan perpektif Islam beserta kerangka berfikir sebagai alur penelitian.

¹² Kemendikbud, *Panduan Gerakan Literasi Di Madrasah Menengah Atas*, (Jakarta: Kemendikbud, 2016), h. 2.

Bab III : Metode Penelitian

Memaparkan implementasi metode yang akan digunakan peneliti dalam melakukan penelitian, tempat dilakukannya penelitian, keterlibatan peneliti, data dan pusat data yang diperoleh, teknik pengumpulan data, analisa data, pengecekan validitas penelitian, serta langkah-langkah penelitian.

Bab IV : Paparan Data dan Temuan Penelitian,

Memaparkan deskripsi objek penelitian yaitu Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang yaitu profil madrasah, sejarah singkat berdirinya madrasah, visi, misi, dan tujuan, struktur organisasi, guru dan tenaga kependidikan, sarana prasarana madrasah, beserta siswa. Sedangkan pembahasan berisi problematika eksternal dan internal penanaman budaya literasi yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam serta strategi yang dilakukan untuk mengatasi problematika tersebut beserta strategi yang dilakukan dalam menanamkan budaya literasi pada siswa.

Bab V : Pembahasan

Merupakan pembahasan hasil yang telah diteliti dan ditemukan oleh peneliti selama melakukan penelitian di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang. Diantaranya analisis seputar problematika eksternal dan internal yang dikaitkan dengan teori beserta strategi yang dilakukan guru dalam menanamkan budaya literasi pada siswa.

Bab VI : Penutup

Dalam bagian penutup ini tertulis kesimpulan dari semua isi pembahasan yang telah dibahas di bab sebelumnya, dan peneliti juga mengajukan saran dan masukan kepada Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru

Guru menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI edisi kedua tahun 1991 mempunyai makna orang yang profesinya mengajar.¹³ Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 guru mempunyai makna pendidik dengan kualifikasinya sebagai dosen, guru, pamong belajar, fasilitator, widyaiswara, instruktur, fasilitator, dan lain sebagainya sesuai dengan keprofesionalannya.¹⁴ Juga dalam Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 2 dipaparkan guru merupakan pekerjaan yang bisa dilakukan jikalau seseorang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikasi sesuai persyaratan yang telah ditetapkan sebelum menjadi seorang guru¹⁵

Mengutip dari pendapat Laurence dan Jonathon dalam bukunya *This is Teaching* (seperti dikutip dalam Munardji, 2004) “*Teacher is profesional person who conduct classes*” yang bermakna guru adalah seorang pengelola madrasah, serta menurut Jean dan Morris dalam bukunya *Foundation of Teaching, an Introduction to Modern* (seperti dikutip dalam Munardji, 2004) menyatakan “*Teacher are those persons who consciously direct the experiences and behavior of and individual so that education takes places*” yang

¹³ Abdullah, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Terbaru*, (Jakarta: Pustaka Sandro Jaya), h. 148

¹⁴ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Fokusindo Mandiri, 2012), h. 3

¹⁵Jamil Suprihatin, *Guru Profesional (Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru)*, Yogyakarta:Ar Ruzz Media, 2014, Hal. 24

mempunyai makna sebagai pengarah pengalaman dan tingkah laku individu sehingga terbentuklah sebuah pendidikan.¹⁶ Guru merupakan orang dewasa yang memberi pertolongan pada peserta didik dalam kematangan jasmani dan rohani serta bertanggungjawab dalam memenuhi kedewasaannya dengan membimbing, melatih, mengarahkan, dan mengevaluasi di pendidikan dasar, menengah, maupun lanjut.¹⁷

Guru juga komponen krusial pembelajaran yang berperan dalam membangun sumber daya manusia atau SDM yang berkualitas.¹⁸ Ahmad Tafsir memaknai guru sebagai pemegang suatu bidang studi dalam proses pembelajaran.¹⁹ Sepemikiran dengan Syaiful Bahari Djamarah, guru sebagai pendidik yang bertanggungjawab melakukan pengajaran di tempat tertentu.²⁰

Setelah memaknai guru secara umum, maka pengertian guru Pendidikan Agama Islam secara spesifik menurut Suryosubrata adalah orang dewasa yang memberi pertolongan kepada peserta didik dan bertanggungjawab atas kematangan jasmani dan rohaninya sebagai khalifah dan hamba Allah di muka bumi ini. Guru juga bertanggungjawab membentuk peserta didik menjadi makhluk sosial serta mandiri sebagai individu.²¹ Juga dalam bahasa Arab guru Pendidikan Agama Islam mempunyai banyak makna, diantaranya adalah *murabbi*, *muallim*, dan *muddaih*.

¹⁶ Ibid., 24

¹⁷ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004) hal. 24

¹⁸ Sardirman. A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 125

¹⁹ Murip Yahya, *Profesi Tenaga Kependidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia. 2013), h. 2

²⁰ Syaiful Bahari Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2000), Cet ke-1, hal. 31

²¹ Suryosubrata B., *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan*, Bina Aksara, Jakarta, 1983, hal. 26

Makna *murabbi* adalah sifat yang dimiliki oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam haruslah rabbani, dengan artian terpelajar dan bijaksana dalam menjalankan bidangnya mengajar pengetahuan seputar Tuhan atau *rabb*. Selanjutnya *muallim* adalah penguasaan teknologi, inovasi, dan kreatifitas yang harus dimiliki seorang guru dalam mengembangkan ilmu pengetahuan serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kata *muallim* ini identik dengan sebutan *allimun* yang mempunyai makna ilmuan. Sedangkan yang terakhir adalah *muddaih* atau *ta'dib* yang mempunyai makna penggabungan ilmu dan amal, sehingga seorang guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk bisa mengintegrasikan ilmu duniawi maupun akhirat bagi peserta didiknya.²² Ahmad D. Marimba juga mengatakan bahwa guru Pendidikan Agama Islam atau pendidik Islam sebagai orang yang memberi bimbingan kepada peserta didik sesuai dengan hukum-hukum Agama Islam yang ada.²³

Berdasarkan pemaparan yang ada diatas maka bisa disimpulkan guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang yang mempunyai kemampuan atau kompetensi di bidang Pendidikan Agama Islam dan berperan sebagai fasilitator peserta didik dalam mengarahkan, membimbing, memahami, dan mengevaluasi peserta didik, serta bertanggung jawab atas terbentuknya peserta didik yang mampu menjalankan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi dan hamba Allah yang taat sesuai dengan tuntunan Alquran dan hadits.

b. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kompetensi merupakan kata serapan bahasa Inggris yaitu *competence* yang mempunyai makna kemahiran,

²² Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka, 1996), hal. 11-12

²³ Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), hal. 98

kecakapan, atau kemampuan.²⁴ Kompetensi merupakan himpunan wawasan, sikap, dan keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Kompetensi tidak semata-mata tumbuh dengan sendirinya, melainkan tumbuh melalui pembiasaan yang dilakukan seperti pendidikan yang telah ditempuh guru, pelatihan, pengalaman guru, maupun belajar secara otodidak dengan berbagai macam sumber belajar. Kompetensi sendiri tidak hanya mencakup kemampuan yang dalam aspek jasmani dan rohani saja, melainkan juga spiritual.

Mulyasa menyatakan bahwa kompetensi guru adalah pengintegrasian antara kemampuan personal guru, sosial, teknologi, keilmuan, dan spiritual sehingga membentuk kompetensi yang ideal dan seimbang bagi guru. Kompetensi ideal tersebut berupa maksimalnya pemahaman materi, pemahaman peserta didik, pembelajaran yang berkualitas, kepribadian yang berkembang dan profesionalitas. Kompetensi juga berkaitan dengan kemampuan penyesuaian diri guru pada lingkungan barunya dengan tetap maksimal menjalankan tugasnya.²⁵

Untuk menjadi guru Pendidikan Agama Islam yang profesional kompetensi dasar atau *based competency* ditentukan oleh tingkat kepekaannya. Dalam pelaksanaan pendidikan Islam siapapun dapat menjadi pendidik Islam asalkan memiliki pengetahuan dan kompetensi yang dijelaskan dalam Q.S. An-Nahl ayat 125

²⁴Kompetensi. 2016. Pada KBBI Daring. Diambil 29 Januari 2023, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kompetensi>

²⁵ Jijen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, Kencana Predana Media Group, Jakarta, 2012, hal. 27

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَا دِلْهُم بِأَلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : "Sampaikanlah dengan lantang kepada manusia, wahai Muhammad (kepada jalan Penciptamu) mengenai agama-Nya dengan Alquran dan pembelajaran yang arif serta nasehat yang halus dan lawanlah mereka dengan jalan yang baik seperti memperingatkan untuk taat kepada Allah dan menunjukkan mukjizat kebesaran-Nya atau dengan alasan-alasan yang jelas. Sesungguhnya Allah, Dia yang maha mengetahui dan memberi petunjuk serta membalas mereka” Q.S. An-Nahl ayat 125

Q.S. As Syura ayat 15

فَذَلِكِ فَا دَعُ ۚ وَاسْتَقِمْ كَمَا أَمَرْتُ ۚ وَلَا تَتَّبِعِ أَهْوَاءَهُمْ ۚ وَقُلْ أَمَنْتُ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ كِتَابٍ ۚ وَأُ مَرْتُ
لَا عِدْلَ بَيْنَكُمْ ۚ اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ ۚ لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ ۚ لَا حِجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ ۚ اللَّهُ يَجْمَعُ
بَيْنَنَا ۚ وَآ لِيهِ الْمَصِيرُ

Artinya : “Oleh sebabnya ajaran tauhid, sampaikanlah dengan lantang kepada manusia, wahai Muhammad tetaplah tegak pada ajaran tauhid seperti yang disampaikan padamu dan jangan menuruti hawa nafsu mereka. Yang merayumu meninggalkan tauhid. Katakanlah “Aku beriman kepada kitab samawi yang diturunkan Allah dan aku diutus untuk adil diantara kalian dalam menentukan hukum Allah. Bagiku amal-amalku, dan bagimu amal-amalmu. Masing-masing mendapatkan timbal balik sendiri. Tidak ada perselisihan antara kami dan kalian” Q.S. As Syura ayat 15

Ali Imran ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : “Alangkah baiknya satu golongan diantara kamu menyeru kebaikan. Ajaran Islam memerintahkan kepada yang baik (maruf) dan melarang yang buruk (munkar). Berbahagialah mereka yang menyeru kepada kebaikan dan melarang kemunkaran” (Q.S. Al Imran ayat 104)

Serta hadits Nabi Muhammad saw yang berbunyi:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

Artinya : “Serukanlah ajaranku meskipun hanya seayat” H.R. Bukhari

Dari kesimpulan yang terkandung dalam ayat Alquran dan hadits diatas kompetensi yang harus dimiliki pendidik diantaranya:

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengendalikan atau mengurus peserta didik dengan pemahaman pengetahuan dan dasar kependidikan, memahami masing-masing peserta didik, memajukan silabus atau kurikulum yang ada, merencanakan pembelajaran, menjalankan proses pembelajaran secara dialogis dan mendidik, mengintrospeksi hasil pembelajaran, dan memajukan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya.²⁶

Pemahaman pengetahuan dan dasar kependidikan yang harus dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam adalah dengan mengenali betul konsep pendidikan Islam, diantaranya peran lembaga pendidikan, implikasi pendidikan seumur hidup, peran keluarga dan masyarakat dalam proses pembelajaran,

²⁶ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, Kencana Predana Media Group, Jakarta, 2012, hal. 31

relasi antar madrasah, masyarakat, dan keluarga serta inovasi pendidikan yang harus dilakukan.

Selanjutnya adalah memahami masing-masing peserta didik dengan mengetahui kekurangan, kelebihan, serta hambatan yang dialami peserta didik dalam proses pembelajaran. Pada dasarnya sikap yang ditunjukkan oleh peserta didik merupakan proses pendewasaannya sehingga guru harus bisa memahami dan mengarahkannya menjadi lebih baik. Horowitz dalam bukunya *Educating Teachers for Developmentally Appropriate Practice* menyebutkan guru yang baik adalah guru yang melakukan pengajaran tidak hanya dengan berbicara dan menyuruh peserta didiknya mendengarkan. Melainkan guru yang baik adalah yang mampu memilah tugas apa yang sesuai dan produktif untuk membuat peserta didik memahami secara menyeluruh materi yang diberikan dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Tentunya guru juga harus bisa menyesuaikan keberagaman yang ada pada siswa, baik dari usia, gaya belajar, kemampuan, asal geografis, ras, jenis kelamin, dan status ekonomi.²⁷

Kemudian memajukan silabus atau kurikulum yang ada dengan menyusun tujuan umum dan tujuan khusus dalam pengembangan kurikulum, mengidentifikasi materi yang tepat sesuai dengan minat siswa, orientasi sosial, psikologis, dan filosofis, serta memilih strategi belajar yang tepat. Dalam hal ini strategi bisa ditentukan berdasarkan tingkat kompleksitas, minat siswa, keahlian guru, dan orientasi siswa. Selain itu yang paling penting adalah seorang guru harus paham hakikat akan kurikulum itu sendiri²⁸

²⁷ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, Kencana Predana Media Group, Jakarta, 2012, hal. 34

²⁸ *Ibid.*, hal. 35

2) Kompetensi Profesional Religius

Pemahaman dan penguasaan secara komprehensif materi keislaman serta pengetahuan yang luas menjadi hal pokok yang harus dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam. Selain itu beberapa kompetensi profesional yang harus dimiliki adalah sebagai berikut:

- a) Menguasai teknik dan strategi mengenai metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam
- b) Penguasaan wawasan dan ilmu kependidikan yang memadai
- c) Peka terhadap informasi yang diterima baik secara langsung maupun tidak untuk mendorong kebutuhan tugasnya
- d) Menguasai keseluruhan materi yang diajarkan, baik analisis materi maupun memaknai hubungan yang ada dalam masing-masing konteks materi yang diajarkan, seperti hubungan antara cara berfikir (*way of thinking*) untuk menjalani kehidupan yang baik (*well of life*)
- e) Menerapkan atau melakukan *trial and error* terhadap materi atau informasi yang didapatkan sebelum diberikan kepada peserta didik. Hal ini untuk menghindari ketidakvalidan materi yang diberikan
- f) Melakukan evaluasi pembelajaran baik ketika pembelajaran sedang berlangsung maupun sudah berlangsung. Evaluasi bisa dilakukan melalui hasil pembelajaran peserta didik. Bahkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran guru diperkenankan memberikan hadiah atau *reward* bagi peserta didik sesuai usaha yang telah dilakukannya
- g) Menjadi *uswatun hasanah* atau contoh yang baik bagi peserta didik sehingga mampu menafikkan pepatah “*guru kencing berdiri murid kencing*”

berlari” yang mempunyai makna segala tingkah laku guru akan ditiru secara bulat-bulat oleh murid meskipun hal itu buruk²⁹

Pendidikan yang profesional dapat terwujud dengan menjadikan Nabi Muhammad saw sebagai acuan atau pedoman karena beliau satu-satunya pendidik Islam yang paling berhasil sepanjang sejarah.³⁰ Keberhasilan yang dimiliki Nabi Muhammad saw berasal dari kepribadian yang dimilikinya serta ketajaman dan kepekaannya dalam menghadapi masalah-masalah pendidikan yang ada.³¹

3) Kompetensi Personal Religius

Kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam adalah kepribadian agamis atau personal religius. Dalam hal ini kompetensi personal religius mempunyai makna adanya nilai-nilai keislaman yang harus ada pada diri seorang guru untuk ditransferkan kepada peserta didiknya. Nilai-nilai yang dimaksud adalah sikap terpuji atau *mahmudah*, seperti kejujuran, keadilan, kebersihan, keindahan, dan lain sebagainya. Selain itu kompetensi sosial religius pada guru juga berkaitan dengan masalah sosial, seperti egalitarian atau persamaan derajat, toleransi, gotong royong, dan lain sebagainya sehingga terjadilah pemahaman mendalam bagi peserta didik³²

4) Kompetensi Sosial Religius

Kompetensi sosial religius merupakan kemampuan yang harus dimiliki seorang guru untuk berinteraksi secara lisan maupun tulisan, mengoperasikan

²⁹ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, PT. Bina Ilmu, Jakarta, 2004, hal.68

³⁰ *Ibid.*, 68

³¹ *Ibid.*, 67

³² *Ibid.*, 69

teknologi informasi dan komunikasi secara fungsional, berinteraksi secara arif dengan peserta didik maupun sesama pendidik, orang tua peserta didik, maupun tenaga kependidikan, serta santun terhadap masyarakat sekitar.³³ Menurut Sukmadinata kemampuan sosial maupun personal yang menjadi fondasi utama seorang guru adalah idealisme, yaitu harapan yang harus dicapai melalui pendidikan, seperti keseriusan dalam mengajar tanpa peduli beratnya kondisi internal yang dimiliki, melakukan pembelajaran masyarakat dengan interaksi langsung dengannya seperti di majelis taklim, mushola, pesantren, dan lain sebagainya, serta mengekspresikan idenya melalui karya tulis, seperti artikel, majalah, jurnal, novel, dan lain sebagainya.³⁴

c. Tugas dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Al Ghazali urgensi seorang pendidik utamanya guru Pendidikan Agama Islam adalah membersihkan, menyucikan, menyempurnakan, serta mengarahkan hati nurani untuk senantiasa taat kepada Allah swt. Hal tersebut dikarenakan pendidik mempunyai tanggung jawab untuk mengarahkan peserta didik untuk senantiasa dekat dengan Allah swt.³⁵

Dalam pandangan masyarakat Jawa pendidik mempunyai sebutan seseorang yang digugu dan ditiru. Dalam artian seorang guru adalah sosok yang patut dipercaya dan ditiru. Hanya saja seiring berkembangnya zaman guru tidak hanya sebagai pengajar yang semata-mata dijiplak tindakannya, melainkan guru menjadi fasilitator dan motivator bagi peserta didiknya.³⁶ Seorang guru tidak

³³ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, PT. Bina Ilmu, Jakarta, 2004, hal.53

³⁴ *Ibid.*, 53

³⁵ *Ibid.*, 63

³⁶ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*, Pustaka Al Husna, Jakarta, 1988, hal.

hanya berperan memindahkan ilmu saja (*transfer of knowledge*) kepada peserta didiknya. Melainkan juga melakukan pengelolaan (*manager of learning*) pada peserta didik dan proses pembelajaran, pembimbing (*director of learning*), perencana (*the planner of future society*).³⁷

Oleh karena itu dapat disimpulkan tugas dan peran guru Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagai instuktur atau pengajar yang merancang rencana pembelajaran dan melaksanakan rencana pembelajaran dengan mengakhirinya dengan kegiatan evaluasi. Hal ini untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan dari proses pembelajaran yang dilakukan
- 2) Sebagai pendidik bagi peserta didik, yang membimbing dan mengarahkan menuju tingkat kedewasaannya serta menjadi khalifah di bumi secara arif sesuai dengan perintah Alquran dan hadits
- 3) Sebagai pemimpin bagi peserta didik dalam mengendalikan dirinya, bagaimana bertindak dengan lingkungannya, serta mengontrol program yang telah dilakukan³⁸

Dalam menjalankan perannya tersebut guru Pendidikan Agama Islam juga harus mempunyai beberapa prinsip berikut ini:

- 1) Kesiapan dalam mengajar dengan terus memantau perkembangan kemampuan, kesediaan, dan pertumbuhan peserta didik dalam belajar
- 2) Membangun minat atau motivasi peserta didik
- 3) Mengupayakan tumbuhnya bakat dan sikap arif peserta didik

³⁷ Tim Departemen Agama Republik Indonesia, *Islam Untuk Ilmu Pendidikan*, PPPA IPTU, Jakarta, 1984, hal. 149 dan Arifin H.M., *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, hal. 163

³⁸ Roestiyah, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, Bina Aksara, Jakarta: 1982, hal. 86

- 4) Memanajemen waktu belajar mengajar yang baik
- 5) Peka terhadap segala bentuk perubahan yang ada untuk sesegera mungkin melakukan perbaikan dan evaluasi terhadap proses belajar mengajar
- 6) Menciptakan suasana yang nyaman bagi peserta didik, dengan tidak membedakan antara yang satu dengan lainnya³⁹

d. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

H.M Arifin dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Pendidikan Islam* memaparkan bahwa Pendidikan Agama Islam mempunyai ruang lingkup seputar kegiatan-kegiatan kependidikan yang dilakukan secara terus menerus dan berhubungan dengan kehidupan manusia. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Lingkup keagamaan, mengatur kepribadian manusia untuk bertindak sesuai dengan norma dan ajaran yang ada dalam Islam (Alquran hadits)
- 2) Lingkup keluarga, mengatur pembinaan keluarga yang sejahtera dan menciptakan peserta didik berakhlakul karimah (akidah akhlak)
- 3) Lingkup ekonomi, mengatur tata cara muamalah yang sesuai dengan tuntunan Islam dan terhindar dari segala bentuk riba (fikih)
- 4) Lingkup kemasyarakatan, menciptakan masyarakat madani yang adil dan makmur sesuai dengan tuntunan Alquran dan hadits (akidah akhlak)
- 5) Lingkup politik, menciptakan politik yang dinamis dan baik sesuai tuntunan Islam berdasarkan sejarah yang telah ada sebelumnya (Sejarah Kebudayaan Islam)

³⁹ Zakiyah Drajat, *Kepribadian Guru*, Bulan Bintang, Jakarta, 1980, hal. 22-23

- 6) Lingkup seni dan budaya, menciptakan peradaban yang lebih maju dan penuh keindahan tanpa usang dari nilai-nilai keagamaan (Sejarah Kebudayaan Islam
- 7) Lingkup ilmu pengetahuan, mencapai kesejahteraan hidup yang seimbang (seluruh bidang Pendidikan Agama Islam).⁴⁰

2. Problematika Guru

a. Pengertian Problematika Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) problematika mempunyai makna masalah atau persoalan. Problematika juga merupakan kata serapan dari bahasa Inggris *problematic* yang mempunyai makna meragukan. Sedangkan guru menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI edisi kedua tahun 1991 mempunyai makna orang yang profesinya mengajar.⁴¹ Sehingga secara definisi problematika guru adalah hambatan, persoalan, atau masalah yang terjadi pada seorang guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Problematika yang dialami oleh guru sifatnya bisa disadari maupun tidak. problematika yang disadari tergolong problematika fisiologis, sedangkan problematika yang tidak disadari adalah hambatan psikologis dan sosiologis.⁴²

b. Macam-Macam Problematika Guru

Secara umum problematika yang dialami guru terdapat dua golongan, yaitu problematika internal dan eksternal. Problematika internal adalah problematika yang berasal dari diri guru itu sendiri. Problematika internal

⁴⁰ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, PT. Bina Ilmu, Jakarta, 2004, hal.16

⁴¹Problematika. 2016. Pada KBBI Daring. Diambil 29 Januari 2023, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/problematika>

⁴² Zakiyah Drajat, *Kepribadian Guru*, Bulan Bintang, Jakarta, 1980, hal. 22-23

berkaitan dengan empat kompetensi yang dimiliki oleh guru, diantaranya kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi profesional, dan kompetensi kepribadian. Berikut ini adalah klasifikasi problematika guru secara internal:

- 1) Kurangnya penguasaan materi yang disampaikan akibat kurangnya referensi yang dimiliki
- 2) Latar belakang pendidikan yang tidak memadai untuk menguasai suatu hal
- 3) Kurangnya penguasaan metode pembelajaran
- 4) Kurangnya penguasaan dalam melakukan evaluasi pembelajaran
- 5) Kesulitan melakukan manajemen waktu dalam mengajar
- 6) Kesulitan menumbuhkan motivasi pada siswa⁴³

Sedangkan untuk beberapa problematika eksternal yang dialami guru berasal dari komponen yang ada di luar guru. Beberapa problematika eksternal yang dipaparkan oleh M. Arifin dalam Muhaimin tersebut diantaranya adalah:

- 1) Peserta didik yang mempunyai kemampuan diluar harapan guru, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik
- 2) Peserta didik mempunyai latar belakang yang beranekaragam, baik dari segi usia, kemampuan, ras, jenis kelamin, asal geografis, status ekonomi, kesehatan, pengaruh budaya, keluarga, model belajar, gaya belajar
- 3) Tidak tersedianya fasilitas pembelajaran yang memadai
- 4) Upah kerja yang tidak membuat guru kesulitan mempunyai media pembelajaran mandiri yang menunjang

⁴³ Zakiah Drajat dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 99-100

5) Suasana kerja yang kurang mendukung.⁴⁴

3. Budaya Literasi

a. Pengertian Budaya Literasi

Budaya dalam bahasa Sanskerta "*Buddhayah*" mempunyai makna segala eksistensi yang berkaitan dengan akal atau pikiran. Kata *buddhayah* juga merupakan bentuk jamak dari "*Budhi*" yang mempunyai makna akal. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI budaya mempunyai makna akal budi, adat istiadat, atau pikiran yang menjadi kebiasaan dan sukar untuk diganti dengan kebiasaan lain apalagi dihilangkan.⁴⁵

Sedangkan literasi dalam bahasa Latin "*litteratus*" atau "*littera*" mempunyai makna membaca dan menulis. Seperti halnya dalam bahasa Inggris "*letter*" yang mempunyai makna kompetensi atau kemampuan dalam membaca dan menulis, serta dalam KBBI yang mempunyai makna kemahiran dalam membaca dan menulis.⁴⁶ Dijelaskan juga dalam Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 dalam Sistem Perbukuan Literasi, makna literasi sendiri adalah "kecakapan dalam memaknai informasi secara mendalam dan kritis sehingga segala ilmu pengetahuan dapat didapatkan oleh segala kalangan untuk meningkatkan kualitas hidupnya".⁴⁷

Literasi merupakan keberaksaraan atau melek huruf. Literasi adalah kemampuan dalam membaca dan menulis. Namun seiring berkembangnya

⁴⁴ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1998), hlm. 4

⁴⁵Budaya. 2016. Pada KBBI Daring. Diambil 29 Januari 2023, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/budaya>

⁴⁶literasi. 2016. Pada KBBI Daring. Diambil 29 Januari 2023, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/literasi>

⁴⁷ Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Desain Induk Gerakan Literasi Madrasah*, Edisi Dua, Cetakan II (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2019), hal. 7

zaman literasi berkembang menjadi literasi media, literasi komputer, literasi teknologi, literasi ekonomi, literasi informasi, bahkan literasi moral. Seseorang disebut literat jika memahami dengan tepat informasi yang didapatkan. Terwujudnya seseorang yang literat tidak bisa begitu saja, melainkan melalui pembiasaan.⁴⁸

Kebiasaan berfikir yang diikuti dengan keterampilan membaca dan menulis mampu mengarahkan individu pada berfikir kritis atau tepat, memecahkan permasalahan, mengembangkan ilmu pengetahuan, dan menghasilkan karya sehingga budaya literasi bisa disebut sebagai kebiasaan yang dilakukan berdasarkan beberapa hal yang telah ditetapkan. Budaya literasi dapat tumbuh melalui motivasi yang diberikan serta pembiasaan membaca menulis. Tanpa adanya motivasi kebiasaan tidak akan muncu begitupun sebaliknya.

Gerakan Literasi Nasional ada tiga jenis yaitu Gerakan Literasi Keluarga, Gerakan Literasi Sekolah, dan Gerakan Literasi Masyarakat. Gerakan Literasi Sekolah merupakan perwujudan upaya pemerintah menciptakan kebiasaan literat sepanjang masa bagi warga negara. Gerakan literasi ini melibatkan seluruh komponen pendidikan, seperti peserta didik, guru, kepala madrasah, tenaga pendidik, dan masih banyak lagi. Upaya yang dilakukan adalah dengan pembiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran, baik dengan guru membacakan buku untuk siswanya maupun siswa membaca mandiri secara mandiri 15 menit di dalam hati. Hal ini bergantung dengan konteks pembelajaran. Kemudian ketika pembiasaan sudah terbentuk maka

⁴⁸ Gol A Gong & Agus M. Irkham, *Gempa Literasi dari Kampung untuk Nusantara*, (Jakarta: keputakaan Populer Gramedia, 2012), h 51

akan dilakukan pengembangan lebih luas lagi dengan asesmen agar literasi semakin dikenal. Durasi 15 menit menurut Janice L. Pilgreen (*The SSR Handbook, 2000*) jika dibiasakan akan menjadi hal yang optimal jika dilakukan sehari-hari secara rutin dibandingkan membaca dengan durasi lama seperti 1 jam namun hanya sekali dalam seminggu.

Buku yang dibaca dalam kegiatan literasi 15 menit sebelum pembelajaran adalah buku diluar materi pembelajaran, seperti buku non fiksi cerpen, novel, puisi, ataupun yang lain. Hal ini karena sebagian buku non pelajaran justru mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan siswa dan memperluas pengetahuan siswa. Seperti dalam materi pembelajaran sejarah kebudayaan Islam, jika hanya berpacu pada buku yang telah diberikan madrasah dan penyampaian guru peserta didik justru terbatas imajinasi dan kreatifitasnya dalam mengetahui sejarah. Oleh karena itu bisa disimpulkan kegiatan literasi sebelum pembelajaran dimulai diharapkan mampu meningkatkan motivasi berliterasi peserta didik

Tujuan umum dari GLS sendiri adalah menumbuhkan budi pekerti melalui literasi. Sedangkan tujuan khususnya untuk menumbuhkan kebiasaan literasi, meningkatkan kapasitas literat bagi warga madrasah, menjadikan madrasah sebagai tempat yang nyaman untuk literasi, sebagai tindak lanjut pembelajaran dan mewadahi banyak lagi buku untuk kepentingan literasi.⁴⁹

⁴⁹ Kemendikbud, *Panduan Gerakan Literasi Di Sekolah Menengah Atas*, (Jakarta: Kemendikbud, 2016), hal. 2.

b. Komponen-Komponen Literasi

Seiring berkembangnya zaman bagian-bagian dari literasi mengalami perkembangan. Literasi tidak hanya sebatas memahami dan menulis isi teks bacaan. Melainkan cakap dalam mengelola berbagai macam ilmu pengetahuan yang diterima. Berikut ini adalah beberapa komponen literasi yang perlu diketahui:

- 1) Literasi dini (*Early Literacy*), kemampuan menyimak dan memahami bahasa secara lisan dan berkomunikasi melalui simbol atau gambar berdasarkan pengalaman yang dia miliki sebelumnya seperti bahasa ibu. Hal ini merupakan fondasi dasar dalam literasi
- 2) Literasi dasar (*Basic Literacy*), kemampuan calistung dan analisis, mempersepsikan, menggambarkan kembali, mengomunikasikan informasi yang dia dapat berdasarkan pemahaman sendiri
- 3) Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*), kecakapan dalam mengetahui klasifikasi buku yang dibaca seperti perbedaan buku fiksi dan non fiksi, memahami Dewey Decimal System⁵⁰ sebagai kunci dalam memanfaatkan perpustakaan, cakap dalam mengklasifikasikan buku atau pengindeksan
- 4) Literasi teknologi, kecakapan dalam mengetahui teknologi, seperti perangkat keras atau hardware, perangkat lunak atau software, serta adab apa saja yang diperlukan dalam memanfaatkan teknologi tersebut
- 5) Literasi media, kecakapan memahami berbagai media yang ada, seperti media cetak itu apa saja, media elektronik, media digital, maupun tujuan penggunaannya

⁵⁰ *Dewey Decimal System* merupakan pengelompokan buku sesuai klasifikasinya berdasarkan nomor-nomor yang telah ditetapkan oleh standar perpustakaan. Sistem klasifikasi ini diciptakan oleh Melvil Dewey

- 6) Literasi visual, kecakapan secara lanjut mengenai media dan teknologi
- 7) Literasi numerasi, kecakapan dalam memahami, mengolah, dan menginformasikan segala sesuatu yang berkaitan dengan angka untuk menghasilkan informasi yang valid
- 8) Literasi sains, kecakapan memahami fenomena ilmiah dan menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang pengetahuan seputar sains
- 9) Literasi digital adalah kecakapan dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, menggunakan media digital, serta membuat informasi secara valid
- 10) Literasi finansial, berkaitan dengan kemahiran dalam mengelola kesejahteraan finansial baik untuk dirinya sendiri maupun sosial.⁵¹

Komponen yang akan dibahas peneliti adalah literasi dasar yaitu kecakapan dalam membaca, karena pokok pemahaman dari keseluruhan literasi berasal dari literasi dasar berupa membaca

c. Keterampilan Literasi

Literasi mampu menghasilkan beberapa keterampilan utamanya bagi peserta didik. beberapa keterampilan umum yang dihasilkan dari proses literasi adalah sebagai berikut:

1) Keterampilan Membaca

Kecakapan dalam berfikir kritis dan menangkap makna tersirat yang tertuang dalam bacaan. Karena membaca tidak sebatas melafalkan bacaan yang ada

⁵¹ Surangga, *Mendidik Lewat Literasi Untuk Pendidikan Berkualitas*, Jurnal Penjaminan Mutu, Volume 3 Nomor 2 Agustus 2017, hal. 159-160

- 2) Keterampilan menyimak
Kecakapan dalam mendengar dan memahami informasi yang didapatkan
- 3) Keterampilan menulis
Kecakapan dalam mengungkapkan gagasan melalui tulisan
- 4) Keterampilan berbicara
Kecakapan dalam menyampaikan gagasan secara lisan⁵²

B. Perspektif Islam

1. Problematika Menurut Perspektif Islam

Menurut Al Ghazali problematika dalam pendidikan merupakan kesenjangan yang terjadi antara realita dengan apa yang diperintahkan di dalam Alquran dan hadits. Beberapa yang harus diperhatikan guru adalah menjaga seluruh peserta didiknya untuk melakukan akhlak buruk atau *mazmumah*. Hal ini seperti yang diperintahkan dalam Q.S. At Tahrim ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ
شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : “(Hai orang-orang yang beriman! Peliharalah diri kalian dan keluarga kalian) dengan mengarahkan mereka kepada jalan ketaatan kepada Allah (dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu) seperti berhala-berhala yang mereka sembah adalah sebagian dari bahan bakar neraka itu.

Dapat diambil kesimpulan bahwa semakin berkembangnya zaman segala problematika dalam mendidik anak atau peserta didik semakin rumit. Suasana lingkungan yang semakin tidak terkendali dan perkembangan

⁵² Suragangga, *Mendidik Lewat Literasi Untuk Pendidikan Berkualitas*, Jurnal Penjaminan Mutu, Volume 3 Nomor 2 Agustus 2017, hal 161

teknologi yang pesat membuat pesan-pesan dalam Alquran semakin tersisihkan. Oleh karena itu seorang guru harus cakap dalam mencari solusi dari segala permasalahan peserta didik.⁵³

2. Status Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Perspektif Islam

Pendidik atau guru dalam perpektif Islam biasa disebut dengan *spiritual father* atau induk rohani bagi peserta didik yang membutuhkan santapan ilmu agama berupa pembinaan akhlak yang mulia atau *karim* dan mengarahkannya. Oleh karena itu seorang guru mempunyai kedudukan yang istimewa dan tinggi dalam Islam. Bahkan Nabi Muhammad saw dalam haditsnya menyebutkan, “Tinta seorang ulama’ (ilmuan) lebih berharga daripada darah orang yang syahid di jalan Allah atau syuhada”. Bahkan bisa disimpulkan bahwa seorang guru mempunyai kedudukan setingkat dengan derajat Nabi dan Rasul.⁵⁴ Dalam hal ini seorang penyair bernama Syaukari bersyair:

كَأَدَّ الْمُعَلِّمُ أَنْ يَكُونَ رَسُولًا # قُمْ لِلْمُعَلِّمِ وَفِيهِ التَّبَجِيلَا

Artinya : “Berdiri dan hormatilah pendidikmu juga berilah penghargaan. Seorang guru hampir saja merupakan seorang rasul”⁵⁵

Al Ghazali juga menukil beberapa hadits lain dari Nabi Muhammad saw tentang keutamaan guru. Dari beberapa hadits yang dipaparkan diambil kesimpulan bahwasanya guru adalah seseorang yang setiap aktivitas yang dilakukannya mempunyai hitungan lebih baik daripada beribadah selama setahun. Selain itu Al Ghazali menyatakan bahwa guru sebagai penerang segala zaman. Siapa saja yang hidup semasa dengan seorang yang berilmu besar atau

⁵³ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, PT. Bina Ilmu, Jakarta, 2004, hal. 132

⁵⁴ Ibid.,62

⁵⁵ Ibid., 63

guru maka ia akan mendapatkan cahaya keilmiahannya juga. Diibaratkan juga apabila di dunia tidak ada seorang guru apa pendidik niscaya manusia akan menjadi makhluk paling buruk daripada binatang. Sebab seperti yang disampaikan oleh Al Hasan, pendidik adalah seseorang yang berupa mengeluarkan manusia dari belenggu sifat kebinatangan dan mengarahkannya pada sifat insaniyah.⁵⁶

3. Literasi Menurut Perspektif Islam

Seperti yang sudah dijelaskan dalam sub bab sebelumnya literasi merupakan komponen dasar peserta didik dalam menerima segala bentuk ilmu pengetahuan. Dengan membaca peserta didik memulai proses awalnya menerima pengetahuan. Bahkan perintah berliterasi dalam Alquran mempunyai kedudukan yang sangat tinggi. Hal ini dikarenakan wahyu yang pertama kali diberikan malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw ketika Alquran diturunkan adalah Q.S. Al Alaq 1-5 yang inti kandungannya adalah literasi sebagai berikut:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) لَمْ يَلَمْ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya : “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Maha Menciptakan. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmu-lah Yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak ia ketahuinya”

Pada ayat diatas jelas dikatan penekanan literasi berada pada kata **اقْرَأْ** yang mempunyai makna “bacalah”. Konteks membaca yang dimaksud dalam ayat ini bukan sekedar melafalkan teks atau tulisan yang ada, akan tetapi

⁵⁶Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, PT. Bina Ilmu, Jakarta, 2004, hal. 63

memahami alam semesta (*ayatul karim*). Bahkan kata *iqra'* diulang sebanyak kedua kali ketika disampaikan oleh malaikat Jibril. Perintah membaca tidak hanya dikhususkan kepada Nabi Muhammad saw saja, melainkan kepada seluruh makhluk yang ada di alam semesta ini

Sedangkan kata “*kalam*” dalam Q.S. Al Alaq menegaskan makna dari membaca itu sendiri. Karena membaca yang diharapkan tidak hanya untuk dirinya sendiri, melainkan juga harus dilakukan transfer kepada individu lainnya. Profesor Quraish Shihab memperkuat ayat tersebut dengan menukil Q.S. Al Qalam ayat 1:

نَّ ۙ وَآلْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ

Artinya : “(Nun). Demi kalam dan apa yang mereka tulis”

Dalam buku *Membumikan Alquran* dijelaskan membaca mempunyai sifat yang *muqayyad*, yaitu tidak tetap dan berkaitan dengan beberapa syarat. Diantaranya membaca harus bertujuan untuk mengagungkan nama Allah “*bismi Robbika*”. Pengaitan ini mempunyai makna dalam membaca seseorang harus bisa memilah bacaan apa yang sesuai dengan tuntunan Allah dan tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan yang ada.⁵⁷ Maka dari itu literasi yang diharapkan dalam Islam sangatlah berbeda dengan literasi yang dikehendaki oleh perspektif barat. Allah bahkan juga menjanjikan orang-orang yang menuntut ilmu sesuai kehendaknya dengan memberikan derajat tertinggi daripada orang yang tidak menuntut ilmu. Janji ini termaktub dalam Q.S. Al Mujadilah ayat 11

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ ۙ وَآلَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ

⁵⁷ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, PT. Bina Ilmu, Jakarta, 2004, hal.68

Artinya : “Allah meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan menuntut ilmu diantara kamu beberapa derajat”

Maka dapat disimpulkan dengan membaca seseorang selain semakin tinggi derajatnya di mata Allah swt juga mampu menganalisis, memahami, mengkaji, dan meneliti alam semesta yang ada di sekitarnya. Selain itu jauh sebelum Nabi Muhammad hadir dalam Q.S. Al Baqarah ayat 31-33 dijelaskan literasi sudah ada sejak Nabi Adam as diciptakan sebagai manusia pertama. Diantaranya adalah sebagai berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٣١)
قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۗ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ (٣٢) قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ ۗ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ ۗ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ الْغَيْبِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَآءِ عِلْمٍ مَا تَبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكَتُمُونَ (٣٣)

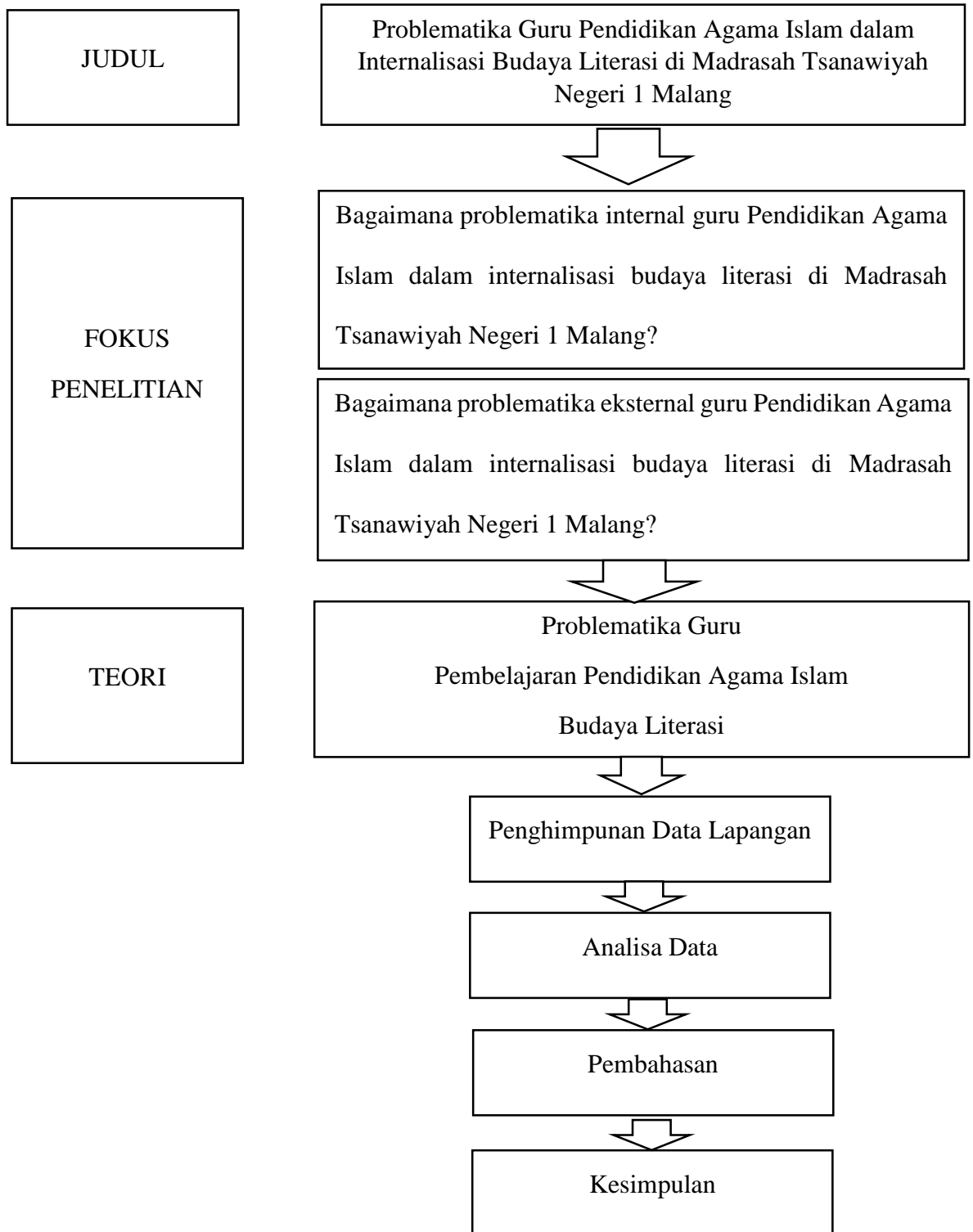
Artinya : “Dia menuntun dan mengajarkan Adam nama-nama (benda) secara utuh, kemudian Dia menunjukkan kepada para malaikat dan berfirman “Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kalian benar!” seraya bersamaan malaikat menjawab “Maha suci Engkau, tidak ada daya dan pengetahuan kami selain apa saja yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya hanya Engkaulah yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”. Kemudian Allah berfirman “Wahai Adam, ajarkanlah kepada mereka nama-nama benda yang telah ku ajarkan!”. Setelah itu Adam menyebutkan nama-nama benda itu. Allah berfirman kembali “Bukankah telah Ku katakan kepadamu bahwa Aku mengetahui segala apa yang tersembunyi di langit dan di bumi, dan aku mengetahui apa yang kamu ungkapkan dan apa yang kamu sembunyikan”

Dalam ayat tersebut bisa dipahami bahwa Allah memerintahkan kepada Adam untuk tidak sekedar membaca saja, melainkan memahami apa yang diperintahkan untuk ditunjukkan dan diajarkan kepada malaikat. Padahal pada saat itu malaikat sama sekali tidak mengetahui apa yang dimaksud oleh Adam as. Juga Allah menyuruh malaikat dan iblis untuk senantiasa melakukan hal yang dilakukan oleh Adam sebelumnya, hanya saja salah satu dari mereka tidak ada yang mampu menjalankannya, hanya Adam as yang bisa . Bisa disimpulkan literasi harus diterapkan sebagai fondasi ilmu pengetahuan selanjutnya.⁵⁸

⁵⁸ Zamakhsyari Abdul Majid, *Refleksi Al-Quran dalam Literasi Global*, hal. 86

C. Kerangka Berfikir

Gambar 2.1 Alur Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian yang mengambil tema “Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Internalisasi Budaya Literasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang” peneliti menerapkan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dilatar belakangi oleh pendapat Creswell yang relevan dengan proses penelitian yang akan dilakukan. Menurut Creswell pendekatan kualitatif merupakan penafsiran yang dilakukan terhadap data-data yang diperoleh dari narasumber yang terlibat dalam proses penelitian.⁵⁹

Dengan adanya paparan deskriptif ini dapat diketahui mengetahui prinsip-prinsip atau simpulan yang terkait problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam internalisasi budaya literasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang. Adapun penelitian ini jika ditinjau dari segi tempat dilakukannya penelitian, maka penelitian ini masuk kategori penelitian lapangan (*field research*) sehingga penulis melakukan studi terhadap lapangan dan realita kehidupan sosial yang nyata di dalamnya.⁶⁰

B. Lokasi Penelitian

Penetapan lokasi penelitian menurut Sukmadinata bertujuan untuk menentukan objek maupun subjek yang terlibat dalam proses penelitian.⁶¹

⁵⁹ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Deepublish, 2018). Hlm.5

⁶⁰ Conny, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grasindo, 2010). hal.49

⁶¹ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi, Jawa Barat: CV Jejak, 2018), hal. 15-16

Lokasi penelitian ini berada di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang, tepatnya di Jalan Basuki Rahmat No. 194, Dusun Krajan, Desa Sepanjang, Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Peneliti memilih Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang dikarenakan madrasah ini mempunyai fasilitas digital yang sudah cukup memadai karena mempunyai dua auditorium, satu laboratorium agama dan satu laboratorium bahasa. Madrasah ini juga mendapatkan sebutan madrasah riset dengan kegiatan ekstrakurikuler karya ilmiah yang gunanya meningkatkan kemampuan literasi bagi siswa. Hanya saja dalam beberapa kasus yang peneliti amati selama observasi partisipatif disana masih banyak siswa yang belum memahami makna bacaan dari materi pembelajaran yang disampaikan.

Materi yang dimaksud adalah seputar materi Pendidikan Agama Islam yaitu Sejarah Kebudayaan Islam. Peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian kepada guru Pendidikan Agama Islam untuk mengetahui apa saja problematika yang terjadi sekaligus menjadi evaluasi bagi guru serta madrasah kedepannya. Apakah problematika berada dalam faktor internal atau eksternal pada guru. Dengan fenomena yang ada lokasi tersebut dianggap mendukung proses penelitian.⁶²

C. Kehadiran Penelitian

Kehadiran peneliti menjadi hal yang krusial dan mutlak karena dalam penelitian kualitatif seorang peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam penelitian. Peneliti merancang, melaksanakan, dan

⁶² Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi, Jawa Barat: CV Jejak, 2018), hal. 15-16

menyimpulkan penelitian untuk dijadikan sebuah karya ilmiah. Seperti yang disampaikan oleh Moeleng, dengan adanya interaksi yang terjadi antara peneliti dan objek peneliti data yang diperoleh akan lebih maksimal. Hal ini disebabkan waktu pengumpulan data mampu menciptakan catatan lapangan dan memakan waktu cukup lama.⁶³ Dengan peneliti terjun langsung ke lapangan peneliti akan mengetahui kebenaran dari setiap fenomena sosial yang muncul

Beberapa hal yang peneliti lakukan ketika terjun ke lapangan adalah dengan memasuki lokasi penelitian terlebih dahulu untuk melakukan konfirmasi dengan pihak madrasah. Setelah tujuan dan maksud disetujui peneliti tentunya akan melanjutkan ke tahap selanjutnya, diantaranya dengan mempersiapkan segala instrumen dan media yang dibutuhkan, seperti surat izin penelitian, instrumen penelitian berupa panduan wawancara, dan alat-alat yang mampu mendukung proses pengumpulan data seperti alat perekam, kamera, dan lain sebagainya. Selanjutnya peneliti bersama objek penelitian dan melakukan observasi partisipatif untuk mendapatkan data yang dibutuhkan sekaligus memvalidasi data yang diterima

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Data dan sumber data penelitian kualitatif merupakan data yang menyajikan penafsiran kata-kata dan tindakan yang ditunjukkan oleh objek penelitian. Lebih dari itu didukung oleh data tambahan berupa dokumen dan

⁶³ Rifa'i. *Kualitatif: Kualitatif Teologi*. (Yoyo Topten Exacta, 2019). hal.137

lain sebagainya.⁶⁴ Berkaitan dengan jenis datanya diklasifikasikan menjadi data berupa kata-kata, tindakan atau perbuatan, gambar, data statistik, sehingga dapat disimpulkan penelitian ini mempunyai dua sumber data:

1. Sumber Data Primer (Utama)

Data utama merupakan data yang dihimpun peneliti melalui tahap wawancara dengan informan atau objek penelitian untuk mendapatkan informasi yang relevan sesuai dengan fenomena atau realitas sosial yang ada. Data utama didapatkan dengan menentukan informan terpilih yang telah ditetapkan dan berdasarkan berbagai macam pertimbangan mampu memberikan informasi yang dibutuhkan. Data utama dalam penelitian ini adalah hasil proses wawancara dan observasi yang dilakukan. Data wawancara berasal dari guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang dan data observasi berupa perilaku atau tindakan objek yang diamati oleh peneliti saat melaksanakan proses penanaman budaya literasi di kelas.

Sumber data utama dihimpun melalui proses pencatatan lapangan maupun perekaman menggunakan *handphone*. Penghimpunan data melalui proses wawancara dan observasi merupakan proses pelibatan kegiatan melihat, mendengar, dan menanya.⁶⁵ Setiap perkataan dan tindakan dari objek penelitian yaitu guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang merupakan

⁶⁴ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Rah Penguasaan Model Aplikasi*, hal. 23

⁶⁵ Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, hal. 159

data utama dan kunci dari seluruh proses penelitian ini untuk menjawab setiap rumusan permasalahan yang ada.

2. Sumber Data Sekunder (Pendukung)

Data sekunder atau pendukung merupakan data yang diperoleh diluar tindakan dan kata-kata yang ditunjukkan oleh objek penelitian. Data yang diperoleh berupa sumber tertulis, seperti buku, jurnal, majalah ilmiah, arsip, dokumen resmi Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang, maupun dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti. Dalam hal ini beberapa objek lain selain guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang yang menjadi sumber data sekunder adalah waka kurikulum, staf tata usaha, dan pustakawan Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang

Sumber data sekunder atau pendukung ini berfungsi untuk lebih memvalidasi data yang didapatkan sebelumnya tentang fenomena yang ada serta menghimpun beberapa informasi yang dibutuhkan. Seperti dokumen kurikulum, dokumen sejarah madrasah, dokumen kepegawaian, dokumen fasilitas dan sarana prasarana, dokumentasi-dokumentasi kegiatan sekolah seputar literasi yang telah dilakukan selama ini, beserta perangkat pembelajaran yang tersedia dan sudah dimanfaatkan untuk mendukung literasi sekolah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Seperti teknik pengumpulan data yang biasa dilakukan oleh pendekatan kualitatif pada umumnya, peneliti menggunakan teknik

pengumpulan data observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

1. Observasi Partisipatif

Observasi partisipatif atau observasi terlibat merupakan upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui secara langsung fakta yang terjadi di lapangan. Dalam hal ini peneliti memanfaatkan kemampuan mengindra, seperti melihat, mendengarkan, dan mencatat data-data yang ada.

Peneliti ikut serta dalam setiap kegiatan yang dilakukan objek penelitian dan menganalisis data dalam jangka waktu yang ditentukan. Peneliti melakukan observasi terlibat di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang untuk menghimpun data yang diperlukan dalam penelitian.⁶⁶ Tidak menutup kemungkinan observasi dilakukan secara kontinu apabila data yang didapatkan masih belum mencapai kevalidan atau keabsahan data

2. Wawancara mendalam

Wawancara merupakan bertemunya dua orang, yaitu orang yang melakukan wawancara (*interviewer*) dengan orang yang diwawancarai (*interviewee*) untuk melakukan tanya jawab yang bertujuan saling bertkar informasi sehingga mampu didapatkan beberapa makna yang bisa dikonstruksikan dalam suatu topik yang ditentukan. Wawancara

⁶⁶ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, hal. 37

merupakan sebuah percakapan yang dilakukan dengan tujuan yang telah ditetapkan.⁶⁷ Menurut Lexy J. Moeleng beberapa metode wawancara dapat diklasifikasikan sebagai berikut ini:

- a. Wawancara informal, yaitu wawancara yang sistematikanya mengajukan pertanyaan secara spontan kepada orang yang diwawancarai. Bisa dikatakan jalannya wawancara ini bergantung kepada orang yang sedang mewawancarai atau *interviewer*
- b. Wawancara dengan petunjuk umum, yaitu wawancara dengan sekumpulan pertanyaan yang sudah tersusun sistematis, lengkap, dan terperinci sesuai dengan pedoman wawancara yang ada. Wawancara ini biasa disebut dengan wawancara terstruktur
- c. Wawancara bebas (*inguided interview*), yaitu wawancara yang dilakukan secara bebas, bahkan dengan beberapa bumbu-bumbu pencair suasana

Metode yang digunakan peneliti adalah antara wawancara bebas dan wawancara terstruktur. Wawancara tentunya menyesuaikan dengan kondisi yang ada serta memungkinkan terjadi beberapa perubahan jika diperlukan. Wawancara menggunakan daftar pertanyaan yang peneliti sesuaikan dengan indikator problematika yang dialami guru dalam internalisasi budaya literasi. Beberapa responden yang akan dilakukan wawancara oleh peneliti diantaranya adalah Ibu Maidatul Jannah, M.A selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam, Bapak Khoirul Anwar, M.Ag

⁶⁷ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, h. 127

selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam, Bapak Sakip, S.Ag selaku guru Fikih, Bapak Yofi Irwantiyono, S.Ag selaku guru Alquran Hadits, Bapak Amirul Huda, S.Ag selaku guru Alquran Hadits, Bapak Mahfudz Effendi, S.Pd selaku guru Akidah Akhlak, dan Bapak M. Sochi Sa'iful Anam, S.Pd selaku guru Akidah Akhlak

Dengan adanya wawancara yang dilakukan peneliti telah menghimpun data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana proses berlangsungnya penanaman akan pentingnya budaya literasi di madrasah, problematika apa saja yang terjadi, apakah mayoritas disebabkan dari faktor internal dari guru itu sendiri atau eksternal, serta solusi apa saja yang seharusnya dilakukan untuk mengatasi problematika literasi yang terjadi. Hal ini bertujuan untuk memajukan pendidikan yang ada, utamanya di Indonesia

3. Dokumentasi

Melalui dokumentasi peneliti berusaha menghimpun data secara tidak langsung. Dokumen sendiri merupakan rekap jejak yang telah berlalu. Bisa dimaknai juga sebagai tulisan, arsip, gambar, maupun karya yang dihasilkan oleh seseorang. Pengumpulan data melalui dokumentasi berfungsi untuk melakukan pengecekan data untuk lebih akurat. Penelusuran waktu dan tanggal lebih valid merujuk dari dokumentasi yang ada. Selain itu beberapa peraturan, visi misi, struktur

organisasi, data pegawai, jumlah peserta didik, fasilitas yang dimiliki akan lebih akurat jika ditelusuri melalui dokumen.⁶⁸

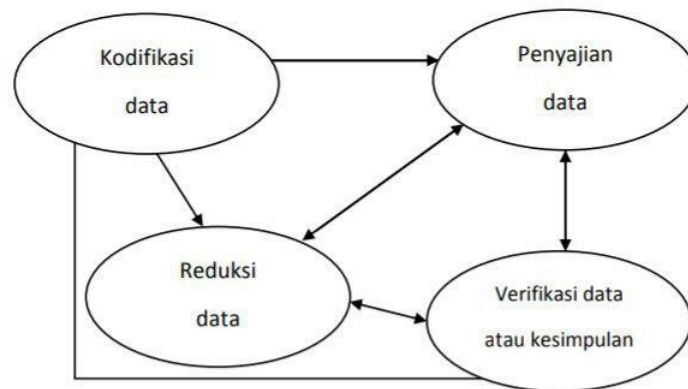
Dokumentasi yang diperlukan oleh peneliti adalah seputar sejarah berdirinya Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang, visi misi yang telah dicanangkan selama ini, data kepegawaian, serta data sarana prasarana yang bisa dimanfaatkan untuk pengembangan budaya literasi siswa

F. Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang dilakukan menggunakan teori yang dipaparkan oleh Miles dan Huberman. Analisis yang ditetapkan dengan tiga siklus, mulai dari siklus pertama hingga ketiga. Siklus pertama kodifikasi atau pengumpulan data dari realitas yang ada, siklus kedua penyajian data, dan siklus terakhir dengan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.⁶⁹ Berikut adalah ketiga tahap analisis data secara rinci:

⁶⁸ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif (Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu)*, PT. Raja Grafindo Persada, Depok, 2015, hal.21

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hal. 83



Gambar 3.1 Hubungan antara komponen analisis data dengan pengumpulan data Menurut Miles dan Huberman

1. Tahap kodifikasi atau reduksi (*Data Reduction*)

Merupakan tahap pengumpulan dan pengkodean terhadap data. Pengkodean yang dimaksud adalah peneliti melakukan tipologi atau penamaan terhadap data-data yang diperoleh. Hal ini bertujuan untuk memilah mana data yang penting dan tidak. Proses pelaksanaannya adalah dengan penulisan ulang catatan-catatan yang telah dibuat (didapatkan ketika proses wawancara mendalam dengan narasumber). Apabila wawancara direkam maka peneliti melakukan transkrip ulang dari pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh narasumber. Selanjutnya peneliti menggabungkan catatan-catatan tersebut dan memberi tanda bagian yang penting untuk selanjutnya dijadikan fokus penelitian. Seperti dalam penelitian ini, proses pengklasifikasian terjadi pada problematika yang dialami guru Pendidikan Agama Islam. Apakah tergolong kedalam problematika internal (dari dalam diri) guru itu sendiri atau eksternal (dari luar)

2. Tahap penyajian data (*Data Display*)

Tahap penyajian data merupakan data lanjutan setelah dilakukan kodifikasi. Dalam hal ini Miles dan Huberman menganjurkan peneliti untuk melakukan tipologi dengan membuat diagram atau tabel klasifikasi. Bisa juga dengan membuat Catatan Wawancara (CW), Catatan Dokumentasi (CD), dan Catatan Lapangan (CL). Hal ini untuk mempermudah proses analisis data dan menghasilkan jawaban dari seluruh rumusan masalah. Sedangkan jika menggunakan diagram atau tabel bisa dengan perumpamaan sebagai berikut ini Tahap verifikasi atau penarikan kesimpulan (*Conclusion Drawing or Verification*)

Langkah terakhir dalam tahap analisis data kualitatif adalah tahap verifikasi. Berdasarkan data yang telah dikodifikasi dan disajikan, peneliti melakukan interpretasi terhadap data tersebut. Setelah kesimpulan diambil peneliti wajib melakukan pengecekan ulang untuk kepentingan keabsahan data. Pengecekan bisa dilakukan dengan meneliti kembali reduksi data maupun sajian data sebelumnya. Setelah semua sudah valid maka peneliti sudah berhasil mendapatkan jawaban dari seluruh pertanyaan dan rumusan masalah yang dimiliki sejak awal penelitian dilakukan.⁷⁰

G. Pengecekan Keabsahan Data

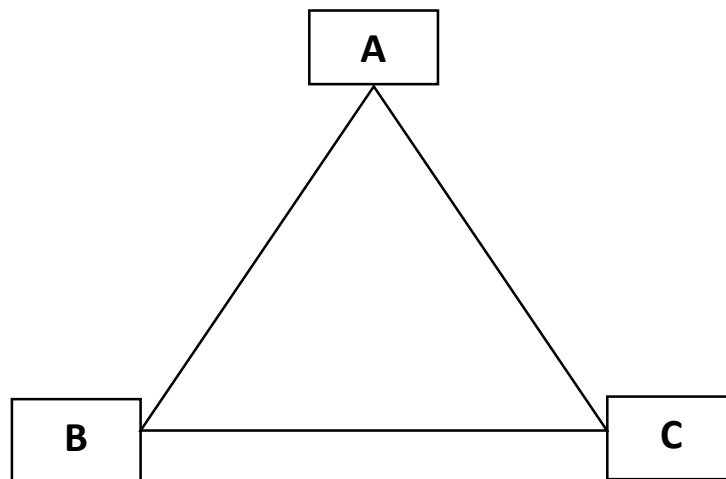
Penelitian kualitatif umumnya memiliki waktu yang lebih panjang sebab diperlukannya pengujian keabsahan data. Masalah yang sudah ditetapkan dalam penelitian kualitatif terkadang berubah setelah turun ke lapangan. Maka dari itu

⁷⁰ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif (Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu)*, PT. Raja Grafindo Persada, Depok, 2015, hal. 180

dibutuhkan pengecekan keabsahan data agar tidak ditemukan informasi yang tidak sesuai dengan konteksnya. Pengecekan keabsahan data digunakan untuk menyanggah anggapan tidak ilmiahnya penelitian kualitatif dan juga merupakan unsur yang tidak terpisahkan daribagian pengetahuan penelitian kualitatif.⁷¹ Adapun validasi teknik keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Triangulasi

Triangulasi memounyai makna segitiga. Hanya saja informasi tidak berarti selalu valid dengan tiga sumber saja. Prinsip dari triangulasi sendiri adalah menghimpun sebanyak mungkin dari sumber yang beranekaragam untuk menghasilkan data yang tidak bias dalam sebuah kelompok. Triangulasi sendiri bertujuan untuk memperkuat data yang diterima peneliti dan bisa dilakukan berulang kali hingga peneliti menentukan satu titik kepastian dalam proses penelitian. Berikut ini adalah ilustrasi dari triangulasi data:



Gambar 3.2 Triangulasi penghimpunan data

⁷¹Ajani Restianty, “Literasi Digital, Sebuah Tantangan Baru Dalam Literasi Media,” *Gunahumas*, 2018, <https://doi.org/10.17509/ghm.v1i1.28380>.

Beberapa hal yang perlu diketahui dari triangulasi data adalah sebagai berikut:

a) Triangulasi Sumber

Pengujian kredibilitas suatu sumber termanifestasi dalam triangulasi sumber. Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai beberapa guru Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang yang menjadi tenaga pendidik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang. Tentunya, dari sumber-sumber tersebut tidak bisa disamaratakan. Maka dari itu, semua jawaban dikategorikan dan dideskripsikan agar dapat dianalisis dan dibuat kesimpulan dari berbagai jawabannya.

b) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik diterapkan untuk uji keabsahan atau kredibilitas data yang berasal dari sumber yang sama dengan cara yang berbeda. Data-data yang diperoleh, baik dari wawancara, observasi, maupun dokumentasi diuji secara bersama. Hal itu guna mendapatkan data yang benar-benar sesuai. Jika ada perbedaan, maka peneliti akan mendiskusikannya lebih lanjut untuk memastikan kebenarannya.

c) Triangulasi Waktu

Pengecekan keabsahan data dengan tempo yang berbeda pada objek penelitian yang sama termanifestasi dalam triangulasi waktu. Pengambilan data pada jam yang lumayan sibuk dengan senggang cenderung berbeda hasil. Hal ini dikarenakan objek peneliti akan lebih detail menjabarkan informasi ketika berada di waktu yang tepat dibanding sebaliknya. Maka

dari itu, dilakukan pengecekan ulang, baik wawancara, observasi, maupun lainnya pada waktu atau situasi yang berbeda.⁷²

H. Prosedur Penelitian

Teknik atau langkah dalam penelitian merupakan tahap yang harus ditempuh oleh peneliti sesuai dengan ketentuan yang telah diberikan. Berikut ini adalah beberapa tahap penelitian yang ditempuh peneliti untuk mendapatkan data:

1. Tahap Pra-Lapangan
 - a. Peneliti melakukan pengamatan akan fenomena yang terjadi, kemudian memanifestasikannya ke dalam judul skripsi
 - b. Peneliti mengajukan judul terlebih dahulu kepada Ketua Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk penyusunan skripsi
 - c. Peneliti mengurus surat perizinan ke fakultas dan menemui dosen pembimbing setelah judul disetujui dan mulai menyusun naskah proposal penelitian
 - d. Peneliti mengajukan surat izin untuk melakukan penelitian di lokasi yang menjadi objek penelitian, tepatnya Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang setelah mendapat persetujuan penelitian dari Dekan Fakultas Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang

⁷² Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif (Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu)*, PT. Raja Grafindo Persada, Depok, 2015, hal. 168

2. Tahap Lapangan

- a. Peneliti terjun langsung ke lapangan atau lokasi penelitian tepatnya di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang
- b. Peneliti beserta objek penelitian membuat jadwal penelitian berdasarkan tenggang waktu yang telah ditetapkan oleh UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- c. Peneliti melakukan observasi lapangan terkait kegiatan literasi digital yang telah diterapkan
- d. Peneliti melakukan wawancara kepada responden yang terpilih, yaitu para guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang
- e. Peneliti mencari data penunjang berupa dokumen maupun catatan responden terkait penelitian
- f. Peneliti melakukan pengecekan ulang guna memvalidasi kesesuaian data yang ada dengan realita di lapangan untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan valid

3. Tahap Pengolahan Data

- a. Peneliti melakukan pemilihan data yang ada
- b. Peneliti melakukan penyajian data sesuai dengan format dan ketentuan yang ditetapkan oleh kampus
- c. Peneliti melakukan analisis data
- d. Peneliti menyimpulkan data yang diperoleh dan melakukan verifikasi

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

Paparan data merupakan komponen krusial dalam mengetahui detail suatu objek. Dengan adanya paparan data peneliti mampu mengetahui data yang dibutuhkan selama penelitian. Berikut adalah paparan data seputar Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang.

1. Profil Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang beralamatkan di Jalan Basuki Rahmat Nomor 194, Desa Sepanjang, Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang. Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang sendiri merupakan madrasah yang sudah mempunyai akreditasi A dengan Nomor Induk Sekolah Nasional (NPSN) 20581230 dengan luas tanah 131 m². Madrasah ini terletak dibawah naungan Kementrian Agama Republik Indonesia dan mempunyai website yang bisa diakses untuk mengetahui berbagai macam informasi lebih lanjutnya. Diantaranya adalah <https://mtsn1kabmalang.sch.id/>. Instagramnya yaitu @masanegaofficial, akun youtube @masanega.official7116, serta nomor telepon 0341-879381.

73

⁷³“Profil Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang”, <https://mtsn1kabmalang.sch.id/> diakses pada tanggal 2 Mei 2023.

2. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang

Sejarah berdirinya Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang diawali dengan adanya Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 1980 tentang adanya relokasi madrasah yang diubah menjadi Madrasah Negeri dengan direspon oleh Kepala Madrasah Tsanawiyah Balong Kandat Kediri, yaitu Bapak Drs. A. Dhohiri Zahid. Setelah dilakukan diskusi panjang dengan aparat kantor Departemen Agama Kabupaten Malang, maka Camat Gondanglegi pada saat itu yaitu Bapak Ahmad Fauzi bersama Kepala Kantor Urusan Agama sepakat untuk mendirikan Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang dengan awalnya sebagai MTs III tepatnya di Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang.

Selang beberapa dekade MTs Negeri III Malang beralih nama menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang sesuai dengan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 675 Tahun 2016 tentang perubahan nama Madrasah Aliyah Negeri, Madrasah Tsanawiyah Negeri, dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri tepatnya di Provinsi Jawa Timur pada tanggal 17 November tahun 2016.

Selanjutnya pendaftaran atau penerimaan peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang pertama kali dilakukan pada tanggal 1-15 September tahun 1980 dengan jumlah peserta didik yang mendaftar sebanyak 109 guna mengisi kelas dengan kapasitas masih 90 siswa. Saat itu penempatan masih terbatas dan Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang

memanfaatkan gedung Sekolah Menengah Atas Agus Salim untuk kegiatan belajar mengajarnya.

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang sendiri secara resmi dibuka pada tanggal 1 Oktober 1980. Saat itu madrasah masih kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sarana prasarana, sehingga berkat bantun dan tawaran dari H. Abdul Rozaq, Kunar Rahasia, dan pengurus Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Ulum kegiatan pembelajaran berpindah ke Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Ulum untuk sementara waktu. Kemudian setelah setahun berselang secara berangsur-angsur sarana prasarana mulai dibangun dan dilengkapi secara menyeluruh. Sehingga setiap tahun jumlah siswa yang diterima juga mengalami peningkatan yang signifikan. Awalnya Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang hanya mampu menampung 90 siswa saja menjadi 882 siswa saat ini dengan jumlah kelas keseluruhan 28 kelas, yaitu kelas IX, kelas VII, dan kelas VII.

Mengenai kualitas Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang sudah tidak dapat diragukan lagi dari tahun ke tahun. Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang terus menunjukkan peningkatan. Dimulai pada tahun 2004 Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang dicanangkan sebagai madrasah pelopor atau percontohan oleh Kepala Kandepag Kabupaten Malang pada saat itu, yaitu Drs. H. Mas'ud Ali, M.Ag. Selanjutnya pada tahun 2006 berdasarkan Surat Keputusan Kepala Kandepag Kabupaten Malang No.Kd.13.1/1/PP.00.5/108/Sk/2004 bahwa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang ditetapkan sebagai Madrasah Unggulan di lingkup kantor Departemen Agama Kabupaten Malang.

Penghargaan lain disamping penghargaan dari Kantor Departemen Agama Kabupaten Malang dengan program-program yang ada, Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang juga mengumpulkan berbagai penghargaan lokal, regional, maupun internasional dalam delapan tahun terakhir. Diantaranya adalah sebagai Madrasah Berprestasi Terbaik I Tingkat Madrasah Tsanawiyah se-Jawa Timur pada tahun 2007 (dari Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Timur), Sekolah Teladan I dalam lomba IPTEK antar pelajar se-Indonesia pada tahun 2008 (LIPI Jakarta), juara III Lomba Web-Blog sekolah pada Tingkat Nasional tahun 2008 (dari Seameo Seamolec Jakarta), Juara I lomba Web-Blog Sekolah Tiingkat ASEAN 2009 (dari Seameo RELC Singapura), juara I Lomba Animasi dalam Indonesia ICT Award Tingkat Nasional tahun 2013.

Untuk aktualisasi berkelanjutan, Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang selalu berusaha untuk menjaga kualitas dan mutu pendidikan melalui inovasi-inovasi yang dicanangkannya. Beberapa upaya yang telah dilakukan oleh jajaran pendidik selama ini diantaranya adalah dengan mengadakan program akselerasi (berlandaskan ijin Kantor Wilayah Departemen Agama tahun keenam), program kelas prestasi (tahun ketujuh), hingga program kelas bilingual atau bentuk rintisan kelas Internasional mulai tahun 2009 hingga 2010.

Namun terlepas dari segala bentuk keberhasilan yang diraih Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang, hal ini tidak lepas dari peran serta beberapa tokoh yang menjabat sebagai kepala madrasah mulai dari awal berdirinya hingga saat ini. Diantaranya Madrasah Tsanawiyah Negeri 1

Malang telah mengalami pergantian kepala madrasah sebanyak 9 kali, yaitu Drs. H. A. Dhohiri Zahid yang menjabat tahun 1980 hingga 1986, Drs. H. Masjhari yang menjabat tahun 1986 hingga 1988, Drs. H. Imam Supardi yang menjabat tahun 1998 hingga 2000, Drs. H. Misno yang menjabat tahun 2000, Drs. Imam Bashori yang menjabat tahun 2000 hingga 2003, Drs. H. Zainal Mahmudi, M.Ag yang menjabat tahun 2003 hingga 2006, Drs. Samsudin, M.Pd yang menjabat tahun 2006 hingga 2013, Dra. Hj. Maria Ulfah, M.Pd.I yang menjabat tahun 2013 hingga 2017, dan yang terakhir Drs. H. Nashrulloh yang menjabat tahun 2017 hingga sekarang.

Selain itu Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang juga mempunyai beberapa program unggulan, diantaranya adalah pengadaan kelas agama, bilingual, dan olimpiade. Program kelas agama adalah program layanan madrasah bagi peserta didik yang memiliki kompetensi dan minat terhadap pendidikan khusus keagamaan, terlebih dalam Tahfidzul Qur'an (menghafal Alquran). Juga utamanya adalah untuk menjadikan insan yang bukan hanya menghafal Alquran, tetapi juga memahami kandungannya, dan mengamalkannya. Bentuk layanan ini diwujudkan dalam pembelajaran yang mengedepankan prinsip *aplicosity* (mudah diharapkan), baik pembelajaran di madrasah maupun dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Selanjutnya program kelas olimpiade. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 Ayat (4) menyatakan bahwa "Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan

bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan yang di kategorikan memiliki kecerdasan istimewa

Selanjutnya kelas olimpiade, memiliki keunggulan untuk mempersiapkan peserta didik yang mampu berkompetisi di bidang akademik. Peserta didik dipersiapkan mengikuti lomba mata pelajaran seperti: Olimpiade Kompetisi Sains Madrasah atau OSM, layanan diberikan sesuai kemampuan pada mata pelajaran yang dikuasai. Hal ini diharapkan peserta didik bisa lebih berkembang dalam potensi

Kemudian kelas bilingual diselenggarakan dengan mengintegrasikan Kurikulum Nasional dengan Kurikulum Internasional untuk membekali peserta didik agar mampu menguasai teknologi informasi dan mampu berkomunikasi dengan dunia internasional, sumber daya manusia (SDM) yang unggul dan memiliki daya saing internasional. Oleh karena itu dengan program bilingual, lulusan Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang disiapkan menjadi SDM yang berpotensi dan mampu herkompetisi secara global. Selain itu Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang juga menjalin kerjasama dengan berbagai institusi, seperti Cambridge University yang berpusat di inggris dan lembaga-lembaga lain yang berbasis pengembangan bahasa serta menerapkan pembelajaran berbasis teknologi informasi.

Pendekatan qurani juga diharapkan mampu menghasilkan peserta didik berkualitas di bidang akademik maupun non-akademik ditunjang dengan beberapa program tambahan seperti Bimbingan Membaca Kitab

Kuning (OK), Bimbingan Membaca dan Menghafal Alquran (MO), bimbingan belajar olimpiade Agama dan program pendampingan lainnya.⁷⁴

3. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang

a. Visi Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang

“Terwujudnya peserta didik yang kokoh spiritual, unggul prestasi, bijak berteknologi, dan santun pekerti, serta berbudaya lingkungan”.⁷⁵

b. Misi Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang

1. Menumbuhkan kesadaran beribadah sesuai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari
2. Menumbuhkembangkan perilaku terpuji sehingga siswa dapat menjadi teladan bagi teman dan masyarakat
3. Menyelenggarakan pendidikan secara efektif, sehingga siswa berkembang secara maksimal
4. Menyelenggarakan pembelajaran untuk menumbuhkembangkan kemampuan berfikir aktif, inovatif, dan kreatif dalam memecahkan masalah
5. Menumbuhkan semangat berprestasi dalam bidang akademis kepada seluruh warga madrasah
6. Menyelenggarakan pengembangan diri, sehingga siswa dapat berkembang sesuai dengan bakat dan minat masing-masing

⁷⁴“Sejarah Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang”, <https://mtsn1kabmalang.sch.id/sejarah/>, diakses pada tanggal 2 Mei 2023

⁷⁵“Visi Misi Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang”, <https://mtsn1kabmalang.sch.id/visi/>, diakses pada tanggal 2 Mei 2023

7. Menumbuhkembangkan sikap toleransi, tanggungjawab, kemandirian, kecakapan emosional, dan peduli terhadap terjadinya pencemaran lingkungan
8. Mengembangkan penguasaan IT secara bijaksana dan bertanggungjawab
9. Menumbuhkan semangat mempelajari perkembangan teknologi secara terbuka dan bertanggungjawab
10. Mewujudkan warga madrasah yang mampu mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan madrasah, serta pelestarian lingkungan
11. Meningkatkan motivasi siswa berwirausaha dan terampil mengembangkan wirausaha yang berbasis teknologi dan lingkungan hidup⁷⁶

c. Tujuan Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang

1. Memantapkan eksistensi Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang sebagai lembaga pendidikan yang berbasis Agama Islam
2. Terbentuknya kultur madrasah yang membiasakan perilaku-perilaku islami
3. Mampu menciptakan lingkungan yang bersih, indah, nyaman, dan aman sehingga kondusif terhadap pendidikan dan pembelajaran
4. Mampu menciptakan lingkungan yang ramah anak
5. Menjadi madrasah berprestasi baik akademik maupun non akademik, sehingga selalu menjadi pilihan pertama masyarakat
6. Mampu mengembangkan kurikulum secara kreatif

⁷⁶“Visi Misi Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang”, <https://mtsn1kabmalang.sch.id/misi/>, diakses pada tanggal 2 Mei 2023

7. Mampu mengembangkan kompetensi dan kinerja tenaga pendidik dan kependidikan
8. Mampu menciptakan inovasi pembelajaran sehingga KBM atau Kegiatan Belajar Mengajar berjalan efektif dan efisien
9. Mampu melaksanakan penilaian secara berkelanjutan
10. Mampu meningkatkan perolehan nilai diatas standar kelulusan
11. Lulusan dapat melanjutkan pada sekolah favorit dan berkualitas
12. Tersedianya seluruh sarana prasarana yang dibutuhkan berbasis IT
13. Terciptanya budaya baca yang semakin meningkat
14. Menjadi madrasah yang berbasis riset
15. Mengoptimalkan fungsi layanan bimbingan dan konseling
16. Mengembangkan minat dan bakat melalui ekstrakurikuler
17. Memiliki sistem manajemen dan job deskripsi organisasi yang jelas
18. Mengoptimalkan partisipasi masyarakat guna meningkatkan mutu madrasah baik fisik maupun non fisik⁷⁷

d. Struktur Organisasi Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang

Guna berjalannya sebuah organisasi, perlu adanya struktur organisasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Seperti halnya dalam kegiatan belajar mengajar atau KBM terdapat hubungan antara pendidik, peserta didik, maupun dengan tenaga kependidikan yang lain. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kinerja madrasah dengan optimal dalam berbagai aktivitasnya.

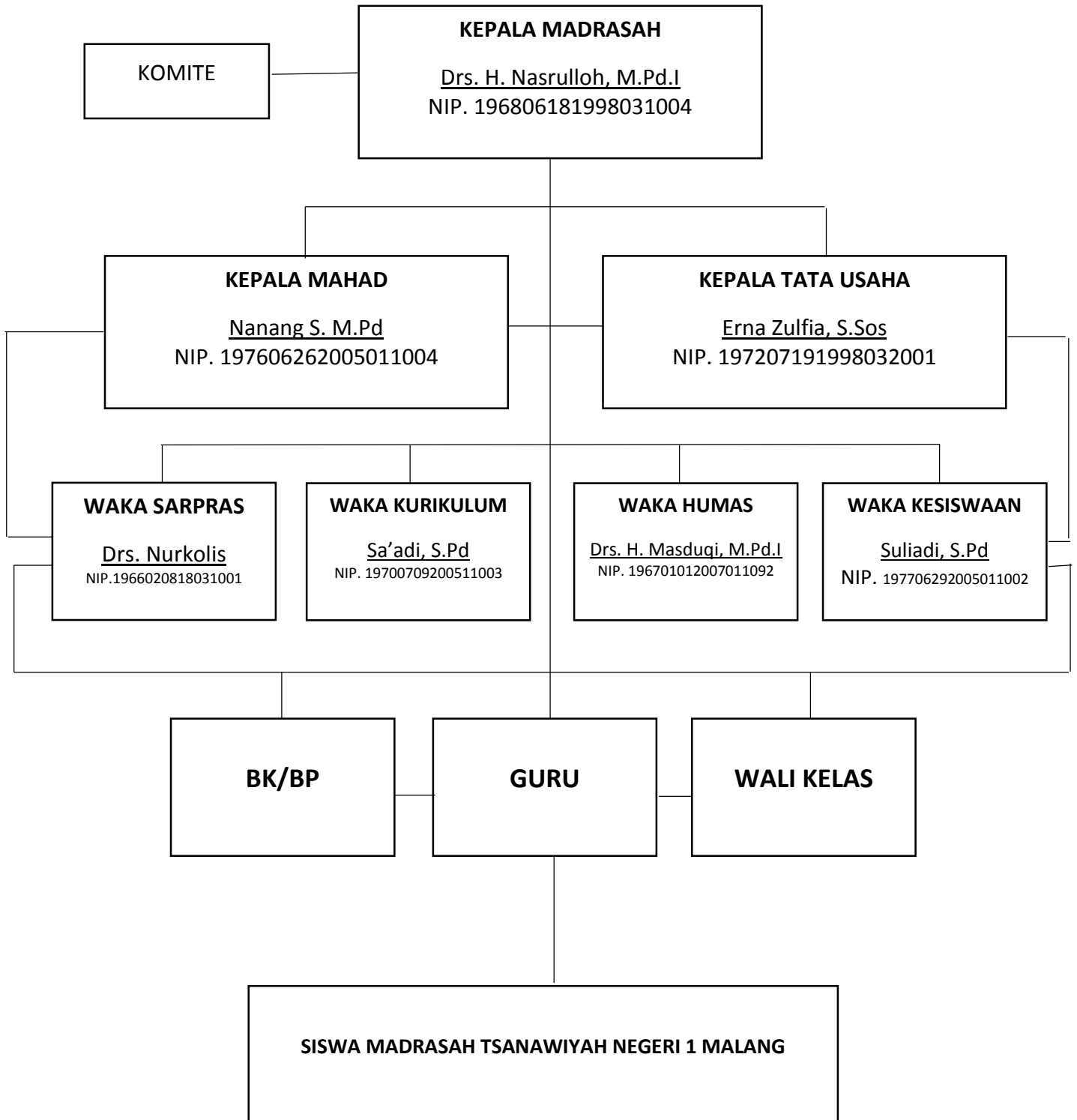
⁷⁷ “Tujuan Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang”, <https://mtsn1kabmalang.sch.id/tujuan/>, diakses pada tanggal 2 Mei 2023

Dalam hal ini Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang mempunyai struktur organisasi tahun ajaran 2022/2023 dengan Kepala Madrasah Bapak Dr. H. Nasrulloh, M.Pd.I beserta Nomor Induk Pegawai (NIP) 196806181998031004. Selanjutnya satu tingkat dibawah beliau terdapat dua kepala, yakni Kepala Mahad Bapak Nanang S. M.Pd NIP. 197606262005011004 dan Kepala Tata Usaha yakni Ibu Erna Zulfia, S.Sos NIP. 197207191998032001.

Selanjutnya satu tingkat dibawahnya lagi terdapat empat WAKA, diantaranya WAKA Sarana dan Prasarana yaitu Bapak Drs. Nurkolis NIP. 196602081998031001, WAKA Kurikulum yaitu Bapak Sa'adi, S.Pd NIP. 19700709200511003, WAKA HUMAS yaitu Bapak Drs. H. Masduqi, M.Pd.I dengan NIP. 196701012007011092, dan yang terakhir WAKA Kesiswaan yaitu Bapak Suliadi, S.Pd dengan NIP. 197706292005011002. Lalu setelahnya satu tingkat dibawahnya dinaungi oleh BK/BP, Guru, Wali Kelas, dan satu tingkat di bawahnya dengan seluruh siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang. Berikut ini adalah bagan struktur organisasi Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang.⁷⁸

⁷⁸“Struktur Organisasi Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang”, <https://mtsn1kabmalang.sch.id/struktur-organisasi-tu/>, diakses pada tanggal 2 Mei 2023

Skema 4.1 Struktur Organisasi
Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang



e. Guru dan Tenaga Kependidikan Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang mempunyai 71 tenaga pendidik dengan jumlah tenaga pendidik Pegawai Negeri Sipil atau PNS 46 orang dan tenaga pendidik non-PNS 25 orang. Diantaranya untuk pendidik PNS bagian pertama adalah Bapak Dr. H. Nashrulloh, M.Pd.I NIP. 196806181998031004 selaku Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang. Selanjutnya Ibu Dra. Hj. Roudlatul Hasanah, M.Pd NIP. 196503081994032001 selaku guru Bahasa Inggris, Ibu Dra. Marsudi Tri Andayani NIP. 196503111994032001 selaku guru matematika, Ibu Umi Azizah M.Pd NIP. 197203191997032001 selaku guru Bahasa Inggris, Ibu Isnaini S,Pd NIP.196911071994122002 selaku guru matematika, Bapak Drs. Sutikno NIP. 196611021996031001 selaku guru bahasa Inggris.

Tenaga pendidik PNS bagian kedua adalah Bapak H. Sakip S.Ag NIP. 196312071993031004 selaku guru Fiqih, Bapak Nasukan, A.Md NIP. 196502171993031003 selaku guru Ilmu Pengetahuan Alam, Ibu Dra. Adhin Siti Khoiriyah NIP. 196605061997032001 selaku guru matematika, Bapak Drs. Nurkolis NIP. 196602081998031001 selaku guru matematika, Ibu Nurul Faidah, S.Pd NIP. 197402042003122001 selaku guru matematika, Ibu Deni Indriani, M.Pd NIP.198112192005012003 selaku guru Ilmu Pengetahuan Alam, Ibu Nurul Hidayah, S.Pd NIP. 197301012005012004 selaku guru BK, Bapak Akhmad Syaiful Ramadan, S.Pd NIP. 196911111997031008 selaku Staf Tata Usaha, Ibu Erna Zulfia, S.Sos. NIP. 197207191998032001 selaku Kepala bidang Tata Usaha, Ibu Nur Fauji S.Pd NIP. 197109032005011004 selaku guru Penjaskes, Bapak Saadi, S.Pd NIP. 197007092005011003 selaku guru Bahasa

Indonesia, Bapak Handik Kusmanto, S.Pd NIP. 197906092005011005 selaku guru Penjaskes.

Tenaga pendidik PNS bagian ketiga adalah Bapak Khoirul Anwar, S.Ag MA NIP. 197305032005011002 selaku guru SKI, Ibu Ninik Pujiati Dewi, S.Pd NIP. 197910162005012006 selaku guru Bahasa Inggris, Ibu Susilah, S.Pd NIP. 196802112006042002 selaku guru Bahasa Inggris, Bapak Suliadi, S.Pd NIP. 197706292005011002 selaku guru IPA, Bapak Nanang Sholihudin, M.Pd NIP. 197606262005011004 selaku guru Bahasa Arab, Ibu Erlifiana, M.Pd NIP. 197008012007012037 selaku guru IPS, Bapak Drs. H. Masduqi NIP. 196701012007011092 selaku guru Bahasa Indonesia, Ibu Dra. Nurul Agus Wahyuni NIP. 196308192006032001 selaku guru IPS, Ibu Dra. Umi Hidayatul Chorida NIP. 196611192007012015 selaku guru IPS.

Tenaga Pendidik PNS bagian keempat adalah Ibu Dra. Lilis Budi Utami NIP. 196805082007012035 selaku guru PPKn, Ibu Shopiyah, S.Pd NIP. 197303252007102003 selaku guru Bahasa Indonesia, Bapak Yofi Irwantiyono, S.Ag NIP. 197712272007101002 selaku guru Al-Qur'an Hadits, Ibu Zulina Afiati, S.Pd M.Si NIP. 197903192007102002 selaku guru IPA, Ibu Ma'idatul Jannah M.A NIP. 197805132007102003 selaku guru SKI, Ibu Iffah Kurnia Izzati, SS NIP. 197810312007102003 selaku Bahasa Inggris, Ibu Dinar Marsilahningsih, S.Pd NIP. 197707152007102002 selaku guru Bahasa Indonesia, Ibu Ninik Trimariya, S.Psi NIP. 197804132007102005 selaku guru BK, Bapak Muhammad. Syamsi, S.Ag NIP. 197303172007101003 selaku guru Bahasa Arab.

Tenaga pendidik PNS kelima adalah Ibu Dra. Sri Munah NIP. 196401172006042004 selaku guru Fiqih, Bapak Nor Hasan S.Pd NIP. 197003172007101002 selaku guru Penjaskes, Ibu Izzatul Laila S.PdI NIP. 197907302005012004 selaku guru Bahasa Arab, Ibu Hidayatul Maskhuroh, S.Pd.I NIP. 196809222007012012 selaku guru Bahasa Daerah, Bapak Arif Wahyudin, ST. NIP. 197605282014111001 selaku guru TIK, Ibu Dra. Wiwit Tuflihah NIP. 196803232014112002 selaku guru PKn, Bapak Muhammad Kholik S.Pd NIP. 196601012022211003 selaku guru PPKn, Bapak Burhanuddin S.Pd.I NIP. 198302232022211010 selaku guru Aqidah Akhlak, Bapak Muhamad Arifin NIP. 198306032007101001 selaku Pranata Keuangan APBN Terampil, Bapak Ahmad Sukariantono, S.Pd. NIP. 198204272014111001 selaku guru Teknologi Informasi dan Komunikasi.

Sedangkan untuk guru non-PNS sendiri adalah Bapak Amirul Huda Dwi Cahyono, S.Pd.I selaku guru Fiqih, Ibu Siti Maimunah S.Pd selaku guru IPA, Ibu Amanatus Sholihah S.Pd selaku guru Matematika, Ibu Lilik Setyowati S.Pd selaku guru IPA, Ibu Mariya Ulfa, S.Pd selaku guru Bahasa Arab, Bapak Heri Irawan selaku guru Staf Tata Usaha, Bapak Mahfudz Effendy, S.Pd.I selaku guru Akidah Akhlak, Bapak Ahmad Khoiron, S.Pd selaku guru IPS, Ibu Zuli Rohmawati Fauzi, S.Si, S.Pd. selaku guru IPA, Bapak Nurul Huda selaku Satpam, Bapak Edy Kusuma Hartono S.Kom selaku guru Staf Tata Usaha, Ibu Ita Novitasari, S.Pd selaku staf Perpustakaan, Bapak Akhmad Jaelani, S.Pd selaku Staf Tata Usaha, Ibu Qoimatul Munjiyah, S.Pd selaku guru Bahasa Indonesia, Bapak Wahid Ruddin, S.Pd.I selaku guru Akidah Akhlak, Bapak M. Sochi Safi'ul Anam, S.Pd selaku guru Akidah Akhlak, Bapak Wahyu Setyowati selaku Staf

UKS, Bapak Kukuh Setyo Febriantiko, S.Pd selaku guru Seni Budaya, Bapak Yana Fajar Prakasa, S.Pd selaku guru KIR, Ibu Sinta Nur Laila selaku guru KIR, Ibu Fatimatuz Zahro Khoirun Nisa', S.S, M. Pd selaku guru Staf Tata Usaha, Ibu Zalzah Aureli selaku Staf Tata Usaha, Ibu Shufairah Ilmi Sholihah, S.Pd selaku guru Bahasa Indonesia, Bapak Achmad Dzulfikri Almufti Asyhar selaku Laboran, Bapak Wahyu Dwi Firdana selaku guru Bimbingan Konseling.⁷⁹

f. Siswa Siswi Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang

Data siswa jumlah berdasarkan tingkatan pendidikan secara total diantaranya yaitu kelas VII dengan 314 siswa, kelas VIII dengan 305 siswa, kelas IX dengan 317 siswa, sehingga secara keseluruhan siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang terdiri dari 936 siswa.

Sedangkan secara detail jumlah peserta didik berdasarkan jenis kelamin, pada kelas VII dimulai dari kelas VII A terdiri dari 15 laki-laki dan 15 perempuan dengan jumlah total 30 siswa. Kemudian kelas VII B terdiri dari 10 laki-laki dan 13 perempuan dengan jumlah total 23 siswa, Kelas VII C terdiri dari 15 laki-laki dan 11 perempuan dengan jumlah total 26 siswa, kelas VII D terdiri dari 10 laki-laki dan 22 perempuan dengan jumlah total 32 siswa, kelas VII E terdiri dari 10 laki-laki dan 23 perempuan dengan jumlah total 33 siswa, kelas VII F terdiri dari 16 laki-laki dan 18 perempuan dengan jumlah total 34 siswa, kelas VII G terdiri dari 16 laki-laki dan 18 perempuan dengan jumlah total 34 siswa, kelas VII H terdiri dari 16 laki-laki dan 18 perempuan dengan jumlah total 34 siswa. kelas VII I terdiri dari 15 laki-laki dan 19 perempuan

⁷⁹“Data Guru dan Kepegawaian Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang”, <https://mtsn1kabmalang.sch.id/data-guru-dan-kepegawaian/>, diakses pada tanggal 2 Mei 2023

dengan jumlah total 34 siswa. kelas VII J terdiri dari 12 laki-laki dan 22 perempuan dengan jumlah total 34 siswa.

Selanjutnya pada kelas VIII jumlah total siswa berdasarkan jenis kelamin diantaranya adalah kelas VIII A terdiri dari 12 laki-laki dan 16 perempuan dengan jumlah total 28 siswa, kelas VIII B terdiri dari 6 laki-laki dan 17 perempuan dengan jumlah total 23 siswa, kelas VIII C terdiri dari 8 laki-laki dan 20 perempuan dengan jumlah total 28 siswa, kelas VIII D terdiri dari 3 laki-laki dan 31 perempuan dengan jumlah total 34 siswa, kelas VIII E terdiri dari 16 laki-laki dan 15 perempuan dengan jumlah total 31 siswa, kelas VIII F terdiri dari 15 laki-laki dan 18 perempuan dengan jumlah total 33 siswa, kelas VIII G terdiri dari 14 laki-laki dan 18 perempuan dengan jumlah total 32 siswa, kelas VIII H terdiri dari 14 laki-laki dan 18 perempuan dengan jumlah total 32 siswa, kelas VIII I terdiri dari 16 laki-laki dan 16 perempuan dengan jumlah total 32 siswa, kelas VIII J terdiri dari 16 laki-laki dan 16 perempuan dengan jumlah total 32 siswa.

Selanjutnya pada kelas IX jumlah total siswa berdasarkan jenis kelamin diantaranya adalah kelas IX A terdiri dari 6 laki-laki dan 20 perempuan dengan jumlah total 26 siswa, kelas IX B terdiri dari 3 laki-laki dan 22 perempuan dengan jumlah total 25 siswa, kelas IX C terdiri dari 9 laki-laki dan 23 perempuan dengan jumlah total 32 siswa, kelas IX D terdiri dari 6 laki-laki dan 28 perempuan dengan jumlah total 34 siswa, kelas IX E terdiri dari 16 laki-laki dan 18 perempuan dengan jumlah total 34 siswa, kelas IX F terdiri dari 16 laki-laki dan 18 perempuan dengan jumlah total 34 siswa, kelas IX G terdiri dari 15 laki-laki dan 17 perempuan dengan jumlah total 32 siswa, kelas IX H terdiri

dari 16 laki-laki dan 18 perempuan dengan jumlah total 34 siswa, kelas IX I terdiri dari 16 laki-laki dan 18 perempuan dengan jumlah total 34 siswa, dan yang terakhir kelas IX J terdiri dari 14 laki-laki dan 18 perempuan dengan jumlah total 32 siswa. Sehingga dari jumlah total keseluruhan siswa berdasarkan jenis kelamin terdapat 372 siswa dan 564 siswi.⁸⁰

g. Sarana dan Prasarana Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang mempunyai berbagai macam fasilitas pendukung, diantaranya adalah masjid sebagai laboratorium keagamaan untuk mempersiapkan siswa menjadi bertakwa serta berbudi luhur, beretika, dan berkarakter Islami. Kemudian mahad dengan tiga lantai, ruang auditorium, laboratorium terpadu (laboratorium komputer, laboratorium IPA, laboratorium agama, dan laboratorium IPS) serta perpustakaan. Selain itu Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang juga menyediakan Unit Kesehatan Siswa (UKS) untuk memberikan layanan kesehatan bagi seluruh komponen pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang, aula, lapangan olahraga, studio musik, layanan bimbingan konseling, koperasi siswa dan PUJASERA, serta area berwifi.⁸¹

⁸⁰“Data Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang”, <https://mtsn1kabmalang.sch.id/PPDB/>, diakses pada tanggal 2 Mei 2023

⁸¹“Sarana dan Prasarana Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang”, <https://mtsn1kabmalang.sch.id/fasilitas-gedung/>, diakses pada tanggal 2 Mei 2023

B. Hasil Penelitian

Untuk mengetahui problematika internalisasi budaya literasi oleh Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang, peneliti terlebih dahulu melakukan wawancara beserta observasi mengenai kegiatan literasi yang dilakukan, sehingga didapatkan data sebagai berikut ini.

1. Problematika Internal Guru dalam Internalisasi Budaya Literasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Bapak Khoirul Anwar, S.Ag kembali selaku Guru Sejarah Kebudayaan Islam yang pernah menjabat menjadi kepala perpustakaan, beberapa faktor internal yang sering dialami adalah sebagai berikut:

“Siswa berminat jika guru sendiri mempunyai keterampilan dalam menumbuhkan minat siswa. Seperti contohnya guru memberikan model pembiasaan literasi layaknya teman sendiri, diantaranya turut serta mengikuti genre bacaan siswa. Sehingga saat siswa berusaha membahas atau berdiskusi tentang bahan bacaan yang dimilikinya guru senantiasa memahami maksud dari siswa. Hanya saja memang selama ini kendala tetap saja terjadi. Karena seperti apapun upaya yang diberikan, sebagai pendidik yang notabene manusia biasa tentunya akan terbatas dalam mengetahui cara apa yang sesuai agar siswa mau untuk meningkatkan literasinya.”

“Materi sejarah yang sangat luas membutuhkan referensi yang banyak. Hanya saja terkadang untuk mengaktualisasi pengetahuan karena sumber literasi siswa bersumber pada guru juga mengalami hambatan. Kesibukan yang padat membaca buku atau mencari informasi juga terkendala waktu”

“Selain itu fenomena guru yang kolot dengan merampas buku siswa yang dibaca saat pembelajaran dan tidak berkaitan dengan materi. Seperti komik, novel, maupun buku fiksi lain. Sehingga siswa yang awalnya gemar membaca menjadi melampiaskan kesenangannya kepada hal lain dan malas untuk membaca buku kembali”

“Kurangnya pemahaman tentang evaluasi literasi yang ada. Diantaranya pemberian soal yang dikatakan mengasah kemampuan berliterasi namun kenyataannya tidak. Seperti contohnya soal dengan bacaan yang panjang namun jawabannya tidak terlalu berkaitan dengan bacaan tersebut. Sehingga

*hal ini tidak turut serta memperbaiki kendala literasi yang ada. Bahkan juga berbanding terbalik dengan evaluasi yang diberikan oleh PISA maupun UNESCO*⁸² [KA.RM1.16]

Dalam hal ini faktor internal yang menjadi latar belakang terkendalanya internalisasi budaya literasi pada siswa terletak pada tidak modernnya guru dalam menyikapi literasi siswa. Memang literasi yang sifatnya tidak menunjang materi pembelajaran sering menjadi pro kontra tersendiri di lingkungan pendidikan. Hanya saja pada dasarnya dengan siswa didukung untuk berliterasi dengan tema apapun justru diharapkan mampu menumbuhkan kreativitas dan motivasi siswa itu sendiri.

Sedangkan kendala internal yang dialami oleh Bapak Sakip selaku guru fikih terletak pada kesehatannya:

*“Kendala yang saya alami saat ini mungkin lebih kepada kesehatan saya. Gampangnya adalah belum bisa maksimal mengawasi siswa berliterasi atau tidak karena penyakit mata saya. Juga untuk kegiatan berliterasi siswa saya kembalikan kepada siswa sendiri semuanya. Jadi saya hanya cenderung memberi saran-saran saja kepada mereka tentang apa yang mereka butuhkan dan tidak. Saya juga menyarankan untuk banyak belajar mandiri, namun tetap memantau. Apalagi fikih berkaitan dengan hal-hal berbau ibadah. Sehingga tetap saya memberikan bimbingan kepada mereka tentang pemahaman. Sedangkan untuk metodenya masih sebatas itu tadi, kembali kepada anak-anak. Saya yakin anak-anak sekarang justru lebih hebat dari apa yang saya kira”*⁸³ [SK.RM1.17]

Faktor internal guru sendiri pun juga bisa mempengaruhi bagaimana kondisi kegiatan siswa. Seperti yang kita ketahui selama ini siswa hanya berpusat pada guru dalam hal berliterasi. Sehingga jika kendala sendiri terjadi pengawasan terhadap siswa juga berkurang.

⁸² Wawancara dengan Bapak Khoirul Anwar Guru Sejarah Kebudayaan Islam, Malang, 9 Maret 2023, Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang

⁸³ Wawancara dengan Bapak Sakip, S.Ag selaku guru Fikih, Malang, 11 Maret 2023, Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang

Berdasarkan data-data yang diperoleh dari wawancara maupun observasi diatas kendala literasi internal sendiri terletak pada aktualisasi guru yang perlu dilakukan untuk lebih bisa memahami literasi secara luas.

2. Problematika Eksternal Guru dalam Internalisasi Budaya Literasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada beberapa Guru Pendidikan Agama Islam yang ada di Madrasah Tsanawiyah Negeri Malang, salah satu guru yaitu Bapak Khoirul Anwar, S.Ag selaku Guru Sejarah Kebudayaan Islam yang sekaligus pernah merangkap menjadi kepala perpustakaan, beliau menjelaskan penyebab dari rendahnya budaya literasi secara eksternal adalah sebagai berikut:

“Pertama adalah pengaruh gadget. Sebagai pendidik kita tidak bisa menyalahkan sepenuhnya atas perkembangan teknologi. Hanya saja dengan adanya gadget siswa menjadi cenderung malas untuk berproses atau bertahap dalam memperoleh informasi yang akurat melalui buku. Karena keabsahan suatu informasi dari gadget atau internet sendiri terkadang juga masih dipertanyakan. Literasi disini yang dimaksud adalah literasi yang berkaitan dengan mencari informasi”

“Kedua, kurangnya dukungan dari pihak sekolah dalam hal berliterasi. Meskipun sering digemakan semangat literasi, hanya saja semua pihak tidak turut serta mendukung jalannya literasi. Bahkan guru sendiri yang masih menjadi center of learning atau pusat pembelajaran masih belum mempunyai pengetahuan yang luas tentang berliterasi”

“Ketiga, tidak optimalnya program-program literasi yang telah diterapkan selama pembelajaran. Seperti pojok baca yang banyak buku-buku hilang karena kelas bergantian dengan siswa mahad di sore hari”

“Keempat, kurang terbukanya sekolah untuk mengadaptasi gaya literasi yang ada di luar negeri. Seperti saat membaca, orang luar negeri selalu ada time break dengan mendengarkan musik atau sekedar makan”

“Kelima, jikalau penerapan literasi digital dilakukan maka banyak kendala yang terjadi. Diantaranya masih belum adanya kesiapan sekolah menyiapkan sarana seperti wifi karena keterbatasan anggaran. Sehingga literasi masih tetap berjalan di tempat yang sama. Bisa dikatakan literasi

sebenarnya berkepala milenial hanya saja dalam pergerakannya sendiri seperti implementasinya masih di kaki kolonial”

“Keenam, pembaruan buku yang ada di sekolah untuk sarana literasi atau sekedar penunjang untuk kegiatan pembelajaran hanya berfokus pada buku inti saja, seperti buku paket. Sedangkan untuk buku lain seperti fiksi, ensiklopedia, maupun buku-buku sejarah Islam yang menunjang masih kurang diperhatikan dan jika ada upaya untuk memperbaharainya memerlukan dana dengan penggalangan mandiri”

“Ketujuh, tempat-tempat yang ada di sekolah masih kurang ada media literasi. Seperti misalnya saat penempelan gambar tokoh-tokoh Islam yang ada di kelas tidak ada penjabaran tersendiri mengenai gambar tersebut. Sehingga segalanya masih terkesan sebagai pajangan semata. Masih banyak siswa yang bahkan tidak mengetahui informasi seputar tokoh-tokoh tersebut”.⁸⁴

[KA.RM1.1]

Dari wawancara bersama Bapak Khoirul, problematika eksternal dalam internalisasi literasi yang terjadi adalah penggunaan gadget berlebihan mampu mempengaruhi pola pikir siswa. Dalam hal ini gadget membuat siswa tidak bijak dalam berliterasi. Sehingga kesalahan dalam menyerap informasi dan timbulnya efek malas adalah suatu hal yang tidak bisa dihindari lagi. Kemudian rendahnya dukungan dari semua pihak turut serta berdampak pada rendahnya literasi yang ada. Karena pada dasarnya budaya literasi harus ditumbuhkan dari dalam diri semua orang, bukan hanya salah satu saja. Dengan kurang berperannya semua pihak, maka program literasi yang diterapkan juga selamanya akan mengalami hambatan. Bahkan hal kecil seperti terbukanya pemikiran untuk menerapkan sistem literasi baru juga perlu diadakan. Hal ini berkaitan dengan model literasi yang semakin tahun semakin berkembang, sehingga tanpa adanya niat untuk mengubah pembiasaan literasi yang monoton maka kendala literasi apapun itu tidak akan terselesaikan.

⁸⁴ Wawancara dengan Bapak Khoirul Anwar Guru Sejarah Kebudayaan Islam, Malang, 9 Maret 2023, Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang

Sedangkan Bapak Muhammad Sochi Sa'iful Anam, S.Pd selaku guru Akidah Akhlak menjelaskan problematika eksternal penanaman budaya literasi terletak pada pelaksanaannya di lokasi yang biasanya digunakan untuk kegiatan literasi, diantaranya:

“Kendala yang terjadi kebanyakan secara eksternal. Satu, lokasi perpustakaan ataupun auditorium dengan kelas yang lumayan jauh tergantung letaknya membuat siswa kelelahan sebelum kegiatan literasi dilakukan. Kedua, siswa yang terkadang malas mengikuti kegiatan perlu dibujuk terlebih dahulu walaupun mungkin ada kelas yang senang kalau dia mengikuti kegiatan. Sehingga semua kendalanya bergantung jenis kelasnya. Bisa jadi karena di jam sebelumnya ada pembelajaran yang mungkin membuat lelah sehingga kegiatan menjadi terkendala”⁸⁵ [SA.RM1.2]

Dalam wawancara tersebut lokasi perpustakaan dan auditorium yang lumayan jauh menyebabkan siswa kehilangan konsentrasi. Bahkan dengan bujukan sekaligus masih banyak siswa yang malas untuk mengikuti kegiatan literasi yang ada. Memang dalam hal ini kendala sifatnya relatif, karena ada kelas yang jaraknya dekat dan jauh. Sistem pembagian kelas juga paralel, sehingga tidak semua kelas mengalami kendala yang sama.

Selain itu Bapak Mahfudz Effendi, S.Pd selaku guru Akidah Akhlak juga menyampaikan hal serupa seputar kendala eksternal berliterasi:

“Banyak siswa yang kesulitan menuliskan poin-poin bacaan yang ditugaskan karena waktu yang terkadang terbatas. Banyak siswa yang mempunyai daya serap yang perlu diasah kembali. Sehingga banyak sekali hal yang perlu diperbaiki. Kendala juga sering terjadi ketika mencoba memanfaatkan beberapa fasilitas sekolah yang menunjang literasi, seperti auditorium maupun perpustakaan sendiri. Dari segi auditorium kendala yang terjadi adalah saat menyiapkan perangkat-perangkat yang diperlukan sehingga sedikit menyita waktu. Sedangkan dari segi perpustakaan sendiri karena letaknya berada di lantai 3 dan lumayan jauh dari kelas tentunya banyak siswa yang tidak terkondisikan. Belum lagi disaat siswa diberikan kebebasan untuk mengeksplor buku-buku yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran, masih banyak siswa yang kesulitan menemukannya dan membutuhkan waktu yang lama lagi”⁸⁶ [ME.RM1.3]

⁸⁵ Wawancara dengan Bapak Muhammad Sochi Sa'iful Anam, S.Pd selaku guru Akidah Akhlak, Malang, 9 Maret 2023, Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang

⁸⁶ Wawancara dengan Bapak Mahfudz Effendi, S.Pd Akidah Akhlak, Malang, 11 Maret 2023, Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang

“Sebenarnya banyak yang mengusulkan untuk tetap mengadakan perpustakaan di lantai bawah yang bertujuan untuk mempermudah proses literasi yang ada. Hanya saja memang perpustakaan tetap berada di lantai tiga dan tidak selalu kegiatan pembelajaran dilakukan di perpustakaan untuk menunjang proses literasi”⁸⁷ [ME.RM1.4]

Wawancara tersebut menyebutkan bahwa kendala terletak disamping lokasi perpustakaan jauh, siswa sendiri satu dengan lainnya mempunyai kemampuan yang berbeda dalam mengeksplor buku-buku untuk berliterasi serta waktu yang dibutuhkan relatif lebih banyak. Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Amirul Huda, S.Ag selaku guru fikih:

“Perpustakaan dan auditorium sangat membantu, meskipun memang antrinya banyak. Itu kalau kita mau kesana harus mengatur jadwal. Jika ternyata ada guru yang lebih membutuhkan maka kita harus mengalah. Meskipun sebenarnya setiap guru mata pelajaran sudah mempunyai jadwalnya. Cuma ya itu tadi. Jika memang tidak terlalu diperlukan kegiatan literasi sebatas di kelas saja. Karena di kelas sudah ada fasilitas pendukung seperti LCD”⁸⁸ [AH.RM1.5]

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa problematika eksternal pertama adalah bukan pada fasilitasnya, melainkan pada letak dari fasilitas literasi yang jauh dari kelas. Sehingga untuk menuju ke perpustakaan maupun auditorium membutuhkan tenaga yang tentunya mempengaruhi semangat berliterasi siswa. Hal ini juga didukung dengan observasi yang dilakukan peneliti, dimana dalam sehari kunjungan siswa ke perpustakaan masih tergolong sedikit. Sebanyak 10 hingga 20 siswa disamping kegiatan pembelajaran yang dilakukan di perpustakaan.

Dari berbagai fenomena ini, beberapa upaya juga telah dilakukan. Seperti pengadaan pojok baca di dalam kelas, maupun program pemerintah yaitu Gerakan Literasi Sekolah atau GLS membaca 15 menit sebelum

⁸⁷ Wawancara dengan Bapak Mahfudz Effendi, S.Pd Akidah Akhlak, Malang, 11 Maret 2023, Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang

⁸⁸ Wawancara dengan Bapak Amirul Huda, S.Ag Fikih, Malang, 11 Maret 2023, Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang

pembelajaran dimulai. Hanya saja dalam pengimplementasiannya masih belum terlalu optimal. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Khoirul berikut ini:

“Pojoek baca awalnya memang bertujuan untuk menunjang materi pembelajaran atau mengisi waktu siswa. Hanya saja pada dinamikanya siswa lebih menyukai buku fiksi. Sehingga pojoek bacapun seputar buku-buku fiksi. Selain itu ketidakefektifan yang terjadi adalah banyak buku-buku yang hilang karena kelas bergantian dengan siswa mahad di sore hari”⁸⁹[KA.RM1.6]

Perihal pojoek baca kendala terletak pada penjagaan buku. Serta muatan yang diterapkan dalam pojoek baca bukanlah buku-buku pengetahuan, melainkan buku-buku fiksi dan lain sebagainya. Hal tersebut juga disampaikan oleh Guru Pendidikan Agama Islam lain yaitu Bapak Amirul Huda, S.Ag selaku guru fikih:

“Dulu pernah menghidupkan pojoek baca dengan buku-buku novel atau apapun itu. Cuma itu tadi, koleksinya sedikit dan kemudian siswa kalau sudah selesai baca ya sudah ditaruh saja. Tidak ada sistem pembaharuan buku seperti yang dilakukan di perpustakaan. Kebanyakan kendala terjadi pada jenjang-jenjang kelas akhir daripada kelas awal”⁹⁰ [AH.RM1.7]

Upaya untuk menumbuhkan budaya literasi memang telah dilakukan. Hanya saja pojoek baca sendiri cenderung belum optimal dalam pelaksanaannya. Kurangnya kesadaran akan dampak positif yang ditumbuhkan dari proses literasi menjadi faktor utama kenapa literasi tidak mengalami perkembangan.

Sedangkan solusi yang diberikan oleh pemerintah yaitu Gerakan Literasi Sekolah dengan anjuran membaca buku 15 menit sebelum pembelajaran juga mengalami kendalanya tersendiri. Diantaranya seperti yang disampaikan oleh Bapak Yofi Irwantiyono, S.Ag selaku guru Alquran hadits:

“Sejujurnya Gerakan Literasi Sekolah membaca 15 menit sebelum pembelajaran dalam mata pelajaran saya masih belum diterapkan. Karena sebelum pembelajaran siswa lebih baik diberikan ice breaking terlebih dahulu untuk

⁸⁹ Wawancara dengan Bapak Khoirul Anwar, M.Ag Guru Sejarah Kebudayaan Islam, Malang, 9 Maret 2023, Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang

⁹⁰ Wawancara dengan Bapak Amirul Huda, S.Ag Guru Sejarah Kebudayaan Islam, Malang, 11 Maret 2023, Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang

*membuatnya santai menikmati proses pembelajaran. Sehingga jika diawali dengan membaca terkadang siswa bosan dan lebih mengalihkan perhatiannya pada hal-hal lain. Seperti contohnya tidur, bermain, maupun hal lain. Sehingga lebih baik diberikan ice breaking terlebih dahulu*⁹¹ [YI.RM1.8]

Senada dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Sochi, gerakan literasi sekolah dengan pembiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran juga mengalami kendalanya sendiri:

*“Sejauh ini masih belum terlalu. Karena ketika keadaan kelas dibiarkan dalam kondisi hening tanpa adanya interaksi antara guru dan siswa justru siswa akan melampiaskan dengan kegiatan lain. Seperti bermain di kelas atau keluar kelas. Sehingga sebagai ganti dari GLS 15 menit yang belum optimal tersebut hal yang diterapkan adalah dengan memberikan apersepsi pada siswa dengan memberikan kuis literasi. Seperti contoh dalam materi keteladanan Nabi Muhammad, siswa didorong untuk menjawab kuis-kuis yang diberikan. Juga dalam hal ini ketika siswa disuruh membaca di awal perlu pengkondisian terlebih dahulu*⁹² [SA.RM1.9]

Juga disampaikan oleh Bapak Mahfudz selaku guru Akidah Akhlak dalam usahanya menerapkan Gerakan Literasi Sekolah dengan membaca 15 menit sebelum pembelajaran.

*“Belum. Karena ketika siswa pasca pandemi masih terbawa dengan kebiasaan dari rumah. Sehingga ketika berusaha diterapkan gerakan membaca 15 menit sebelum pembelajaran masih banyak yang tidak kondusif, meskipun memang beberapa kelas saja*⁹³ [ME.RM1.10]

Dari wawancara tersebut bisa dikatakan realita yang ada di kelas tidak selalu bisa diterapkan suatu metode secara general. Hal ini juga disebabkan Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang mempunyai beberapa klasifikasi kelas yang sifatnya paralel, sehingga dinamika peserta didiknya berbeda antara kelas yang satu dengan lainnya seperti yang disampaikan Bapak Khoirul Anwar berikut:

⁹¹ Wawancara dengan Bapak Yofi Irwantiyono, S.Ag Guru Alquran Hadits, Malang, 11 Maret 2023, Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang

⁹² Wawancara dengan Bapak Muhammad Sochi Sa'iful Anam, S.Pd selaku guru Akidah Akhlak, Malang, 9 Maret 2023, Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang

⁹³ Wawancara dengan Bapak Mahfudz Effendi, S.Pd Akidah Akhlak, Malang, 11 Maret 2023, Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang

“Program dilaksanakan secara kondisional. Karena di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang mempunyai beberapa klasifikasi kelas yang tidak bisa disamaratakan. Dalam hal ini gerakan 15 menit membaca sebelum pembelajaran telah diterapkan di kelas olimpiade, bilingual, dan agama. Hanya saja untuk beberapa kelas perlu mengapersepsi siswa dengan cara yang berbeda. Seperti dengan memberikan games literasi, menyusun teks rumpang, sedikit meresume, dan mengajak untuk ke perpustakaan sesekali”⁹⁴
[KA.RM1.11]

Senada dengan Bapak Khoirul, Bapak Amir selaku guru fikih juga menyampaikan hal demikian:

“Hanya sebagian kelas saja. Saya jumpai di beberapa kelas IX memang ada pembelajaran yang materinya seperti tentang penyembelihan kurban memerlukan ini. Sehingga siswa diapersepsi terlebih dahulu dengan materi kelas VIII yang selanjutnya siswa secara mandiri membaca selama 15 menit. Juga sebagai bentuk prepare, sebelum pembelajaran terkadang saya membuka sesi tanya jawab untuk mencari tahu terlebih dahulu beberapa materi yang tidak dipahami. Pembiasaan literasi lebih kepada untuk mendalami materi pembelajaran. Juga terkadang pemberian cerita dan tayangan video atau gambar juga turut menambah kemampuan berliterasi mereka tentang apa yang mereka belum mengerti dan mungkin untuk saat ini sistem literasinya seperti itu”⁹⁵
[AH.RM1.13]

Namun disamping itu semua beberapa penerapan Gerakan Literasi Sekolah dengan membaca 15 menit sebelum pembelajaran bagi beberapa guru sudah mengalami kelancaran. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Ma’idatul Jannah, M.A selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam berikut ini:

“Waktu penerapan 15 menit membaca sebelum pembelajaran sudah cukup. Karena jika terlalu lama diberikan waktu untuk membaca siswa juga cenderung mengantuk dalam melaksanakan kegiatannya”⁹⁶
[MJ.RM1.14]

Senada dengan Ibu Ma’idatul Jannah, Bapak Sakip selaku guru Fikih juga menyampaikan bahwa penerapan Gerakan Literasi Sekolah yang

⁹⁴ Wawancara dengan Bapak Khoirul Anwar Guru Sejarah Kebudayaan Islam, Malang, 9 Maret 2023, Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang

⁹⁵ Wawancara dengan Bapak Amirul Huda, S.Ag Guru Sejarah Kebudayaan Islam, Malang, 11 Maret 2023, Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang

⁹⁶ Wawancara dengan Ibu Ma’idatul Jannah, M.A Guru Sejarah Kebudayaan Islam, Malang, 9 Maret 2023, Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang

diterapkannya tidak mengalami kendala. Hal in justru menjadi salah satu metode yang beliau terapkan di kelas

“Sebelum kita memberikan pembelajaran siswa selalu dianjurkan untuk membaca lebih dulu 15 menit. Juga anjuran yang diberikan dilakukan secara terus menerus tanpa bosan. Terlebih pada kelas selain olimpiade, bilingual, dan agama”⁹⁷ [SK.RM1.15]

Dari wawancara yang dilakukan, ada dua guru yang berhasil menerapkan program pemerintah yaitu membaca 15 menit sebelum pembelajaran untuk mendapatkan informasi. Terlebih jika penerapannya dilakukan di kelas olimpiade, bilingual, dan agama. Seluruh siswa mengikutinya dengan seksama serta kegiatan berjalan dengan lancar.

Melalui data diatas bisa kita simpulkan problematika internalisasi budaya literasi pada siswa secara eksternal sendiri sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Zakiah Drajat dimana kendala terbesar terletak pada motivasi siswa sendiri. sehingga perlu adanya berbagai macam upaya dan strategi kembali yang dijadikan pertimbangan dalam meningkatkan budaya literasi siswa kembali.⁹⁸

⁹⁷ Wawancara dengan Bapak Sakip, S.Ag selaku Guru Fikih, Malang, 11 Maret 2023, Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang

⁹⁸

BAB V

PEMBAHASAN

1. Analisis Problematika Internal Guru Pendidikan Agama Islam dalam Internalisasi Budaya Literasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang

Dalam pembahasan, peneliti akan melakukan korelasi antara kajian teori yang telah dipaparkan dengan data lapangan yang didapatkan dari wawancara, observasi, dan juga dokumentasi. Sesuai dengan pendekatan penelitian yang dilakukan peneliti dalam karya tulis ilmiah ini, maka peneliti akan menggunakan analisis deskriptif dalam memaparkan data yang sudah didapatkan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi

Problematika internal adalah problematika yang berasal dari diri guru itu sendiri. Problematika internal berkaitan dengan empat kompetensi yang dimiliki oleh guru, diantaranya kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi profesional, dan kompetensi kepribadian.⁹⁹

1) Kurangnya Aktualisasi Guru

Kurangnya akutualisasi sendiri disebabkan oleh padatnya jadwal yang dimiliki guru. Sehingga saat guru berusaha untuk memperbarui wawasannya dengan membaca hal inimenjadi kendala tersendiri. Pasalnya membaca membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Terlebih jika buku yang dibaca adalah buku dengan ketebalan yang tinggi dan bahasa buku yang memerlukan

⁹⁹ Zakiah Drajat dkk, Metodologi Pengajaran Agama Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 99-100

pemahaman tinggi. Sehingga secara tidak langsung literasi yang berpusat pada guru ini hanya sekedar berputar pada informasi yang sama.

2) Kondisi Kesehatan Yang Kurang Baik

Tidak dipungkiri lagi kesehatan juga menjadi faktor utama yang menentukan segala sesuatu mampu berjalan lancar atau tidak. Karena sebaik-baiknya sistem pasti ada yang akan menjalankan. Salah satunya dalam penanaman budaya literasi pada siswa, selain guru mendorong siswa untuk berliterasi tentunya guru juga harus memberikan bimbingan dan arahan pada siswa sehingga literasi yang dijalankannya mengalami kemajuan. Dalam hal ini dengan adanya gangguan kesehatan pada guru siswa diberikan andil lebih mengenai literasinya, sehingga siswa bebas menentukan pemahamannya sendiri terhadap apa yang dia serap

2. Analisis Problematika Eksternal Guru Pendidikan Agama Islam dalam Internalisasi Budaya Literasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang

a. Problematika Eksternal

Problematika merupakan suatu kesenjangan yang memerlukan solusi untuk mencapai sebuah keseimbangan. Dalam hal ini problematika dalam menanamkan budaya literasi pada siswa terdiri dari dua faktor, yaitu problematika secara eksternal maupun internal. Problematika secara eksternal disebabkan oleh faktor yang berada diluar dari guru itu sendiri, seperti yang disampaikan oleh M. Arifin dalam Muhaimin.¹⁰⁰ Beberapa problematika eksternal disebabkan oleh siswa sendiri maupun dari segi fasilitas yang ada di

¹⁰⁰ Nana Sudjana, Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1998), hlm. 4

sekolah. Dalam penelitian ini didapatkan problematika eksternal yang terjadi adalah sebagai berikut ini:

1) Pengaruh Gawai atau Gadget

Dampak negatif dari penggunaan gadget mampu menurunkan konsentrasi belajar pada saat belajar, sehingga siswa menjadi tidak fokus dan hanya teringat dengan gadget. Selain itu siswa menjadi malas dalam menulis dan membaca untuk mengaktualisasi dirinya. Gadget sendiri mampu menghambat perkembangan kognitif jika tidak dimanfaatkan dengan bijak.¹⁰¹

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, gadget mampu membuat siswa malas merasakan tahap literasi itu sendiri. Bahkan keabsahan informasi dari gadget masih dipertanyakan. Sehingga dalam hal ini siswa rentan mendapatkan pengaruh negatif informasi hoax. Selain itu, menurut Ndari, gadget dapat menurunkan mental belajar siswa. Diantaranya dalam hal evaluasi yang dilakukan siswa cenderung menyalahgunakannya sehingga hasil dari literasi menjadi berpengaruh.¹⁰²

2) Kurangnya Dukungan Pihak Madrasah Dalam Peningkatan Literasi

Kurangnya dukungan yang dimaksud bukanlah perihal fasilitas melainkan kurang terarahnya literasi yang ada. Seperti halnya di lingkungan sekolah terdapat banyak sekali objek yang bisa digunakan untuk berliterasi. Seperti gambar-gambar tokoh, papan MADING, pohon literasi, dan lain

¹⁰¹ Maya Ferdiana Rozalia, "Hubungan Intensitas Pemanfaatan Gadget dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar," *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*, 5(2), 2017, 722-73

¹⁰² Adeng Hudaya, "Pengaruh Gadget terhadap Sikap Disiplin dan Minat Belajar Peserta Didik," *Research and Development Journal of Education*, 4(2), 2018.

sebagainya yang seharusnya bisa menjadi sumber pengetahuan jika diberi informasi detail.¹⁰³ Hal ini sejatinya bisa menumbuhkan literasi siswa. Karena literasi mampu membaur dengan kegiatan sehari-hari siswa. Hanya saja memang pemaknaan literasi sendiri di madrasah hanya sekedar membaca dan menulis saja. Tidak hanya pada siswa sendiri, melainkan juga pada pendidik.

3) Kurang Optimalnya Program Literasi

Beberapa program yang telah diterapkan masih belum optimal. Diantaranya adalah program literasi dari pemerintah, yaitu Gerakan Literasi Sekolah dengan membaca 15 menit sebelum pembelajaran yang tidak semua kelas bisa diterapkan dengan baik. Terbukti dengan diberikannya tugas membaca selama 15 menit banyak siswa yang patuh dan melaksanakannya. Sedangkan di beberapa kelas lain saat penerapan membaca 15 menit ini dilakukan kondisi kelas menjadi tidak kondusif. Sehingga guru harus memutar otak untuk mengkondisikan kelas yang ada. Hal ini dikarenakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang terdapat pembagian kelas yang bersifat paralel, sehingga ada kelas-kelas tertentu yang mampu menjalankan program tersebut maupun sebaliknya.

Sedangkan untuk program literasi lain seperti pojok baca terkendala perihal pemeliharaannya. Seperti kegiatan siswa yang bergantian antara sekolah dengan mahad, sehingga ketika buku disimpan di kelas sering hilang tanpa ada yang bertanggungjawab. Selain itu, pembaharuan buku

¹⁰³ Maya Ferdiana Rozalia, "Hubungan Intensitas Pemanfaatan Gadget dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar," *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*, 5(2), 2017, 722-73

yang ada di pojok baca bergantung kepada kesadaran individu masing-masing. Untuk pendanaan sifatnya mandiri dengan siswa bersama membeli buku, sehingga sistem penggunaannya saling bergantian atau meminjam antara yang satu dengan lainnya. Genre buku yang digunakan bukan buku pendidikan Islam, melainkan buku fiksi maupun sejenisnya.

4) Kurangnya Adaptasi Gaya Literasi Modern

Selama proses penanaman budaya literasi, beberapa guru telah berupaya untuk mengubah kebiasaan literasi yang sifatnya monoton dan membosankan. Hanya saja kurang terbukanya cara pandang akan adaptasi tersebut membuat kegiatan literasi hanya berputar pada lingkaran yang sama. Seperti upaya yang dilakukan dengan mengubah dinamika perpustakaan yang awalnya hanya untuk fasilitas meminjam dan membaca buku menjadi tempat yang menyenangkan dikunjungi siswa, seperti diadakannya pojok santai, yang mana selain siswa bisa membaca siswa juga bisa mengistirahatkan pikirannya dengan sekedar meminum kopi atau makan makanan ringan. Hanya saja ada beberapa pihak yang tidak menyetujuinya dengan alasan perpustakaan menjadi tempat yang tidak tenang untuk membaca. Sehingga adaptasi gaya literasi modern dengan nuansa santai ini tidak berjalan kembali.

5) Pembaharuan Buku Jarang Dilakukan

Pembaharuan buku sering kali kurang menjadi perhatian tersendiri dalam meningkatkan budaya literasi siswa. Hal ini dikarenakan banyak guru yang beranggapan literasi hanya sebatas mengenai materi pembelajaran

saja, sehingga topik bacaan tidak mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Sehingga untuk pembaharuan buku sebagai media literasi hanya bergantung kepada dana BOS yang diberikan pemerintah kepada sekolah. Seperti pendanaan untuk buku Lembar Kerja Siswa dan buku paket yang notabene di dalam buku LKS sendiri lebih banyak mengandung topik evaluasi daripada literasi.

Upaya pembaharuan buku sendiri berdasarkan kepada kesadaran individu masing-masing. Diantaranya dengan menggalang dana pribadi atau mendorong siswa untuk membawa buku secara mandiri dari rumah.

6) Letak Sarana Prasarana Pendukung Literasi yang Jauh

Mengenai fasilitas literasi, Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang sudah mempunyai fasilitas yang sangat maju. Diantaranya adalah perpustakaan dengan fasilitas yang baik, dengan adanya AC yang membuat siswa nyaman disana.

Perpustakaan sendiri terletak di lantai tiga dengan lima rak buku bersekat dua baris. Juga di perpustakaan terdapat banyak genre buku, mulai dari fiksi, komik, pengetahuan, ensiklopedia, dan masih banyak lagi. Perpustakaan juga dilengkapi dengan empat AC dan buku pengunjung untuk mengetahui buku apa saja yang dipinjam oleh siswa. Sistematis peminjaman juga sudah modern, yakni dengan menggunakan mesin pendeteksi barcode untuk pendataan, serta adanya fasilitas musik di dalam perpustakaan.¹⁰⁴Selain itu auditorium juga turut membantu berjalannya

¹⁰⁴ Hasil Observasi 3 Maret 2023 di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang

literasi dengan baik. Hanya saja lokasi yang sedikit jauh dari kelas menyebabkan siswa memilih mengunjungi tempat lain daripada perpustakaan.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan paparan data dan pembahasan sebelumnya dapat dikemukakan hasil sebagai Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam internalisasi budaya literasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang terjadi dalam faktor internal maupun eksternal. (a) Faktor internal terletak pada diri guru sendiri yang mempunyai kegiatan padat sehingga aktualisasi literasi menjadi terkendala, meskipun dalam hal ini guru menjadi pusat pembelajaran dalam menentukan kebiasaan literasi siswa. Selain itu, guru juga mengalami kendala dalam mengetahui genre literasi siswa, sehingga pembiasaan dan pengawasan dalam penanaman kebiasaan literasi menjadi terhambat. Faktor kesehatan yang menurun pada sebagian guru juga mendorong kurangnya pengawasan terhadap literasi siswa. (b) Faktor eksternal terletak pada tidak optimalnya sistem yang dilakukan, dinamika siswa yang berbeda antara kelas yang satu dengan yang lainnya, kurangnya penerapan spirit literasi dalam lingkungan sekolah, serta arus digitalisasi yang tidak diimbangi dengan kesiapan seluruh komponen sekolah dalam pemanfaatannya untuk berliterasi turut menyumbang kendala literasi yang ada.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh penelitian ini maka dapat disarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Bagi sekolah, sebaiknya menambahkan buku bacaan di perpustakaan dan juga memberikan suasana yang nyaman bagi siswa agar siswa lebih tertarik dengan literasi.
2. Bagi guru Pendidikan Agama Islam, sebaiknya membuat suasana pembelajaran lebih kreatif dan menarik, juga lebih memotivasi siswa. Supaya siswa lebih semangat dan aktif dalam melakukan literasi dalam pembelajaran.
3. Bagi siswa, sebaiknya selalu mematuhi aturan yang telah dibuat oleh pihak sekolah. Dan siswa juga harus menambah minat serta semangat dalam hal literasi

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi, Jawa Barat: CV Jejak
- A.M, Sardirman. (2014). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Afrizal. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif (Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu)*. Depok : PT. Raja Grafindo Persada
- B, Suryosubrata. (1983). *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan*. Jakarta :Bina Aksara
- Conny. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo
- Djamarah, Syaiful Bahari. (2000). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT.Rineka Cipta
- Drajat, Zakiyah. (1980). *Kepribadian Guru, Bulan Bintang*. Jakarta: Bina Aksara
- Gong, Gol A & Agus M. Irkham. (2012). *Gempa Literasi dari Kampung untuk Nusantara*. Jakarta: ke pustakaan Populer Gramedia
- Langgulung, Hasan. (1988). *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*. Jakarta: Pustaka Al Husna
- Marimba, Ahmad D. (1998). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
- Munardji. (2004). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bina Ilmu

- Musfah, Jejen. (2012). *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana Predana Media Group
- Restianty, Jani. (2018). *Literasi Digital, Sebuah Tantangan Baru Dalam Literasi Media,*” Gunahumas
- Roestiyah. (1982). *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*. Jakarta : Bina Aksara
- Sudjana, Nana. 1998. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Suprihatin, Jamil. (2014). *Guru Profesional (Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru)*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media
- Thoha, Chabib. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka
- Yahya, Murip. (2013). *Profesi Tenaga Kependidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Bungin, Burhan. 2020. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Rah Penguasaan Model Aplikasi,*
- Kemendikbud. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Di Madrasah Menengah Atas*. Jakarta: Kemendikbud
- Seviarica, Hilda Putri and Tri Yaumil Falikah. (2021). *“Problematika Guru Dalam Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta*
- Supandi. (2018). *“Problematika Guru Dalam Memberikan Penguatan (Reinforcement) Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah*

Tsanawiyah Al-Anwar Sanah Tengah Waru Pamekasan”. *Al-Ulum : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Ke Islaman*. Vol.5 No. 2

Suragangga. (2017). Mendidik Lewat Literasi Untuk Pendidikan Berkualitas. “Jurnal Penjaminan Mutu”. Vol. 3 No. 2 Agustus 2017

Tahmidaten, Lilik dan Wawan Krismanto. (2020) . “Permasalahan Budaya Membaca di Indonesia (Studi Pustaka Tentang Problematika dan Solusinya”. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol 10, No.1

Yusuf, Muhammad. (2022). “*Strategi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Guru Pada Masa Pandemi Covid-19*”. Intizam Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, Desain Induk Gerakan Literasi Madrasah, Edisi Dua, Cetakan II (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2019)

Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*

Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Terbaru. (2017). Jakarta: Pustaka Sandro

Kemendikbud. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Di Sekolah Menengah Atas*, Jakarta: Kemendikbud

Kompetensi. 2016. Pada KBBI Daring. Diambil 29 Januari 2023, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kompetensi>

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*

Problematika. 2016. Pada KBBI Daring. Diambil 29 Januari 2023, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/problematika>

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*

Tim Departemen Agama Republik Indonesia, *Islam Untuk Ilmu Pendidikan*, PPPA IPTU, Jakarta, 1984, hal. 149 dan Arifin H.M., *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, hal. 163

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: DPR RI

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Lampiran I Surat Izin Pra-Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
[http:// fitk.uin-malang.ac.id](http://fitk.uin-malang.ac.id). email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : 115/Un.03.1/TL.00.1/01/2023
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Survey

24 Januari 2023

Kepada

Yth. Kepala MTs Negeri 1 Malang
di
Kabupaten Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka penyusunan proposal Skripsi pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Lia Khozinatul Mufida
NIM : 19110106
Tahun Akademik : Genap - 2022/2023
Judul Proposal : **Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Internalisasi Budaya Literasi di MTs Negeri 1 Malang**

diberi izin untuk melakukan survey/studi pendahuluan di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademi





Shamhad Walid, MA
19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Ketua Program Studi PAI
2. Arsip

2. Lampiran II Surat Izin Penelitian

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang http://fitk.uin-malang.ac.id , email : fitk@uin-malang.ac.id	
Nomor	: 505/Un.03.1/TL.00.1/03/2023	03 Maret 2023
Sifat	: Penting	
Lampira	: -	
Hal	: Permohonan Izin Penelitian	
 Kepada Yth. Kepala Kementerian Agama Kabupaten Malang Di Kabupaten Malang		
 Assalamu'alaikum Wr. Wb. Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan Skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:		
Nama	: Lia Khozinatul Mufida	
NIM	: 19110106	
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam (PAI)	
Semester-Tahun Akademik	: Genap - 2022/2023	
Judul Skripsi	: Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Internalisasi Budaya Literasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang	
Lama Penelitian	: Maret 2023 sampai dengan Mei 2023	
diberikan izin untuk melakukan penelitian di MTs Negeri 1 Malang secara offline.		
Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.		
 Wassalamu'alaikum Wr. Wb.		
		
		R. Nur Ali, M.Pd 19650403 199803 1 003
 Tembusan : 1. Yth. Ketua Jurusan PAI 2. Arsip		

3. Lampiran III Surat Rekomendasi Kementerian Agama Kabupaten Malang

 **KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN MALANG
Jalan Kolonel Sugiono Nomor 266 Malang 65149
Telpon (0341) 801131, Faksimile (0341) 803403
Email: kabmalang@kemenag.go.id Website: http://malang.kemenag.go.id

Nomor : B- 1718/Kk.13.35.2/TL.00/3/2023 06 Maret 2023
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Rekomendasi Izin Penelitian

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Di Kota Malang

Menindaklanjuti surat saudara nomor : 505/Un.03.1/TL.00.1/03/2023 tanggal 03 Maret 2023 tentang Permohonan Izin Penelitian, setelah diteliti persyaratan dan kelengkapan yang diperlukan, maka dengan ini diberikan Izin/Rekomendasi kepada :

Nama Mahasiswa : Lia Khozinatul Mufida
NIM : 19110106
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester : Genap
Tahun Akademik : 2022/2023

Untuk melaksanakan penelitian dengan judul "Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Internalisasi Budaya Literasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang" yang dilaksanakan pada bulan Maret 2023 s.d.Mei 2023 di MTsN 1 Malang secara offline.
Demikian Surat Rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

  a.n. Kepala Kantor
Kasi-Pendma,
Suib

Tembusan
Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Malang
Kepala MTsN 1 Malang

4. Lampiran IV Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN MALANG
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 1
Jalan Basuki Rahmat 194 Sepanjang Gondanglegi Malang
Telepon (0341) 879381 Malang, Faximile (0341) 879381
<http://www.mtsn1kabmalang.sch.id> E-mail ://mtsn1kabmalang@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor: B-522 /Mts.13.35.01/TL.00/05/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Drs. H. Nasrulloh, M.Pd.I**
NIP. : 196806181998031004
Pangkat/ Golongan : Pembina (IV/a)
Jabatan : Kepala MTs Negeri 1 Malang
Alamat : Jalan Basuki Rahmat 194 Sepanjang Gondanglegi
Telp. (0341) 879381 Malang

Menerangkan bahwa:

Nama : **Lia Khozinatul Mufida**
NIM : 19110106
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Yang bersangkutan benar telah melaksanakan penelitian dengan judul "**Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Internalisasi Budaya Literasi di MTsN 1 Malang**".

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 8 Mei 2023

Kepala



Nasrulloh



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik. Silakan cek keaslian dokumen pada tte.kemenag.go.id

Token : e1FzKb

5. Lampiran V Transkrip Observasi

Lembar Hasil Observasi

Nama Peneliti : Lia Khozinatul Mufida

Lokasi Penelitian : Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang

Pelaksanaan Observasi : 3 Maret 2023 hingga 3 Mei 2023

Tujuan Penelitian : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengamati secara langsung bagaimana problematika yang terjadi di lapangan dalam proses internalisasi budaya literasi pada siswa oleh guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang

Aspek Yang Diamati	Deskripsi	Coding
Perpustakaan Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang	Pada tanggal 3 Maret 2023 peneliti memulai penelitian dengan mengamati beberapa objek yang ada di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang. Salah satunya adalah perpustakaan madrasah. Lingkungan perpustakaan sendiri tergolong sangat luas dengan fasilitas yang maju. Perpustakaan sendiri terletak di lantai tiga dengan lima rak buku bersekat dua baris. Perpustakaan Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang mempunyai banyak genre buku, mulai dari fiksi, komik, pengetahuan, ensiklopedia, dan masih banyak lagi. Perpustakaan juga dilengkapi dengan empat AC dan buku pengunjuk untuk mengetahui buku apa saja yang dipinjam oleh siswa. Sistematika peminjaman juga	[LO.1] ...Perpustakaan Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang sendiri tergolong sangat luas dengan fasilitas yang maju...

	<p>sudah modern, yakni dengan menggunakan mesin pendeteksi barcode untuk pendataan, serta adanya fasilitas musik di dalam perpustakaan.</p> <p>Perpustakaan sendiri dijaga oleh beberapa tenaga kependidikan dengan sistem shift. Perpustakaan sendiri diketuai oleh Ibu Dinar dan dihandle oleh Ibu Ita.</p> <p>Pada tanggal 6 Maret 2023 peneliti melakukan kunjungan kembali untuk mengetahui kegiatan literasi di perpustakaan pada jam istirahat. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, jumlah kunjungan siswa ke perpustakaan masih tergolong sedikit. Sebanyak 10 hingga 20 siswa dalam sehari disamping kegiatan pembelajaran yang dilakukan di perpustakaan. Hal ini bisa terjadi karena letak perpustakaan yang lumayan sedikit jauh dari beberapa kelas dan jam istirahat yang cenderung singkat, sehingga banyak siswa yang menuju ke tempat lain daripada ke perpustakaan. Jumlah buku bertema pendidikan Islam hanya sepertiga dari jumlah keseluruhan buku. Selebihnya adalah buku fiksi dan buku ensiklopedia. Namun secara keseluruhan perpustakaan Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang sudah mempunyai fasilitas yang sangat baik</p>	<p style="text-align: center;">[LO.2]</p> <p>...kunjungan siswa ke perpustakaan masih tergolong sedikit. Sebanyak 10 hingga 20 siswa dalam sehari disamping kegiatan pembelajaran yang dilakukan di perpustakaan. Hal ini bisa terjadi karena letak perpustakaan yang lumayan sedikit jauh dari beberapa kelas dan jam istirahat yang cenderung singkat, sehingga banyak siswa yang menuju ke tempat lain daripada ke perpustakaan....</p>
<p>Problematika pelaksanaan literasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang</p>	<p>Pada tanggal 13 Maret 2023 peneliti mengunjungi beberapa tempat yang biasa digunakan untuk tempat berliterasi siswa. Seperti di pojok baca pada beberapa kelas, perpustakaan, dan beberapa kelas. Sebagian siswa memang sudah menerapkan kebiasaan literasi. Seperti contohnya pada kelas olimpiade, bilingual, dan agama. Banyak siswa yang sudah menjadikan buku sebagai pengisi waktu luang mereka untuk dibaca. Beberapa genre yang ada memang bukan seputar pendidikan Islam. Hanya saja kesadaran berliterasi siswa sudah tumbuh. Dengan buku fiksi mereka mampu menumbuhkan imajinasi dan kreativitas</p>	<p style="text-align: center;">[LO.3]</p> <p>.... pojok baca pada beberapa kelas, perpustakaan, dan beberapa kelas. Sebagian siswa memang sudah menerapkan kebiasaan literasi. Seperti contohnya pada kelas olimpiade, bilingual, dan agama. Banyak siswa yang sudah menjadikan buku</p>

	<p>yang dimiliki. Sedangkan pada beberapa kelas lain kebiasaan berliterasi masih belum terlalu terlihat.</p> <p>Pada tanggal 15 Maret peneliti mengamati perencanaan pelaksanaan literasi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di kelas. Beberapa kendala terjadi akibat kondisi kelas yang terkadang tidak kondusif, waktu pembelajaran yang terkadang singkat, siswa yang masih belum siap mengikuti kegiatan, dan informasi hanya berpusat pada buku lembar kerja siswa, buku paket, maupun informasi dari guru. Pemanfaatan teknologi juga belum optimal karena pembatasan media elektronik atau gadget di kelas, mengingat siswa MTs memang lebih baik dibatasi dalam menggunakan gadget untuk meminimalisir dampak negatif yang ada.</p>	<p>sebagai pengisi waktu luang mereka untuk dibaca. Beberapa genre yang ada memang bukan seputar pendidikan Islam. Hanya saja kesadaran berliterasi siswa sudah tumbuh. Dengan buku fiksi mereka mampu menumbuhkan imajinasi dan kreativitas yang dimiliki.</p> <p>Sedangkan pada beberapa kelas lain kebiasaan berliterasi masih belum terlalu terlihat.</p> <p style="text-align: center;">[LO.4]</p> <p>...perencanaan pelaksanaan literasi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di kelas. Beberapa kendala terjadi akibat kondisi kelas yang terkadang tidak kondusif, waktu pembelajaran yang terkadang singkat, siswa yang masih belum siap mengikuti kegiatan, dan informasi hanya berpusat pada buku lembar kerja siswa, buku paket,</p>
--	---	--

		maupun informasi dari guru...
Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menamamkan kebiasaan literasi pada siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang	<p>Pada tanggal 16 Maret peneliti melakukan pengamatan pada proses pembelajaran beberapa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang. Dalam proses pembelajaran guru telah menerapkan pembiasaan literasi. Hanya saja ada beberapa hal yang memang menjadi kendala. Problematika yang terjadi berbeda antara kelas yang satu dengan yang lain. mengingat di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang terdapat beberapa klasifikasi kelas yang bisa dilihat dari problematika yang terjadi. Seperti pada proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas olimpiade, bilingual, dan agama. Pembiasaan literasi berjalan lancar. Terbukti dengan diberikannya tugas membaca selama 15 menit banyak siswa yang patuh dan melaksanakannya. Sedangkan di beberapa kelas lain saat penerapan membaca 15 menit ini dilakukan kondisi kelas menjadi tidak kondusif. Sehingga guru harus memutar otak untuk mengkondisikan kelas yang ada. Seperti memberikan teka teki pada siswa untuk mengisi jawaban-jawaban kosong pada bacaan. Sedangkan dalam pembelajaran Alquran Hadits guru menerapkan metode sambung ayat Alquran tanpa memberitahu sampai mana ayat yang dibaca. Juga guru terkadang memberikan reward pada siswa yang mampu mengetahui asbabun nuzul atau makna dari ayat yang dibaca. Meskipun terkadang banyak siswa yang tidak menghiraukan. Namun dalam hal ini guru tetap mendorong siswa untuk sadar akan pentingnya literasi dalam pembelajaran. Selanjutnya dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pembiasaan berliterasi dilakukan engan cara memberikan apersepsi pada siswa berupa tayangan literasi, wisata religi dengan mencari informasi seputar ilmu pengetahuan yang ada, maupun membuat project bersama</p>	<p>[LO.5] ...Dalam proses pembelajaran guru telah menerapkan pembiasaan literasi. Hanya saja ada beberapa hal yang memang menjadi kendala. Problematika yang terjadi berbeda antara kelas yang satu dengan yang lain. mengingat di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang terdapat beberapa klasifikasi kelas yang bisa dilihat dari problematika yang terjadi. Seperti pada proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas olimpiade, bilingual, dan agama. Pembiasaan literasi berjalan lancar. Terbukti dengan diberikannya tugas membaca selama 15 menit banyak siswa yang patuh dan melaksanakannya. Sedangkan di beberapa kelas lain saat penerapan membaca 15 menit ini dilakukan kondisi kelas menjadi tidak kondusif. Sehingga</p>

	<p>seputar literasi. Seperti halnya membuat resume atau makalah secara berkelompok di kelas. Pemanfaatan auditorium sendiri juga dilakukan menyesuaikan dengan materi pembelajaran. Auditorium yang seperti mini teater sendiri mampu dimanfaatkan untuk kegiatan literasi bersama antara siswa dengan guru.</p> <p>Kemudian untuk pembelajaran akidah akhlak guru menerapkan beberapa metode yang mampu memancing siswa untuk berliterasi. Diantaranya dengan memberikan game atau kuis menggunakan aplikasi digital. Juga guru sering memberikan apersepsi dengan tanya jawab untuk mengevaluasi apakah buku yang telah dibaca dipahami dengan benar atau tidak.</p> <p>Sedangkan dalam mata pelajaran fikih guru cenderung memberikan kebebasan pada siswa untuk memahami secara mandiri mengenai apa yang dibacanya. Kemudian guru melakukan apersepsi tidak hanya tanya jawab, melainkan juga praktek seputar materi yang dibacanya. Dalam hal ini penerapan upaya literasi secara mandiri dilakukan pada kelas yang sudah mempunyai kesadaran penuh akan pentingnya literasi, seperti kelas olimpiade, bilingual, maupun agama.</p>	<p>guru harus memutar otak untuk mengkondisikan kelas yang ada. Seperti memberikan teka teki pada siswa untuk mengisi jawaban-jawaban kosong pada bacaan.....</p>
--	---	---

6. Transkrip Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang

- a. Narasumber : Bapak Khoirul Anwar, M.Ag
 Jabatan : Guru Sejarah Kebudayaan Islam
 Hari, Tanggal : Kamis, 9 Maret 2023
 Waktu : Pukul 15.00 WIB-16.30 WIB
 Tempat : Ruang Kelas VII-A

No.	Pertanyaan	Jawaban	Coding
1.	Apakah program literasi yang dicanangkan pemerintah yakni membaca 15 sebelum pembelajaran telah dilaksanakan?	Program dilaksanakan secara kondisional. Karena di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang mempunyai beberapa klasifikasi kelas yang tidak bisa disamaratakan. Dalam hal ini gerakan 15 menit membaca sebelum pembelajaran telah diterapkan di kelas olimpiade, bilingual, dan agama. Hanya saja untuk beberapa kelas perlu mengapersepsi siswa dengan cara yang berbeda. Seperti dengan memberikan games literasi, menyusun teks rumpang, sedikit meresume, dan mengajak untuk ke perpustakaan sesekali	[KA.RM1.11] Salah satu yang termasuk dalam upaya guru dalam menumbuhkan semangat literasi adalah dengan menerapkan GLS 15 menit membaca sebelum pembelajaran. Dalam hal ini guru melaksanakan program secara kondisional. Karena di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang mempunyai beberapa klasifikasi kelas yang tidak bisa disamaratakan
2.	Apakah siswa berminat terhadap model pembiasaan literasi yang diberikan?	Siswa berminat jika guru sendiri mempunyai keterampilan dalam menumbuhkan minat siswa. Seperti contohnya guru memberikan model pembiasaan literasi layaknya teman sendiri. diantaranya turut serta mengikuti genre bacaan siswa. Sehingga saat siswa berusaha membahas atau berdiskusi tentang	-

		<p>bahan bacaan yang dimilikinya guru senantiasa memahami maksud dari siswa. Hanya saja memang selama ini kendala tetap saja terjadi. Karena seperti apapun upaya yang diberikan, sebagai pendidik yang notabene manusia biasa tentunya akan terbatas dalam mengetahui cara apa yang sesuai agar siswa mau untuk meningkatkan literasinya.</p>	
3.	<p>Apa saja kendala yang dialami selama mengupayakan internalisasi kebiasaan literasi pada siswa, utamanya mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam?</p>	<p><i>Pertama</i> adalah pengaruh gadget dan sebagai pendidik kita juga tidak bisa menyalahkam sepenuhnya atas perkembangan teknologi. Hanya saja dengan adanya gadget sendiri siswa menjadi cenderung malas untuk berproses atau bertahap dalam memperoleh informasi yang akurat. Karena keabsahan suatu informasi dari gadget atau internet sendiri terkadang juga masih dipertanyakan. Literasi disini yang dimaksud adalah literasi yang berkaitan dengan mencari informasi</p> <p><i>Kedua</i>, kurangnya dukungan dari pihak sekolah dalam hal berliterasi. Meskipun sering digemakan semangat literasi, hanya saja semua pihak tidak turut serta mendukung jalannya literasi. Bahkan guru sendiri yang masih menjadi <i>center of learning</i> atau pusat pembelajarah masih belum mempunyai pengetahuan yang luas tentang berliterasi.</p> <p><i>Ketiga</i>, tidak optimalnya program-program literasi yang telah diterapkan selama pembelajaran. Seperti pojok baca yang bertujuan untuk menunjang materi pembelajaran atau mengisi waktu siswa. Hanya saja saat diterapkan banyak buku-buku yang hilang karena kelas bergantian dengan siswa mahad di sore hari</p> <p><i>Keempat</i>, kurang terbukanya sekolah untuk mengadaptasi gaya literasi yang ada di luar negeri.</p>	<p>[KA.RM1.1] [KA.RM1.6] [KA.RM1.16]</p>

		<p>Seperti saat membaca, orang luar negeri selalu ada <i>time break</i> dengan mendengarkan musik atau sekedar makan. Juga sebagai guru sendiri terkadang tidak ada yang pernah tau bagaimana caranya untuk merangsang anak untuk gemar membaca atau sekedar mau mencari informasi pengetahuan yang bermanfaat. Karena digitalisasi saat ini informasi yang diberikan sangatlah luas dan tidak ada yang bisa membatasinya</p> <p><i>Kelima</i>, materi sejarah yang sangat luas membutuhkan referensi yang banyak. Hanya saja terkadang untuk mengaktualisasi pengetahuan karena sumber literasi siswa bersumber pada guru juga mengalami hambatan. Kesibukan yang padat membaca buku atau mencari informasi juga terkendala waktu.</p> <p><i>Keenam</i> jikalau penerapan literasi dilakukan maka banyak kendala yang terjadi. Diantaranya masih belum adanya kesiapan sekolah menyiapkan sarana seperti wifi karena keterbatasan anggaran. Sehingga literasi masih tetap berjalan di tempat yang sama. Bisa dikatakan literasi sebenarnya berkepal milenial hanya saja dalam pergerakannya sendiri seperti implementasinya masih di kaki kolonial.</p> <p><i>Ketujuh</i> pembaruan buku yang ada di sekolah untuk sarana literasi atau sekedar penunjang untuk kegiatan pembelajaran hanya berfokus pada buku inti saja, seperti buku paket. Sedangkan untuk buku lain seperti fiksi, ensiklopedia, maupun buku-buku sejarah Islam yang menunjang masih kurang diperhatikan dan jika ada upaya untuk memperbaharainya memerlukan dana dengan penggalangan mandiri.</p>	
--	--	--	--

		<p><i>Kedelapan</i> tempat-tempat yang ada di sekolah masih kurang ada media literasi. Seperti misalnya saat penempelan gambar tokoh-tokoh Islam yang ada di kelas tidak ada penjabaran tersendiri mengenai gambar tersebut. Sehingga segalanya masih terkesan sebagai pajangan semata. Masih banyak siswa yang bahkan tidak mengetahui informasi seputar tokoh-tokoh tersebut.</p> <p><i>Kesembilan</i>, fenomena guru yang kolot dengan merampas buku siswa yang dibaca saat pembelajaran dan tidak berkaitan dengan materi. Seperti komik, novel, maupun buku fiksi lain. Sehingga siswa yang awalnya gemar membaca menjadi melampiaskan kesenangannya kepada hal lain dan malas untuk membaca buku kembali</p> <p><i>Kesepuluh</i>, kurangnya pemahaman tentang evaluasi literasi yang ada. Diantaranya pemberian soal yang dikatakan mengasah kemampuan berliterasi namun kenyataannya tidak. Seperti contohnya soal dengan bacaan yang panjang namun jawabannya tidak terlalu berkaitan dengan bacaan tersebut. Sehingga hal ini tidak turut serta memperbaiki kendala literasi yang ada. Bahkan juga berbanding terbalik dengan evaluasi yang diberikan oleh PISA maupun UNESCO.</p>	
4.	Upaya atau strategi apa saja yang bapak lakukan untuk menumbuhkan kebiasaan berliterasi pada siswa dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam?	Saat merangkap juga menjadi kepala perpustakaan madrasah beberapa upaya yang telah dilakukan adalah dengan menjadikan perpustakaan sebagai tempat yang nyaman. Meskipun dalam hal ini fokus penanaman budaya literasi tidak hanya pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam saja, buku yang ada di perpustakaan memang lebih banyak diisi dengan buku fiksi terlebih	[KA.RM2.1]

		<p>dahulu. Hal ini bertujuan agar anak suka membaca dan diharapkan kreativitas dan inovasi mereka dapat tumbuh dari hasil imajinasi dan penalaran melalui buku fiksi tersebut. Terlebih buku fiksi yang ada masih tetap bisa dikaitkan ibrahnya dengan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang ada. Baik dari segi sosialnya maupun dari segi hikmah atau maksud yang tercantum di dalam buku fiksi tersebut. Selain itu upaya yang dilakukan adalah dengan memberikan dorongan kepada anak untuk membawa satu buku bebas ke sekolah. Juga hal tersebut lebih baik daripada siswa hanya bermain-main gadget secara sembunyi-sembunyi atau bermain-main saja.</p> <p>Selanjutnya apersepsi juga dilakukan pada siswa dengan memberikan teka teki literasi dengan mengisi titik-titik rumpang seputar materi Sejarah Kebudayaan Islam. Juga selama pandemi internalisasi literasi dilakukan dengan cara pembuatan video-video literasi di youtube.</p> <p>Perpustakaan juga diusahakan mempunyai fasilitas pojok santai yang mencoba mengadopsi perpustakaan luar negeri. Juga upaya-upaya untuk pembaruan sarana literasi tetap dilakukan meskipun sebenarnya masih banyak hal yang perlu diperbaiki kedepannya. Diantaranya dengan sistem <i>share to another</i>. Dimana siswa terdorong untuk membeli buku dan menggunakannya bersama.</p>	
--	--	---	--

- b. Narasumber : Ibu Ma'idatul Jannah, M.A
 Jabatan : Guru Sejarah Kebudayaan Islam
 Hari, Tanggal : Kamis, 9 Maret 2023
 Waktu : Pukul 10.00 WIB-11.45 WIB
 Tempat : Ruang Tata Usaha

No.	Pertanyaan	Jawaban	Coding
1.	Bagaimana pembiasaan literasi yang telah diterapkan selama pembelajaran utamanya pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam?	Pembiasaan berliterasi Sejarah Kebudayaan Islam di dalam kelas sendiri selama ini berpacu kepada dua buku milik madrasah atau bisa dikatakan buku pegangan siswa. Yaitu buku modul dan buku paket. Untuk tambahan atau pengayaan penunjang literasi sendiri siswa diberikan media-media pembelajaran tambahan seperti film yang mendukung. Seperti contohnya pada materi Nabi Muhammad, ada film ar risalah yang bisa dijadikan bahan untuk berliterasi. Karena dengan adanya film tersebut siswa terpacu untuk mengetahui sejarah lebih detailnya dengan mencarinya pada sumber lain, seperti buku sejarah.	[MJ.RM2.2]
2.	Apakah fasilitas lain di madrasah dimanfaatkan dalam menumbuhkan kegiatan beliterasi siswa?	Benar. Beberapa fasilitas madrasah yang mampu dimanfaatkan dalam menumbuhkan budaya berliterasi adalah perpustakaan dan laboratorium bahasa. Penggunaan laboratorium sendiri juga bergantung terhadap materi-materi yang ada. Dalam satu semester sendiri penggunaan auditorium satu sampai dua kali. Seperti contohnya kelas 9 di awal pertemuan ada materi tentang pesantren. Sehingga hal yang diperlukan adalah dengan menampilkan film negeri 5 menara. Juga pada materi lain	[MJ.RM2.3]

		seperti walisono siswa dipacu berliterasi dengan menampilkan film sang pencerah maupun sang kyai	
3.	Apakah Gerakan Literasi Sekolah atau GLS yang dicanangkan pemerintah dengan membaca 15 menit sebelum pembelajaran telah diterapkan?	Untuk pembiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dari pemerintah atau GLS sebagian besar sudah dilakukan tergantung dengan kelasnya. Diantaranya siswa diberikan waktu untuk membaca buku dari modul, buku paket, maupun bukunya mandiri. Selanjutnya baru diberikan pertanyaan sebagai pengayaan. Pembiasaan ini juga berasal pada guru, bukan dari inisiatif siswa sendiri	[MJ.RM2.5]
4.	Apakah pembiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran untuk meningkatkan budaya literasi pada siswa sudah cukup dan optimal dalam penerapannya?	Waktu penerapan 15 menit membaca sebelum pembelajaran sudah cukup meskipun terkadang belum optimal karena materi yang terkadang banyak pembahasannya mengharuskan siswa membaca di waktu lain. Namun di sisi lain juga jika terlalu lama diberikan waktu untuk membaca siswa juga cenderung mengantuk dalam melaksanakan kegiatannya	[MJ.RM1.14]
5.	Bagaimana evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui kedalaman literasi siswa?	Evaluasi dalam literasi yang dilakukan dengan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Misalnya secara sikap dengan mengamati anak paham tidak dengan pengamatan keseharian, kognitif dengan ujian secara lisan atau tertulis, dan jika psikomotorik dengan penugasan baik individual maupun kelompok dengan presentasi maupun praktek. Karena efek literasi mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam tidak hanya kemampuan secara lisan saja maupun	[MJ.RM2.5]

		tertulis melainkan juga dengan prakteknya	
6.	Upaya apa saja yang telah dilakukan untuk menumbuhkan kebiasaan literasi pada siswa selama ini?	<p>Upaya yang telah dilakukan adalah dengan memberikan kesadaran pemanfaatan literasi digital dengan menanyakan apa saja yang telah didapatkan dari literasi digital serta membuat beberapa resume. Namun tetap saja semua selalu menyesuaikan kelas. Seperti contohnya pembiasaan literasi di kelas A sampai C yang siswanya mempunyai kesadaran belajar yang tinggi, pembiasaannya dengan menerapkan budaya membaca sebagaimana mestinya. Seperti membaca buku. Namun jika kelas lain memerlukan beberapa metode khusus, diantaranya dengan penugasan, pemanfaatan fasilitas sekolah yaitu perpustakaan dengan <i>library tour</i>, maupun menarik minat dengan memberikan beberapa tayangan pembelajaran.</p> <p>Kesulitan sebenarnya lebih banyak terjadinya prosentasenya saat covid karena kurangnya pengawasan pada siswa. Sehingga dampaknya terjadi saat pembelajaran tatap muka atau offline. Siswa masih perlu didorong kembali untuk menyukai literasi</p>	<p>[MJ.RM2.2] [MJ.RM2.4]</p>

- c. Narasumber : Bapak Muhammad Sochi Sa'iful Anam, S.Pd
 Jabatan : Guru Akidah Akhlak
 Hari, Tanggal : Kamis, 9 Maret 2023
 Waktu : Pukul 11.55 WIB-12.50 WIB
 Tempat : Ruang BMW

No.	Pertanyaan	Jawaban	Coding
1.	Apakah Gerakan Literasi Sekolah atau GLS yang dicanangkan pemerintah yaitu membaca 15 menit sebelum pembelajaran telah diterapkan di dalam kelas?	Sejauh ini masih belum terlalu. Karena ketika keadaan kelas dibiarkan dalam kondisi hening tanpa adanya interaksi antara guru dan siswa justru siswa akan melampiaskan dengan kegiatan lain. Seperti bermain di kelas atau keluar kelas. Sehingga sebagai ganti dari GLS 15 menit yang belum optimal tersebut hal yang diterapkan adalah dengan memberikan apersepsi pada siswa dengan memberikan kuis literasi. Seperti contoh dalam materi keteladanan Nabi Muhammad, siswa didorong untuk menjawab kuis-kuis yang diberikan. Juga dalam hal ini ketika siswa disuruh membaca di awal perlu a pengkondisian terlebih dahulu. Baru biasanya ada interview terlebih dahulu supaya mereka yang sebelumnya ngantuk bisa bangun. Kemudian mereka awalnya ramai bisa mengikuti dengan baik kegiatan berliterasinya.	[SA.RM1.9]
2.	Apakah fasilitas literasi yang ada di madrasah sudah menunjang kegiatan literasi siswa utamanya dalam mata pelajaran	Sudah. Hanya saja kendala terjadi kebanyakan secara eksternal. Diantaranya satu, lokasi auditorium dan kelas yang lumayan jauh tergantung letaknya membuat siswa kelelahan sebelum kegiatan literasi dilakukan. Kedua, siswa yang terkadang malas	[SA.RM1.2]

	Akidah Akhlak?	mengikuti kegiatan sehingga perlu dibujuk terlebih dahulu walaupun mungkin ada kelas yang senang kalau dia mengikuti kegiatan. Sehingga semua kendalanya bergantung jenis kelasnya. Bisa jadi karena di jam sebelumnya ada pembelajaran yang mungkin membuat lelah sehingga kegiatan menjadi terkendala	
3.	Upaya apa saja yang telah dilakukan untuk menumbuhkan minat literasi pada siswa selama ini?	Beberapa apersepsi telah dilakukan. Seperti contohnya dengan mengenalkan siswa pada media-media literasi. Namun selama ini media yang masih sering digunakan hanyalah buku LKS saja dan buku paket penunjang dari madrasah. Selibuhnya pembiasaan berliterasi diberikan seutuhnya pada siswa. Namun selama pandemi melanda beberapa tahun yang lalu siswa pernah dikenalkan dengan media literasi seperti kahhoot, quisis, dan juga worksheet, yang mana dengan aplikasi tersebut siswa dapat memperoleh informasi seputar ilmu pengetahuan secara aktual tanpa merasa bosan ketika menggunakannya. Meskipun sebenarnya penggunaan aplikasi literasi tersebut saat ini lebih jarang digunakan. Karena pembelajaran tatap muka lebih menuntut kegiatan langsung di kelas daripada memanfaatkan aplikasi online seperti itu	[SA.RM2.6]
4.	Evaluasi apa yang biasa dilakukan untuk mengetahui kedalaman	Evaluasi selama ini masih sebatas mengerjakan uji kompetensi, tanya jawab secara lisan, maupun penugasan untuk mengulas suatu materi. Sehingga	[SA.RM2.7]

	siswa dalam berliterasi?	pemahaman siswa diukur berdasarkan kriteria-kriteria yang ditentukan	
--	--------------------------	--	--

- d. Narasumber : Bapak Sakip, S.Ag
 Jabatan : Guru Fikih
 Hari, Tanggal : Sabtu, 11 Maret 2023
 Waktu : Pukul 12.06 WIB-12.30 WIB
 Tempat : Ruang Guru

No.	Pertanyaan	Jawaban	Coding
1.	Bagaimana penerapan literasi yang telah dilakukan selama mengajar Fikih di madrasah?	Kita menganjurkan agar tidak hanya mencari sumber informasi atau berliterasi melalui LKS saja. Karena untuk materi agama itu kan luas. Sehingga pelaksanaan literasi tetap mengacu kepada RPP yang telah ditetapkan bagi siswa.	[SK.RM2.9]
2.	Apakah program pemerintah tentang literasi yaitu Gerakan Literasi Sekolah atau GLS dengan membaca 15 menit sebelum pembelajaran telah diterapkan?	Sebelum kita memberikan pembelajaran siswa selalu dianjurkan untuk membaca lebih dulu 15 menit. Juga anjuran yang diberikan dilakukan secara terus menerus tanpa bosan.	[SK.RM1.15]
3.	Kendala apa saja yang dialami dalam menerapkan budaya literasi pada siswa selama pembelajaran fikih?	Kendala yang saya alami saat ini mungkin lebih kepada kesehatan saya. Gampangnya adalah belum bisa maksimal mengawasi siswa maksimal berliterasi atau tidak karena penyakit mata saya. Juga untuk kegiatan berliterasi siswa saya kembalikan kepada siswa sendiri semuanya. Jadi saya hanya cenderung memberi saran-saran saja kepada mereka tentang apa yang mereka butuhkan dan tidak. Saya juga menyarankan untuk banyak belajar mandiri, namun tetap	[SK.RM1.17]

		memantau. Apalagi fikih berkaitan dengan hal-hal berbau ibadah. Sehingga tetap saya memberikan bimbingan kepada mereka tentang pemahaman. Sedangkan untuk metodenya masih sebatas itu tadi, kembali kepada anak-anak. Saya yakin anak-anak sekarang justru lebih hebat dari apa yang saya kira	
4.	Upaya apa saja yang telah dilakukan untuk menumbuhkan kebiasaan berliterasi pada siswa?	Bagi siswa yang kekurangan referensi biasanya dianjurkan untuk mencari referensi dari mana saja. Bagi saya tahun berapa saja tidak ada batasan dan masalahnya. Jadi kalau untuk pelajaran agama cetakan tahun berapa, keluaran tahun berapa berputarnya hanya di situ-situ saja dan materinya tidak berubah. Hanya saja mungkin untuk permasalahan fikih kontemporer seperti jual beli zaman dulu dan zaman sekarang sudah jauh berbeda. Sehingga untuk upaya literasinya dengan mendorong siswa mencari informasi yang valid dari sumber yang ahlusunah wal jamaah. Sekarang kan mudah, di HP lengkap. Saya kira seperti itu.	[SK.RM2.10]

- e. Narasumber : Bapak Yofi Irwantiyono, S.Ag
 Jabatan : Guru Alquran Hadits
 Hari, Tanggal : Sabtu, 11 Maret 2023
 Waktu : Pukul 10.30 WIB-11.10 WIB
 Tempat : Ruang Kelas VII-A

No.	Pertanyaan	Jawaban	Coding
1.	Bagaimana pelaksanaan literasi yang telah dilakukan selama pembelajaran Alquran hadits?	Pelaksanaan literasi yang dilakukan masih sama seperti sistem literasi pada umumnya. Yaitu siswa didorong untuk menggali informasi melalui bahan bacaannya dan dipancing dengan pertanyaan-pertanyaan untuk mengetahui pemahamannya. Dalam Alquran hadits sendiri karena banyak materi yang merujuk pada ayat-ayat Alquran yang sifatnya kontekstual, maka sebagai guru terkadang tidak bisa sepenuhnya memberikan kebebasan siswa dalam pemahaman. Ada kalanya sebagai guru berusaha untuk membimbing apa yang telah mereka pahami dari bacaan dan menjelaskannya. Meskipun selama ini literasi sendiri masih sering berpusat pada guru	[YI.RM2.13]
2.	Apakah gerakan literasi sekolah atau GLS yang dicanangkan pemerintah untuk membaca 15 menit sebelum pembelajaran telah diterapkan?	Sejujurnya Gerakan Literasi Sekolah membaca 15 menit sebelum pembelajaran dalam mata pelajaran saya masih belum diterapkan. Karena sebelum pembelajaran siswa lebih baik diberikan <i>ice breaking</i> terlebih dahulu untuk membuatnya santai menikmati proses pembelajaran. Sehingga jika diawali dengan membaca terkadang siswa bosan dan lebih mengalihkan perhatiannya pada hal-hal	[YI.RM1.8]

		lain. seperti contohnya tidur, bermain, maupun hal lain. Sehingga lebih baik diberikan <i>ice breaking</i> terlebih dahulu	
3.	Bagaimana upaya menumbuhkan budaya literasi pada siswa yang telah dilakukan?	Menumbuhkan kebiasaan berliterasi dengan yang pertama menggunakan metode menyimak terlebih dahulu. Salah seorang siswa membaca yang kemudian bacaan tersebut dilanjutkan oleh siswa yang lain. Sehingga secara tidak langsung siswa akan memahami bacaan, meskipun apakah prosentasenya tinggi atau rendah. Juga untuk kegiatan literasi pasca pandemi masih terkadang mengadopsi metode saat pandemi. Yaitu memanfaatkan aplikasi tajwid yang didalamnya sudah mencakup materi kelas VII hingga IX. Sehingga kegiatan literasi tidak sekedar monoton untuk siswa maupun guru sendiri	[YI.RM2.12]
4.	Bagaimana evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana literasi siswa dalam mata pelajaran Alquran hadits?	Pada madrasah sendiri literasi utamanya literasi Alquran tidak dijadikan bahan evaluasi. Dalam artian jikalau siswa masih belum mampu untuk berliterasi Alquran maka guru akan terus membimbingnya hingga mampu. Sehingga siswa tidak mengalami tekanan dalam berliterasi Alquran. Juga dalam proses penerimaan siswa baru sendiri seleksi membaca Alquran pun dilakukan setelah siswa diterima. Karena tujuan madrasah sendiri adalah sebagai solusi untuk membangun siswa dan bukan sebagai penghambat siswa akan keterbatasannya	[YI.RM2.11]

- f. Narasumber : Bapak Amirul Huda, S.Ag
 Jabatan : Guru Alquran Hadits
 Hari, Tanggal : Sabtu, 11 Maret 2023
 Waktu : Pukul 11.30 WIB-12.10 WIB
 Tempat : Ruang Guru

No.	Pertanyaan	Jawaban	Coding
1.	Apakah pembiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran telah diterapkan?	Hanya sebagian kelas saja. Saya jumpai di beberapa kelas IX memang ada pembelajaran yang materinya seperti tentang penyembelihan kurban memerlukan ini. Sehingga siswa dipersepsi terlebih dahulu dengan materi kelas VIII yang selanjutnya siswa secara mandiri membaca selama 15 menit. Juga sebagai bentuk <i>prepare</i> , sebelum pembelajaran terkadang saya membuka sesi tanya jawab untuk mencari tahu terlebih dahulu beberapa materi yang tidak dipahami. Pembiasaan literasi lebih kepada untuk mendalami materi pembelajaran. Juga terkadang pemberian cerita dan tayangan video atau gambar juga turut menambah kemampuan berliterasi mereka tentang apa yang mereka belum mengerti dan mungkin untuk saat ini sistem literasinya seperti itu.	[AH.RM1.13]
2.	Bagaimana evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui pemahaman berliterasi siswa?	Untuk evaluasinya setiap kali kita masuk ada istilahnya LKPD. LKPD itu ibaratnya kita mengukur sejauh mana setiap kali kita mengajar, apa yang kita sampaikan, dan apa yang kita pelajari bersama-sama di kelas. Dalam LKPD sendiri juga sudah ada evaluasi mengenai literasi. Lembar Kerja Peserta Didik atau LKPD sendiri biasanya itu	[AH.RM2.8]

		<p>berupa soal-soal <i>esssay</i>. Sedangkan yang di modul siswa hubungannya adalah dengan penguasaan seluruh materi. Setelah satu KD atau beberapa KD itu selesai untuk evaluasinya adalah melalui modul. Bahkan di awal tahun sendiri sudah diberikan satu paket buku semua mapel. Kemudian dari saya sendiri mereka saya izinkan menggunakan perangkat elektronik atau gadget untuk download buku penunjang seperti <i>ebook</i> untuk pemahaman mereka. Hal itu juga bisa menjadi penambahan materinya maupun pengayaannya untuk evaluasi mudah</p>	
3.	<p>Apakah di kelas sudah disediakan kegiatan penunjang aktivitas literasi seperti pojok baca? Dan apakah optimal dan efektif?</p>	<p>Beberapa kelas saja. Kelas saya sudah menerapkan hanya efektivitasnya yang masih belum maksimal. Ibaratnya kalau dulu pernah menghidupkan pojok baca dengan buku-buku novel atau apapun. Cuma itu tadi, koleksinya sedikit dan kemudian siswa kalau sudah selesai baca ya sudah ditaruh saja. Tidak ada sistem pembaharuan buku seperti yang dilakukan perpustakaan. Kebanyakan kendala terjadi pada jenjang-jenjang kelas akhir yang lebih fokus untuk pengayaan ujian daripada membaca buku-buku fiksi.</p>	[AH.RM1.7]
4.	<p>Apakah fasilitas auditorium membantu dalam internalisasi budaya literasi siswa dan</p>	<p>Membantu meskipun memang antrinya banyak. Itu kalau kita mau kesana harus mengatur jadwal. Jika ternyata ada guru yang lebih membutuhkan maka kita harus mengalah. Meskipun sebenarnya setiap guru mata pelajaran sudah mempunyai</p>	[AH.RM1.5]

	berapa kali intensitas digunakannya auditorium tersebut?	jadwalnya, Cuma ya itu tadi. Jika memang teidak terlalu diperlukan kegiatan literasi sebatas di kelas saja. Karena di kelas sudah ada fasilitas pendukung seperti LCD	
--	--	---	--

- g. Narasumber : Bapak Mahfudz Effendi, S.Pd
 Jabatan : Guru Akidah Akhlak
 Hari, Tanggal : Sabtu, 11 Maret 2023
 Waktu : Pukul 10.00 WIB-11.00 WIB
 Tempat : Ruang Guru

No.	Pertanyaan	Jawaban	Coding
1.	Bagaimana penerapan literasi yang telah dilakukan selama mengajar materi akidah akhlak di madrasah?	Praktik melek literasi pada pembelajaran akidah akhlak mulai diberikan perhatian secara penuh kembali pasca pandemi COVID-19 melanda. Hal ini dikarenakan pasca pandemi COVID-19 banyak siswa yang lupa dengan penerapan literasi yang dilakukan sebelum pandemi. Sehingga hal yang dilakukan adalah kembali kepada metode yang lama. Yaitu <i>bil-qolam</i> . Dalam hal ini siswa tidak hanya didorong untuk sekedar membaca saja, melainkan mereka juga harus menuliskan makna-makna bacaan yang telah ia baca dan menelaahnya kembali. Selain itu untuk memantapkan kemampuan literasi siswa juga didorong untuk menyimak bacaan yang disampaikan baik oleh guru maupun oleh teman sebayanya. Karena dengan hal seperti itu, utamanya menulis secara tidak langsung informasi pastinya terserap dengan baik oleh siswa	[ME.RM2.14]
2.	Apakah program pemerintah GLS atau gerakan literasi sekolah dengan membaca 15 menit sebelum pembelajaran	Belum. Karena ketika siswa pasca pandemi masih terbawa dengan kebiasaan dari rumah. Sehingga ketika berusaha diterapkan gerakan membaca 15 menit sebelum pembelajaran masih banyak yang tidak kondusif. Memang beberapa kelas bisa	[ME.RM1.10]

	dimulai telah diterapkan?	dikondisikan dengan sistem tersebut. Hanya saja untuk beberapa kelas lain memang belum optimal. Bahkan muncul kendala baru saat program tersebut dicoba untuk diterapkan. Diantaranya banyak anak yang justru tidak fokus dan masih banyak anak yang kurang memahami bacaannya sendiri. Sehingga guru perlu menjelaskan untuk kedua kalinya agar siswa memahami bacaannya.	
3.	Apa saja problematika literasi yang dialami saat proses pembelajaran akidah akhlak?	Banyak siswa yang kesulitan menuliskan poin-poin bacaan yang ditugaskan karena waktu yang terkadang terbatas. Banyak siswa yang mempunyai daya serap yang perlu diasah kembali. Sehingga banyak sekali hal yang perlu diperbaiki. Kendala juga sering terjadi ketika mencoba memanfaatkan beberapa fasilitas sekolah yang menunjang literasi, seperti auditorium maupun perpustakaan sendiri. dari segi auditorium kendala yang terjadi adalah saat menyiapkan perangkat-perangkat yang diperlukan sehingga sedikit menyita waktu. Sedangkan dari segi perpustakaan sendiri karena letaknya berada di lantai 3 dan lumayan jauh dari kelas tentunya banyak siswa yang tidak terkondisikan. Belum lagi disaat siswa diberikan kebebasan untuk mengeksplor buku-buku yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran, masih banyak siswa yang kesulitan menemukannya dan	[ME.RM1.3]

		membutuhkan waktu yang lama lagi	
4.	Apakah buku-buku perpustakaan sudah menunjang pembelajaran?	Belum sepenuhnya. Karena pembaruan buku juga tidak selalu berganti secara berkala. Selain itu sebenarnya banyak yang mengusulkan untuk tetap mengadakan perpustakaan di lantai bawah yang bertujuan untuk mempermudah proses literasi yang ada. Hanya saja memang perpustakaan tetap berada di lantai tiga dan tidak selalu kegiatan pembelajaran dilakukan di perpustakaan untuk menunjang proses literasi.	[ME.RM1.4]
5.	Upaya apa saja yang telah dilakukan untuk menumbuhkan	Masih tetap sama dengan sebelum pandemi yaitu <i>bil qolam</i> . Membaca dan menulis sehingga secara tidak langsung informasi yang diterima akan dipahami ketika ditulis kembali. Beberapa evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman literasi yang dimiliki adalah dengan mengoreksi hasil pekerjaannya. Apakah sudah bersesuaian dengan makna yang dituju atau belum. Juga beberapa reward berusaha untuk diterapkan agar siswa tertarik untuk berliterasi. Diantaranya adalah siswa yang mampu menyelesaikan bacaan dan memahaminya dengan baik melalui tulisan akan diberikan apresiasi atau pujian agar siswa lain turut serta terdorong dalam menyukai kebiasaan berliterasi.	[ME.RM2.15]

6. Lampiran VI Dokumen Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang

Jalan Basuki Rahmat No. 194, Dusun Krajan, Desa Sepanjang, Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang, Jawa Timur



7. Lampiran VII Data Guru Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang

No.	Nama	NIP	Ijazah Terakhir	Jurusan	Mapel yang di Tampu
1	Drs. H. Nasrulloh M.Pd.I	196806181998031004	S.2	Manajemen Pendidikan Islam	Ka. MTsN Malang 1
2	Dra. Hj. Roudlatul Hasanah, M.Pd	196503081994032001	S.2	Pendidikan Bahasa Inggris	Bahasa Inggris
3	Dra. Marsudi Tri Andayani	196503111994032001	S.1	Pendidikan Matematika	Matematika
4	Umi Azizah M.Pd	197203191997032001	S.2	Pendidikan Bahasa Inggris	Bahasa Inggris
5	Isnaini S.Pd	196911071994122002	S.1	Pendidikan Agama	Matematika
6	Drs. Sutikno	196611021996031001	S.1	Pendidikan Bahasa Inggris	Bahasa Inggris
7	H. Sakip S.Ag	196312071993031004	S.1	PAI	Fiqih
8	Nasukan, A.Md	196502171993031003	D.III	Pendidikan Biologi	IPA
9	Dra. Adhin Siti Khoiriyah	196605061997032001	S.1	Pendidikan matematika	Matematika
10	Drs. Nurkolis	196602081998031001	S.1	Pendidikan Matematika	Matematika
11	Nurul Faidah, S.Pd	197402042003122001	S.1	Pendidikan Matematika	Matematika
12	Deni Indriani, M.Pd	198112192005012003	S.2	MKPP(Magister Kebijakan Penge	IPA
13	Nurul Hidayah, S.Pd	197301012005012004	S.1	Bimbingan Konseling	BK
14	Akh.Syaiful Ramadan, S.Pd	196911111997031008	S.1	Pendidikan Biologi	Staf Tata Usaha
15	Erna Zulfia, S.Sos.	197207191998032001	S.1	Administrasi	Ka. Tu
16	Nur Fauji S.Pd	197109032005011004	S.1	Pendidikan Olahraga	Penjaskes
17	Saadi, S.Pd	197007092005011003	S.1	Pendidikan Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia
18	Handik Kusmanto, S.Pd	197906092005011005	S.1	Pendidikan Jasmani Kesehatan d	Penjaskes
19	Khoirul Anwar,S.Ag MA	197305032005011002	S.2	Pendidikan SKI	SKI
20	Ninik Pujiati Dewi, S.Pd	197910162005012006	S.1	Pendidikan Bahasa Inggris	Bahasa Inggris
21	Susilah, S.Pd	196802112006042002	S.1	Pendidikan Bahasa Inggris	Bahasa Inggris
22	Suliadi, S.Pd	197706292005011002	S.1	Pendidikan Fisika	IPA
23	Nanang Sholihudin, M.Pd	197606262005011004	S.2	Pendidikan Bahasa Arab	Bahasa Arab
24	Erlifiana, M.Pd	197008012007012037	S.1	Pendidikan IPS	IPS
25	Drs. H. Masduqi	196701012007011092	S.2	FKIP PBSI Basaha dan Sastra Indo	Bahasa Indonesia
26	Dra. Nurul Agus Wahyuni	196308192006032001	S.1	Administrasi Pendidikan	IPS
27	Dra. Umi Hidayatul Chorida	196611192007012015	S.1	PDU-Ekonomi koperasi	IPS
28	Dra. Lilis Budi Utami	196805082007012035	S.1	PPKn	PPKn
29	Shopiyah, S.Pd	197303252007102003	S.1	Pendidikan Bahasa dan Sastra Ind	Bahasa Indonesia
30	Yofi Irwantiyono, S.Ag	197712272007101002	S.1	Pendidikan Bahasa Arab	Al-Qur'an Hadits
31	Zulina Afiati, S.Pd M.Si	197903192007102002	S.2	Fisika	IPA

32	Ma'Idatul Jannah M.A	197805132007102003	S.2	Pendidikan Bahasa Arab	SKI
33	Iffah Kurnia Izzati, SS	197810312007102003	S.2	Pendidikan Bahasa Inggris	Bahasa Inggris
34	Dinar Marsilahningsih, S.Pd	197707152007102002	S.1	Pendidikan Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia
35	Ninik Trimariya, S.Psi	197804132007102005	S.1	Psikologi	BK
36	Muhammad. Syamsi, S.Ag	197303172007101003	S.1	Tarbiyah Bahasa Arab	Bahasa Arab
37	Dra. Sri Munah	196401172006042004	S.2	Magister Pendidikan Islam	Fiqih
38	Nor Hasan S.Pd	197003172007101002	S.1	Pendidikan Olahraga	Penjaskes
39	Izzatul Laila S.PdI	197907302005012004	S.2	PAI	Bahasa Arab
40	Hidayatul Maskhuroh, S.Pd.I	196809222007012012	S.1	PAI	Bahasa Daerah
41	Arif Wahyudin, ST.	197605282014111001	S.1	Teknik Mesin	TIK
42	Dra. Wiwit Tuflihah	196803232014112002	S.1	Administrasi Negara	PKn
43	Muhammad Kholik S.Pd	196601012022211003	S.1	PMP-KN	PPKn
44	Burhanuddin S.Pd.I	198302232022211010	S.1	PAI	Aqidha Akhlah
45	Muhamad Arifin	198306032007101001	S.1	PAI	Pranata Keuangan APBN Terampil
46	Ahmad Sukarianto, S.Pd.	198204272014111001	S.1	Pendidikan Bahasa Indonesia	TIK
47	Amirul Huda Dwi Cahyono, S.Pd.I	-	S.1	Pendidikan Agama Islam	Fiqih
48	Siti Maimunah S.Pd	-	S.1	Biologi	IPA
49	Amanatus Sholihah S.Pd	-	S.1	pendidikan matematika	Matematika
50	Lilik Setyowati S.Pd	-	S.1	pendidikan fisika	IPA
51	MARIYA ULFA, S.Pd	-	S.1	pendidikan bahasa arab	Bahasa Arab
52	HERI IRAWAN	-	MA		Staf Tata Usaha
53	MAHFUDZ EFFENDY, S.Pd.I	-	S.1	Pendidikan Agama Islam	Akidah Akhlah
54	AHMAD KHOIRON, S.Pd	-	S.1	Manajemen	IPS
55	ZULI ROHMAWATI FAUZI, S.Si, S.Pd.	-	S.1	Biologi	IPA
56	NURUL HUDA	-	SMA		Satpam
57	EDY KUSUMA HARTONO S.Kom	-	S.1	Teknik Informatika	Staf Tata Usaha
58	ITA NOVITASARI, S.Pd	-	S.1	Pendidikan Agama Islam	Perpus
59	AKHMAD JAELANI, S.Pd	-	S.1	Manajemen	Staf Tata Usaha
60	QOIMATUL MUNJIYAH, S.Pd	-	S.1	Pendidikan Bahasa dan Sastra Ind	Bahasa Indonesia
61	WAHID RUDDIN, S.Pd.I	-	S.1	Pendidikan Agama Islam	Akidah Akhlah
62	M. SOCHI SAFI'UL ANAM, S.Pd	-	S.1	PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	Akidah Akhlak
63	WAHYU SETYOWATI	-	D.3	Kebidanan	Staf UKS
64	KUKUH SETYO FEBRIANTIKO, S.Pd	-	S.1	Pendidikan Seni Budaya	Seni Budaya

65	YANA FAJAR PRAKASA, S.Pd	-	S.1	Kimia	KIR
66	SINTA NUR LAILA	-	S.1	Fisika	KIR
67	FATIMATUZ ZAHRO KHOIRUN NISA', S.S, M. Pd	-	S.2	Magister Pendidikan Bahasa Inggris	Staf Tata Usaha
68	ZALZAH AURELI	-	D.1	Kom. Apk Ekonomi Bisnis & Perpustakaan	Staf Tata Usaha
69	SHUFAIRAH ILMI SHOLIHAH, S.Pd	-	S.1	Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia
70	ACHMAD DZULFIKRI ALMUFTI ASYHAR	-	S.1	Biologi	Laboran
71	WAHYU DWI FIRDANA	-	S.1	Psikologi	BK

8. Lampiran VIII Profil Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang

PROFIL MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 1 MALANG

KECAMATAN GONDANGLEGI, KABUPATEN MALANG



**Madrasah Tsanawiyah Negeri 1
Malang (tampak depan)**



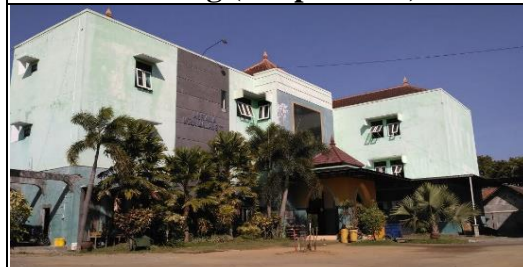
**Madrasah Tsanawiyah Negeri 1
Malang
(tampak atas)**



**Madrasah Tsanawiyah Negeri 1
Malang (tampak atas)**



**Masjid Madrasah Tsanawiyah
Negeri 1 Malang**



**Asrama Putri Madrasah
Tsanawiyah Negeri 1 Malang**



**Asrama Putra Madrasah
Tsanawiyah Negeri 1 Malang**



**Auditorium Tsanawiyah Negeri 1
Malang**



**Perpustakaan Madrasah
Tsanawiyah Negeri 1 Malang**

9. Lampiran IX Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang

	
<p>Wawancara bersama Bapak Khoiril Anwar, M.Ag selaku Guru Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang</p>	<p>Wawancara bersama Ibu Ma'idatul Jannah, M.A selaku Guru Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang</p>
	
<p>Wawancara bersama Bapak M. Sochi Sa'iful Anam, S.Pd selaku Guru Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang</p>	<p>Wawancara bersama Bapak Mahfudz Effendi, S.Pd selaku Guru Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang</p>
	
<p>Wawancara bersama Bapak Yofi Irwantiyono, S.Ag selaku Guru Alquran Hadits di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang</p>	<p>Wawancara bersama Bapak Amirul Huda, S.Ag selaku Guru Alquran Hadits sekaligus Fikih di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang</p>
	
<p>Wawancara bersama Bapak Sakip, S.Ag selaku Guru Fikih di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang</p>	

10. Lampiran X Kegiatan Literasi Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang

	
Kegiatan Literasi Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang di Kelas	Kegiatan Literasi Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang di Kelas
	
Kegiatan Literasi Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang di Kelas	Fasilitas Literasi Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang di Perpustakaan
	
Kegiatan Literasi Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang di Auditorium	Auditorium Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang
	
Foto bersama Siswa kelas IX H Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang	Foto bersama Siswa kelas IX J Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang



JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 19110106
Nama : LIA KHOZINATUL MUFIDA
Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Dosen Pembimbing 1 : Dr. H. IMAM MUSLIMIN, M.Ag
Dosen Pembimbing 2 :
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi : PROBLEMATIKA GURU PAI DALAM INTERNALISASI BUDAYA LITERASI DI MTS NEGERI 1 MALANG

IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	04 November 2022	Dr. H. IMAM MUSLIMIN, M.Ag	-Pengejukan outline dan persetujuan judul Problematika Guru PAI dalam Menyampaikan Materi Pendidikan Agama Islam di SMK Farmasi Maharani Malang	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
2	10 November 2022	Dr. H. IMAM MUSLIMIN, M.Ag	-Konsultasi BAB I mengenai latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian serta metode yang digunakan	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
3	23 Desember 2022	Dr. H. IMAM MUSLIMIN, M.Ag	Konsultasi mengenai tidak relevannya subjek penelitian setelah dilakukannya observasi pra-lapangan. Sehingga terjadi perubahan judul dengan tema dan objek penelitian yang berbeda, yaitu Problematika Guru PAI dalam Internalisasi Literasi Digital di MTS Negeri 1 Malang	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
4	03 Januari 2023	Dr. H. IMAM MUSLIMIN, M.Ag	Konsultasi mengenai BAB II-BAB 3 terkait dengan judul baru yang dibuat	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
5	06 Januari 2023	Dr. H. IMAM MUSLIMIN, M.Ag	Konsultasi mengenai BAB I-3 dengan judul baru yang telah dibuat	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
6	13 Januari 2023	Dr. H. IMAM MUSLIMIN, M.Ag	Persetujuan BAB 1-3 dan disetujuinya mengikuti seminar proposal (sempro) dengan judul baru yang sudah ditetapkan yaitu Problematika Guru PAI dalam Internalisasi Literasi Digital di MTS Negeri 1 Malang	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
7	20 Januari 2023	Dr. H. IMAM MUSLIMIN, M.Ag	Terjadi perbaikan kembali judul menjadi Problematika Guru PAI dalam Internalisasi Budaya Literasi di MTS Negeri 1 Malang karena objek penelitian tidak relevan	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
8	11 Februari 2023	Dr. H. IMAM MUSLIMIN, M.Ag	Konsultasi dan persetujuan proposal	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
9	24 Maret 2023	Dr. H. IMAM MUSLIMIN, M.Ag	Konsultasi objek penelitian, batasan masalah penelitian, serta pembenahan beberapa penulisan pada BAB III dan penyusunan BAB IV	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
10	12 April 2023	Dr. H. IMAM MUSLIMIN, M.Ag	-Konsultasi BAB IV serta perbaikan BAB III karena ada beberapa responden di lapangan yang mengalami perubahan -Konsultasi perihal referensi yang digunakan -Konsultasi perihal observasi lapangan	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
11	20 April 2023	Dr. H. IMAM MUSLIMIN, M.Ag	-Konsultasi perihal BAB V -Revisi naskah -Konsultasi perihal pengambilan data kualitatif yang valid -Konsultasi perihal wawancara lapangan	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
12	04 Mei 2023	Dr. H. IMAM MUSLIMIN, M.Ag	ACC skripsi oleh dosen pembimbing skripsi dan penandatanganan beberapa berkas yang diperlukan	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi

Telah disetujui
Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Desertasi

Dosen Pembimbing 2

Malang, _____

Dosen Pembimbing 1

Dr. H. IMAM MUSLIMIN, M.Ag



KEMENTERIAN AGAMA

Universitas ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

PUSAT PENELITIAN DAN ACADEMIC WRITING

Sertifikat Bebas Plagiasi

Nomor: 0267/Un.03.1/PP.00.9/01/2023

diberikan kepada:

Nama : Lia Khozinatul Mufida

Nim : 19110106

Program Studi : S-1 Pendidikan Agama Islam

Judul Karya Tulis : Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Internalisasi Budaya Literasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang

Naskah Skripsi/Tesis/Disertasi sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.



Malang, 8 Mei 2023

Kepala,

Benny Afwadzi

BIODATA MAHASISWA



Nama : Lia Khozinatul Mufida

NIM : 19110106

Tempat/Tanggal Lahir : Tulungagung, 27 Mei 2000

Fakultas/Jurusan : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/
Pendidikan Agama Islam

Tahun Masuk : 2019

Alamat Rumah : Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur

No. Telpn : 08553037389

Alamat Email : lia.mufida27@gmail.com

Riwayat Pendidikan : TK Islam Plus An-Nuur 2004-2006
SD Islam Plus An-Nuur 2006-2012
SMP Negeri 4 Tulungagung 2012-2015
MAN 1 Tulungagung 2015-2018
S1 Pendidikan Agama Islam Universitas
Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2019-2023